

Festival Sketsa Indonesia

SKETSAFORIA URBAN





12 SEPTEMBER
OKTOBER
2019

Festival Sketsa Indonesia

SKETSAFORIA
URBAN



DISELENGGARAKAN OLEH:

Galeri Nasional Indonesia
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

DIDUKUNG OLEH:

Museum Seni Rupa dan Keramik, Unit Pengelola Museum Seni
Pusat Dokumentasi Sastra H.B. Jassin
KamiSketsa GalNas
Indonesia's Sketchers
Urban Sketchers Indonesia
Bogor Sketchers
Sketchwalker
Sketchaholic
Sketch or Wasted
Deskovsketchers
Semarang Sketchwalk
Roedi Art Space
Dewan Kesenian Bekasi
Asosiasi Olah Raga Sketsa Indonesia (AORSI)
Sketching Chāngchūn for All

PENGARAH
Pustanto

KETUA PELAKSANA
Zamrud Setya Negara

KURATOR
Bambang Bujono
Beng Rahadian
Teguh Margono

KOORDINATOR FESTIVAL
Putra Murdani

KOORDINATOR PAMERAN
Tunggul Setiawan
Abdurahman
Subarkah

PENYEDIA MATERI
Adrian Ian
Aola Romadhona
Bayu Genia Krishbie
Danar Cikita
Talitha Nindia Rahma
Tim Asosiasi Olah Raga Sketsa Indonesia (AORSI)
Tim Bogor Sketchers
Tim Deskovsketchers
Tim Dewan Kesenian Bekasi
Tim Indonesia's Sketchers
Tim Museum Seni Rupa dan Keramik, UP Museum Seni
Tim Pusat Dokumentasi Sastra H.B. Jassin
Tim Roedi Art Space
Tim Semarang Sketchwalk
Tim Sketch or Wasted
Tim Sketchaholic
Tim Sketching Chángchūn for All
Tim Sketchwalker
Tim Urban Sketchers Indonesia

PUBLIKASI
Destian Rifki Hartanto
Desy Novita Sari (koordinator)

DOKUMENTASI
Asep Hermawan
Yuswan
Montiari Rashid Ais

DESAIN DAN TATA LETAK
Claudya Febri Romadhon

PREPARATOR DAN PENATA PAMERAN
Adriyansyah
Dadang Ruslan Ependi
Heru Setiawan
Ilham Akbar Saputra
Sri Daryani
Suryana
Trisno Wilopo Sudono

ADMINISTRASI DAN KEUANGAN
Afrina Rosmani
Jarot Mahendra
Purnamawati (koordinator)
Rezki Perdana
Rizki Ayu Ramadhana

PERLENGKAPAN
Rohman
Amsani

REGISTRASI KARYA
Adi Sarwono
Amythia Lapadca Mirzah
Endang Suwartini
Heru Setiawan
Irpan Nur Abdullah
Iwa Akhmad Surnawi
Mariah Najjida Bakhtiar
Sumarmin (koordinator)
Suwarto

KESEKRETARIATAN DAN PERIZINAN
Yuni Puji Lestari
Rahmat Taufik
Rizkia Laila Fitri
RR. Kartika Sari Handayani
Septi Irmayanti

TRANSPORTASI
Dewo Subroto

KEAMANAN
Suratman
Tim Keamanan GNI

KEBERSIHAN
Santi
Tim Kebersihan GNI

PENGANTAR

Kepala Galeri Nasional Indonesia

Pustanto

Galeri Nasional Indonesia (GNI), Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menggelar Festival Sketsa Indonesia “Sketsaforia Urban” pada 12 September – 12 Oktober 2019. Festival ini merupakan sebuah perayaan yang dirancang untuk menangkap euforia terhadap sketsa yang saat ini sedang marak dan menyentuh berbagai kalangan. Dalam konteks perayaan tersebut, semangat euforia yang diangkat tentunya tidak meninggalkan bobot kualitasnya. Di samping itu, gelaran festival ini juga merupakan perwujudan fungsi GNI sebagai lembaga budaya negara yang menangani bidang seni rupa dalam hal melaksanakan kemitraan, pameran, dan layanan edukasi di bidang seni rupa, dalam hal ini khususnya bidang sketsa.

Festival Sketsa Indonesia “Sketsaforia Urban” melibatkan berbagai pihak, di antaranya Museum Seni Rupa dan Keramik–Unit Pengelola Museum Seni, Pusat Dokumentasi Sastra H.B. Jassin, KamiSketsa GalNas, Indonesia’s Sketchers, Urban Sketchers Indonesia, Bogor Sketchers, Sketchwalker, Sketchaholic, Sketch or Wasted, Deskovsketchers, Semarang Sketchwalk, Roedi Art Space, Dewan Kesenian Bekasi, Asosiasi Olah Raga Sketsa Indonesia (AORSI), dan Sketching Chángchūn for All. Sebagian besar dari pihak-pihak tersebut merupakan komunitas sketsa di berbagai kota di Indonesia, bahkan di luar negeri (Tiongkok), yang masing-masing memiliki kantong-kantong *sketchers* yang aktif berkarya dan terlibat dalam bermacam kegiatan seperti pameran, *workshop*, diskusi, dan sebagainya. Karena itu festival di GNI ini menjadi tempat bersatunya para *sketchers* dari berbagai penjuru untuk bersama-sama merayakan sketsa melalui berbagai kegiatan positif yang bertujuan untuk semakin menghidupkan, mengembangkan, serta memajukan sketsa Indonesia.

Selama satu bulan penuh, GNI akan menjadi ‘rumah’ bagi para *sketchers* untuk melakukan aktivitas terkait sketsa yang disuguhkan melalui program pameran, edukasi publik, *workshop*, *performance*, dan sarasehan seputar sketsa yang mengundang keterlibatan serta partisipasi aktif para *sketchers* dan masyarakat umum. Sajian program ini dimaksudkan sebagai wadah edukasi dan apresiasi seni

rupa, khususnya sketsa, yang memberikan pengalaman estetik dengan harapan untuk memunculkan inspirasi dan motivasi, serta mendorong tumbuhnya kreativitas dan keaktifan berkarya.

Kami ucapkan selamat dan terima kasih kepada para kurator, para peserta, serta berbagai pihak yang telah bekerja sama dan turut menyukseskan festival ini. Selamat mengapresiasi dan merayakan Festival Sketsa Indonesia “Sketsaforia Urban”.

Jakarta, September 2019

Sketsaforia Urban: dari Dunia Maya ke Ruang Pameran

Kurator
Beng Rahadian
Teguh Margono

Semangat yang tumbuh adalah egaliter, dan saling belajar. Kebersamaan itu muncul dari kegembiraan, ketika rutinitas ditinggalkan. Yang mereka cari adalah “kenyataan” di depan mata untuk dicatat dengan garis, dengan warna. Mereka menemukan sesuatu yang terabaikan sehari-hari, dan melihatnya dengan terperinci. Mereka menangkap permainan cahaya dan bayang-bayang. Mereka merasakan garis yang keras dan lentur, mereka menangkap ruang dan waktu yang mereka sendiri ada di dalamnya. Mereka menggambar yang di depan mata, dengan tafsir pribadi. Mereka tak ambil pusing dengan definisi, tak membedakan antara sketsa dan gambar.

Itulah perihal sketsa dalam pameran di ruang tanpa batas: pameran sketsa urban, semula, Flickr, kemudian Instagram dan Facebook, sepuluh tahun lebih belakangan ini. Sketsa urban merupakan hasil kegiatan bersama, ramai-ramai, di suatu tempat, menyeket apa saja yang dilihat dan disukai. Lalu, mereka mengunggahnya ke media sosial. Kegiatan ini pun menular secara global. Berawal (2006) di Seattle, AS, terbentuklah komunitas sketsa urban di mana-mana: Berlin, Toronto, Manchester, Manila, Singapura, Tokyo, Hong Kong, Boston, Kuala Lumpur, Singapura, Jakarta, Semarang, Surabaya, Medan, Ambon, dan seterusnya. Sebelumnya, sketsa urban ada di situs SketchCrawl.com (2004), yang lebih mengajak membuat sketsa bersama-sama di tempat masing-masing, di mana pun, namun tak menyarankan terbentuknya sebuah komunitas.

Adalah Galeri Nasional Indonesia yang kemudian berniat membawa yang dari dunia maya itu ke kenyataan sehari-hari, dari pameran di Instagram dan Facebook ke ruang pameran nyata berbatas dinding. Bukan gagasan pertama tentu. Komunitas sketsa urban sudah berpameran di mana-mana. Sebuah museum lokal di Chicago, Museum Seni Rupa Universitas Loyola, misalnya, pernah mengundang komunitas sketsa urban di kota itu untuk suatu pameran besar sketsa.

Sementara itu sketsa di Indonesia sudah menjadi bagian dari dunia seni rupa sejak lama, dari sanggar seni rupa di Keimin Bunka Sidhoso di zaman pendudukan Jepang, hingga hari ini. Perguruan tinggi seni rupa masih mewajibkan mahasiswa mengumpulkan sketsa dari 500 sampai 1.000 lembar dalam dua semester. Itu sebab, sebagaimana Pameran “[Re]Kreasi Garis” di tahun lalu, dalam “Sketsaforia Urban” ini pun dipamerkan juga sketsa-sketsa masa lampau itu.

Pameran ini hendak mencatat, sketsa yang disarankan di masa Keimin Bunka Sidhoso, dan ramai dipublikasikan di majalah-majalah kebudayaan di masa 50-60-an, dan kemudian surut, ternyata masih diwajibkan sebagai tugas di perguruan tinggi seni rupa (maka ada yang menyebut sebagai “sketsa akademis”), dan lalu pada dasawarsa pertama tahun milenial sketsa mengemuka lagi berkat media sosial: jadi, seberapa beragam garis dan warna itu sekarang ini? Adakah nuansa-nuansa di antara sketsa-sketsa itu, yang membedakan zaman, membedakan persepsi, membedakan proses kreatif?

Yang tak boleh dilupakan adalah semangat *just for fun*. Tidakkah *fun* semacam pelumas dalam hidup, membuat semuanya berjalan mulus? Karena itu acara ini disebut festival—di samping pameran ada berbagai kegiatan berkaitan dengan sketsa, melibatkan pengunjung.

Dua Sketsa

Kurator dan Penulis Seni
Bambang Bujono

Sketsa urban mengglobal dalam lebih dari 10 tahun terakhir. Menilik gambar-gambarnya di media sosial, sketsa urban bukan sekadar sketsa tentang dunia urban, dunia kota. Kata “urban”, dalam kaitan tersebut, mendapat makna yang lebih luas dari sekadar dunia. Asal-usul kata “urban” itu sendiri memang punya banyak arti: berani, jenaka, kurang ajar.

Belajar dari pameran “[Re]kreasi Garis” (Galeri Nasional Indonesia, 4-16 September 2018) terasa bahwa dalam dunia seni rupa Indonesia sketsa dulu (dari zaman Jepang sampai sekarang, “sketsa akademis” kata Beng Rahadian, pensketsa yang mengajar di Fakultas Seni Rupa Institut Kesenian Jakarta) dan sketsa urban, sama. Sketsa adalah garis, lurus, lengkung, lunak, tajam, tipis tebal. Juga, sketsa adalah warna, primer, campur, transparan, tebal. Objek digambar sebagaimana dilihat mata, sementara itu emosi dan tafsir memengaruhi persepsi pensketsa membentuk corak gambar masing-masing. Alhasil, garis membentuk objek persis atau tidak tergantung kecermatan melihat, daya persepsi, dan tentu saja, keterampilan dari pensketsanya.

Dari sisi lain, sketsa dulu dan sketsa urban berbeda. Tentu, lingkungan berkembang, berubah. Suasana depan Stasiun Jakarta Kota misalnya, dulu semrawut kini lebih teratur. Dulu banyak becak, kini sepeda motor ojek. Peralatan untuk membuat sketsa pun kini lebih beragam.

Ketika seni lukis Indonesia baru (modern) terbentuk dengan berdirinya Persagi (Persatuan Ahli-ahli Gambar Indonesia), 1937, sudah barang tentu sketsa sudah dipraktikkan, terutama sebagai rancangan awal untuk sebuah lukisan. Masih jarang sebuah sketsa dianggap karya yang selesai, bukan rancangan. Dalam buku *Verlat Rapport Indië*, tentang pelukis, penggambar, grafikus, perajin perak dari Barat di zaman Hindia-Belanda, hanya ada satu reproduksi karya yang bisa dianggap sketsa, karya dengan pena dan tinta oleh Frans Carel Wilsen, relief di Candi Mendut. Sketsa sebagai karya selesai baru diperkenalkan di masa pendudukan Jepang di sanggar seni rupa Keimin Bunka Shidosho (Pusat Kebudayaan Jepang, dibentuk pada 1943, di Jalan Veteran sekarang).

Adalah Ono Saseo, pelukis yang direkrut militer Jepang yang dikirim ke Indonesia, dengan tugas mencatat kegiatan militer dengan gambar. Ia (dan dua rekannya Takashi Kono dan Yoshioka) ditunjuk juga untuk memimpin sanggar seni rupa di Pusat Kebudayaan tersebut. Saseo, dikenal sebagai desainer dan ilustrator, mengajak mereka yang berlatih melukis di sanggar untuk juga menggambar langsung di luar, bukan hanya di dalam studio: menggambar cepat dengan garis, dan bila perlu dengan warna, apa saja yang menarik digambar. Tampaknya dari Saseo inilah sketsa dianggap perlu dipraktikkan sebagai latihan dasar melukis dan sekaligus sebagai karya selesai. Karya Saseo tak hanya dikenal di lingkungan Pusat Kebudayaan, juga tersebar lebih luas, karena sketsa dan ilustrasi banyak dimuat di majalah terbitan pemerintah pendudukan, *Djawa Baroe*, bahkan kemudian sketsa dan ilustrasi itu dibukukan, 1944, *Koempoelan Gambar-gambar Ono Saseo dalam Mengikoeti Perang di Djawa*.

Dari sanggar Pusat Kebudayaan tersebut beberapa di antara yang berlatih kemudian dikenal sebagai pelukis yang piawai membuat sketsa, antara lain Henk Ngantung (1921-1991) dan Harijadi Sumadidjaja (1919-1997). Kumpulan sketsa Henk dibukukan oleh Penerbit Sinar Harapan pada 1981 (penyusun Baharuddin M.S.). Sementara itu majalah *Djawa Baroe* dan buku Saseo begitu menarik perhatian seorang anak muda di Solo yang baru belajar melukis. Ia sangat mengagumi gambar-gambar Saseo sebagai jurnalistik gambar. Anak muda itu adalah Srihadi Soedarsono, yang membuat sketsa-sketsa seputar Perang Kemerdekaan, dan telah membukukan sketsa dan gambar-gambarnya (Farida Srihadi & Rikrik Kusmara: *Srihadi Soedarsono, 70 Year Journey of Roso*, KPG, 2016). Dan sketsa pun menjadi bagian dari seni rupa Indonesia sejak itu. Sanggar-sanggar seni rupa yang banyak berdiri di Yogyakarta semenjak awal kemerdekaan hingga tahun 1950-an mempraktikkan membuat sketsa. Sanggar-sanggar itu antara lain, Seniman Indonesia Muda, Sanggar Pelukis Rakyat, Sanggar Bumi Tarung, Sanggar Bambu.

Sketsa pun masuk kurikulum di ASRI (Akademi Seni Rupa Indonesia) di Yogyakarta, berdiri pada 1950, sebagai salah satu pelajaran wajib. Begitu dianggap

penting, dalam sambutan pameran pertama ASRI, enam bulan setelah lembaga pendidikan seni rupa ini berdiri, R.J. Katamsi menegaskan hal itu. Kata Direktur ASRI tersebut, ASRI harus banyak membawa siswanya praktik langsung ke alam ... seperti ke Parangtritis, Kaliurang, Borobudur... Melukis langsung ke alam, mestinya antara lain membuat sketsa. Di Bandung berdiri Pendidikan Universitas Guru Gambar (cikal bakal Seni Rupa ITB), 1947; salah satu mata kuliahnya, menggambar ekspresif, yaitu praktik menggambar langsung di tempat. Praktik ini, di masa sketsa urban sekarang, bisa dimasukkan sebagai praktik sketsa.

Hingga kini, pada umumnya perguruan seni rupa mewajibkan siswa membuat sketsa. Di FSRD ISI Yogya, mahasiswa wajib setor 1.000 sketsa dalam dua semester. Di perguruan lain, 500 sketsa. Masuk di akal bila sesungguhnya para perupa kita berpendidikan formal seni rupa menguasai, setidaknya berpengalaman, membuat sketsa. Di luar pendidikan seni rupa, jurusan arsitektur tentunya juga memberikan pengalaman membuat sketsa bagi mahasiswanya.

Oleh karena itu bisa dipahami, ketika media sosial yang berurusan dengan gambar (Flickr, Facebook, YouTube, dan mungkin ada lagi) menyajikan sketsa-sketsa, tanggapan pun marak dari mereka yang selama ini memang punya pengalaman membuat sketsa. Juga, yang belum. Bukankah keinginan mencoret-coret pada homo sapiens sudah ada sejak usia dini, dan begitu logika bekerja, kegiatan coret-mencoret itu berhenti, karena ada pikiran subversif bahwa mencoret, menggambar itu harus bagus dan perlu pendidikan formal? Sketsa urban rupanya menghidupkan lagi hasrat yang terhenti itu, dan tak lagi merasa perlu membedakan antara sketsa dan gambar. Yang penting, aku datang, aku melihat, aku menggaris, membuat bidang, membentuk, memberi warna.

Di antara para perupa yang kemudian menaruh perhatian khusus pada sketsa sebelum muncul wabah sketsa urban, kami hadirkan sejumlah karya sketsa mereka. Di antaranya karya Henk Ngantung, Harijadi Sumadidjaja, Srihadi Soedarsono (sudah disebutkan), S. Sudjojono (1913-1986), Oesman Effendi (1919-

1985), Roelijati, X-ling (1935-2007), Tedja Soeminar (1936-2016), Ipe Ma'arof, Yusuf Susilo Hartono, Mudji Sutrisna.

Hal-hal berkaitan dengan sketsa urban, yakni pesanan melukis suatu peristiwa, mungkin sebagai ganti pendokumentasian berupa foto, sebenarnya juga sudah pernah berlangsung di masa sebelumnya. Misalnya, pensketsa mendapat pesanan membuat sketsa-sketsa khusus untuk lembaga (dulu, misalnya, Tedja Soeminar dikontrak Angkatan Laut di Surabaya membuat sketsa perjalanan sebuah kapal). Tapi memang di masa sketsa urban sekarang kerja sama itu meluas, berkat media sosial. Pensketsa Indonesia dan Amerika pernah bersepakat membuat sketsa jejak Traktat Breda, perjanjian yang isinya antara lain Belanda dan Inggris saling menukar koloni: Pulau Run di Maluku diserahkan ke Belanda, Pulau Manhattan di AS diserahkan ke Inggris. Para pensketsa itu membuat sketsa peninggalan-peninggalan yang masih ada di Pulau Run dan Manhattan berkaitan dengan Trakta Breda.

Ada satu hal yang menjadi ciri sketsa urban yang belum hadir di zaman “sketsa akademis”: dibentuknya komunitas dengan semangat sketsa adalah milik semua, dan membuat sketsa itu kegiatan yang gembira ria, *just for fun*. Tak berarti gembira itu tidak serius. Bisa disaksikan di pameran “Sketsaforia Urban” ini bahwa menyeket langsung di tempat apa yang dilihat oleh mata hasilnya bisa “Wow”. Kita bisa mengatakan, mereka sebenarnya tak hanya melihat dengan mata, juga dengan hati, dengan intuisi, dengan pemahaman. Mereka tak sekadar memindahkan yang tampak ke bidang gambar, juga mencoba mengakrabi objek, mencoba merasakan ikut memiliki (sudut-sudut kotanya, atau apa saja). Hasilnya, ada di antaranya terdorong mengganti kertas gambar dengan kardus, atau membuat gambar langsung di tempat di kaus, baju, keramik, makanan. Ada juga yang mengaku melihat makhluk halus, dan itu yang ia sket. Benar? Kita lihat saja sketsanya, bagus atau tidak.

Sementara itu “jalur” sketsa lama pun terus berkembang, sesuai perkembangan seni rupa itu sendiri. Melihat, dimaknai sebagai tak hanya melihat secara fisik dengan

mata objek yang nyata, melainkan juga melihat yang tak tampak, yang imajinatif. Seorang pensketsa muda dari Bandung membuat sketsa tubuh sendiri, yang tentu saja memerlukan imajinasi, karena ia tak mau menggunakan cermin. Ini pernah dilakukan oleh Ono Saseo, penyebar virus sketsa itu: satu sketsanya menggambarkan dirinya sendiri berpakaian tempur, jatuh telentang, tangan kanannya mengacung ke atas. Di bawah ada tulisan, panjang, menceritakan bahwa ia jatuh kelelahan, dan tangannya yang biasanya hanya memegang kuas menjadi kuat karena pertempuran di Teluk Banten.

Dan lihat buku-sketsa Hanafi: kumpulan sketsa berupa coretan-coretan dan goresan garis tentang sesuatu yang ada dalam dunia dalamnya. Di zaman ketika karya seni rupa membuka diri pada tataran lintas bidang (melibatkan sastra, sosial, politik, dan teknologi), dan dalam bentuknya bukan lagi sebatas dua dimensi atau tiga dimensi (ada seni video, ada instalasi, ada bunyi) sketsa mungkin terasa “sederhana” dan “kuno”. Akan tetapi membuat sketsa, membuat gambar tetap saja menjadi pokok keterampilan di sekolah-sekolah seni rupa dan arsitektur. Dan, sebagaimana fenomena sketsa urban yang mendunia ini, sketsa menjadi kesenangan bersama banyak orang, menjadi kegiatan yang menggembirakan. Bayangkan, dua jalur sketsa ini bertemu dan berpadu, apa yang akan lahir? Suatu jalan lain dari perkembangan seni rupa kini, boleh jadi.

Apa pun, seni yang kreatif mengelak dari batasan. Juga sketsa, tak hendak ditaruh dalam kotak, ia akan berulah, menggeliat, bangkit dan mengembara

Jakarta, pekan pertama September 2019

Galeri Nasional Indonesia

KamiSketsa GalNas, sebuah program publik yang mengolaborasikan edukasi dan kreasi, yang dirancang Galeri Nasional Indonesia (GNI) dengan melibatkan secara langsung para pengunjung GNI dalam berproses kreatif atau menciptakan karya seni, khususnya sketsa, sebagai lanjutan proses apresiasi karya. KamiSketsa diambil dari istilah 'kami-sketsa' yang artinya kami menggambar sketsa, dan 'Kamis-sketsa' yang berarti bersama menggambar sketsa setiap hari Kamis.

Program yang dimulai pada 12 Oktober 2017 bertepatan dengan Hari Nasional Museum Indonesia ini mengajak seluruh lapisan masyarakat untuk bergabung, tidak hanya bagi yang telah mahir menggambar sketsa saja, namun juga bagi siapapun tanpa batasan usia yang tertarik dan ingin menggambar sketsa. Dikemas dalam bentuk *workshop*, *KamiSketsa GalNas* dilaksanakan setiap hari Kamis mulai pukul 09.00–15.00 WIB, baik di GNI maupun di tempat-tempat bersejarah di luar GNI yang direalisasikan dalam kegiatan KamiSketsa GalNas on The Spot di museum-museum di Jakarta.

Program *KamiSketsa GalNas* mendapatkan tanggapan positif dan antusiasme dari publik. Untuk memwadahi antusiasme tersebut, hasil karya para peserta program ini dipamerkan dalam “Pameran Hasil *Workshop* KamiSketsa GalNas” pada 14–21 Desember 2017 di GNI. Beberapa karya para anggota KamiSketsa GalNas juga lolos seleksi dan dipamerkan dalam Pameran Sketsa “[Re]Kreasi Garis” pada 4–16 September 2018 di GNI serta Festival Sketsa Indonesia pada 12 September – 12 Oktober 2019 di GNI. Selain itu, anggota dan/atau tim KamiSketsa GalNas juga berpartisipasi dalam berbagai acara berskala nasional dan internasional, di antaranya Harmoni Bersama Masyarakat dalam Rangka Peringatan Hari Pendidikan Nasional 2017 di Kompleks Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta; Festival Janadriyah ke-33 di Riyadh, Arab Saudi (akhir 2018 – awal 2019); Asian Para Games 2018 di Jakarta; Kongres Kebudayaan Indonesia 2018 di Kompleks Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta; dan Pekan Kebudayaan Nasional 2019 di Istora Gelora Bung Karno (Istora Senayan), Jakarta.

KamiSketsa GalNas Indonesia's Sketchers

- Indonesia's Sketchers Bandung
- Indonesia's Sketchers Kendari
- Indonesia's Sketchers Makassar
- Indonesia's Sketchers Manado
- Indonesia's Sketchers Pontianak
- Indonesia's Sketchers Sala Raya
- Indonesia's Sketchers Yogyakarta

Urban Sketchers Indonesia

- Urban Sketcher Bali
- Urban Sketcher Indonesia
- Urban Sketcher Medan
- Urban Sketcher Semarang
- Urban Sketcher Surabaya

Bogor Sketchers

Sketchwalker

Sketchaholic

Sketch or Wasted

Deskovsketchers

Semarang Sketchwalk

Roedi Art Space

Dewan Kesenian Bekasi

Asosiasi Olah Raga Sketsa Indonesia (AORSI)

Sketching Chángchūn For All

TANGGAL	WAKTU	PROGRAM	KATEGORI	TEMPAT
4-11 Juli-September	13.00-selesai	Road To Festival Sketsa Indonesia	- Workshop - Diskusi - Pertemuan - Pameran	Galeri Nasional Indonesia serta berbagai kota di Indonesia dan mancanegara
12 September	19.30-selesai	Pembukaan Festival Sketsa Indonesia "SKETSAFORIA URBAN"	-	Galeri Nasional Indonesia
13-12 September-Oktober	10.00-19.00 WIB	Pameran "SKETSAFORIA URBAN" Menampilkan karya sketsa beragam medium	Pameran	Gedung A, B, C, dan D Galeri Nasional Indonesia
13-14 September		Sketsa Arsitektur oleh Indonesia's Sketchers Yogyakarta	Workshop	Universitas Atma Jaya Yogyakarta
13-15 September	15.00-18.00 WITA	Sketsa Kota Samarinda oleh Roedi Art Space	Workshop	Taman Samarendah, Tepian Mahakam (Kantor Gubernur Kalimantan Timur)
14 September	09.00-12.00 WITA	Workshop Street Scene Sketching oleh Urban Sketchers Indonesia	Workshop	Area Galeri Nasional Indonesia dan sekitarnya
	16.00-18.00 WIB	Bincang "SKETSAFORIA URBAN" Bersama Kurator Festival Sketsa Indonesia dan Komunitas Sketsa	Sarasehan	Plaza GNI
15 September	09.00-12.00 WIB	Sketchwalking oleh Indonesia's Sketchers	Workshop	Sekitar Kawasan Galeri Nasional Indonesia
	13.00-16.00 WIB	BS SABA KOTA sampai NGOS-NGOSAN 1 oleh Bogor Sketchers	Workshop	Galeri Nasional Indonesia
18, 25 September & 2, 5, 9 Oktober	13.00-16.00 WIB	Sketsa Wajah Bersama Hendrikus David oleh Sketchaholic	Workshop	Artshop Galeri Nasional Indonesia
21, 28 September	09.00-13.00 WIB	Sketsa Wajah Bersama Hendrikus David oleh Sketchaholic	Workshop	Artshop Galeri Nasional Indonesia

19 September	10.00-12.00 WIB	Tur Kuratorial Sketsa Lampung dan Kini bersama Kurator Festival Sketsa Indonesia oleh Bambang Bujono, Beng Rahadian, dan Teguh Margono	Workshop	Galeri Nasional Indonesia
Setiap Kamis 19, 26, September & 3, 10 Oktober	09.00-15.00 WIB	Sketsa Bersama untuk Publik oleh KamiSketsa GalNas	Workshop	Ruang Workshop KamiSketsa GalNas
20 September	13.15-16.30 (waktu Tiongkok)	Sketching Chángchūn for All oleh Sketching Chángchūn for All	Workshop	Changchun American International School (CAIS), China
21 September	13.00-17.00 WIB	Sketsa Wajah Bersama Toto BS dan Iwan Widodo oleh KamiSketsa GalNas	Workshop	Artshop Galeri Nasional Indonesia
22 September 2019	09.00-12.00 WIB	BS SABA KOTA sampai NGOS-NGOSAN 2 oleh Bogor Sketchers	Workshop	Galeri Nasional Indonesia
	14.00 WIB-selesai	Sketchwalk oleh Urban Sketchers Indonesia	Workshop	Medan
	15.00-17.00 WIB	Travelsketch Sharing bersama Motulz Anto, Yandi Prayudhi, dan Vira Tanka oleh Sketchwalker	Workshop	Galeri Nasional Indonesia
28 September 2019	09.00-17.00 WIB	Heritage and Sketch #1 Heritage Building and History, in Sketch Bersama Seto Parama Artho, Artyan Trihandono, Wahyu SP, Bambang Eryudhawan, dan Arya Abieta oleh Sketchwalker dan Ikatan Arsitek Indonesia (IAI) DKI	- Workshop - Tur - Sketchwalk - Pameran	Museum Bank Indonesia dan Kawasan Kota Tua Jakarta
	13.00-17.00 WIB	Sketsa Figur bersama Kedsu dan Bambang Harsono oleh KamiSketsa GalNas	Workshop	Artshop Galeri Nasional Indonesia
29 September 2019	09.00-12.00 WIB	BS SABA KOTA sampai NGOS-NGOSAN 3 oleh Bogor Sketchers	Workshop	Galeri Nasional Indonesia
	15.00-17.00 WIB	Masjid Travel Sketch Sharing Bersama Nino Puriando (Coretanino), Firman Lubis, dan Iqbal Amirdha oleh Sketchwalker	Workshop	Galeri Nasional Indonesia

5 Oktober	09.00-12.00 WIB	Sketch Storytelling Bersama Sheila Rooswitha, Nugraha Pratama, dan Vira Tanka oleh Sketchwalker	Workshop	Galeri Nasional Indonesia
6 Oktober	08.00-14.00 WIB	Satu Dekade IS Celebration oleh Indonesia's Sketchers	- Workshop - Sketchwalk - Sharetalk - Syukuran	Galeri Nasional Indonesia
6 Oktober	14.00-selesai	Sketsa Bersama Bangunan Bersejarah Solo dan Sharing oleh Indonesia's Sketchers Sala Raya & Desain Interior ISI Surakarta	Workshop	Solo
11 Oktober	-	Pameran Sketsa dalam Rangka HUT Pontianak oleh Indonesia's Sketchers Pontianak	Pameran	Pontianak, Kalimantan Barat
12 Oktober	14.00-17.00 WIB	Refleksi 3 Tahun AORSI oleh Asosiasi Olahraga Sketsa Indonesia (AORSI)	- Diskusi - Performance - Sketsa Bersama	Lapangan Minggiran, Kampung Suryodingratan, Mantrijeron, Yogyakarta
	15.00-1700 WIB	Battle Sketch	Performance	Galeri Nasional Indonesia
	17.00-18.00 WIB	Penutupan Festival Sketsa Indonesia "SKETSAFORIA URBAN"	-	Galeri Nasional Indonesia

ROAD TO FESTIVAL SKETSA INDONESIA

9 Juli 2019

Bincang Seru Festival Sketsa Indonesia
di Galeri Nasional Indonesia



12, 19, 26 September - 3, 10 Oktober 2019
Workshop KamiSketsa GalNas
di Galeri Nasional Indonesia



Foto-foto: Dok. GNI

21 Juli 2019

Sketsa bersama di Bantaran Sungai Ciliwung Sukasari
oleh Bogor Sketcher



Foto-foto: Dok. Bogor Sketcher

23 Juli 2019

Live Sketching Event Gakkum Festival
di Gedung Manggala Wanabakti Kementerian Kehutanan



Foto-foto: Dok. Ist.

24 Agustus 2019

Studio Alam

oleh Komunitas Dewan Kesenian Bekasi



Foto-foto: Dok. DKB



6-10 September 2019
Hura-hura Sketsa
di Galeri Garasi

Foto-foto: Dok. Galeri Garasi



8 September 2019
Workshop sketsa pada Makassar Biennale
di Indonesia's Sketchers Makassar

Foto-foto: Dok. Is Makassar

11 September 2019
Sketsa on Location
oleh Indonesia's Sketcher Makassar



Foto-foto: Dok. Is Makassar



Foto-foto: Dok. SSW

3 Agustus 2019
Semarang Sketchwalk
di Kampung Layur

Publikasi *Road to Festival Sketsa Indonesia* di Instagram



LEMBAGA & KOMUNITAS

Museum Seni Rupa dan Keramik, Unit Pengelola Museum Seni



Museum Seni Rupa dan Keramik mulanya adalah Balai Seni Rupa Jakarta yang berdiri atas prakarsa wakil presiden kala itu, Adam Malik, dan diresmikan oleh Presiden Soeharto pada 20 Agustus 1976. Berselang satu tahun kemudian tepatnya pada 10 Juni 1977, bagian sayap gedung diresmikan sebagai Museum Keramik. Koleksi keramik yang dipamerkan merupakan hibah dari Adam Malik dan Himpunan Keramik Indonesia (HKI).

Setelah 13 tahun bernama Balai Seni Rupa dan Museum Keramik, pada tahun 1990 berubah nama menjadi Museum Seni Rupa dan Keramik yang dikelola oleh Dinas Museum dan Sejarah DKI Jakarta. Kini Museum Seni Rupa dan Keramik memiliki visi sebagai pusat pelestarian seni rupa Indonesia dan sebagai tujuan kunjungan wisata seni dan budaya yang bertaraf internasional. Museum ini memiliki sekitar 450 koleksi lukisan dan sketsa, serta 5.000 koleksi keramik nusantara, Asia, Eropa, dan benda muatan kapal tenggelam.

Instagram: [museumkeramik](#)
Twitter: [@museum_seniJKT](#)
Facebook: [Mus Seni Jakarta](#)

PUSAT DOKUMENTASI SASTRA H.B. JASSIN

Saat ini status Pusat Dokumentasi Sastra (PDS) H.B. Jassin sebagai Satuan Pelaksana di bawah Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi DKI Jakarta yang dipimpin oleh Kepala Satuan Pelaksana. Saat ini jumlah personel yang dimiliki oleh Pusat Dokumentasi Sastra H.B. Jassin berjumlah 14 orang, yang terdiri dari 1 orang Kepala satuan Pelaksana, 1 orang arsiparis, 1 orang pustakawan, 1 orang staf pelaksana, dan 11 orang pegawai nonpns (Penyedia Jasa Lainnya Perorangan/PJLP). Menempati gedung seluas 1.080 m² di Komplek Taman Ismail Marzuki, Jalan Cikini Raya Nomor 73 Jakarta Pusat. Fasilitas yang dimiliki gedung tersebut adalah ruang lobi penerimaan pengunjung, ruang baca dan sirkulasi koleksi, ruang penyimpanan koleksi (430 m²), ruang pengolahan buku, dan ruang staf.

Koleksi yang tersedia di Pusat Dokumentasi Sastra H.B. Jassin terdiri dari berbagai macam jenis bahan pustaka, yaitu buku, penelitian, makalah, majalah budaya, majalah nonbudaya, video, audio, kliping, dan naskah. Selain koleksi dalam bentuk fisik Pusat Dokumentasi Sastra H.B. Jassin mempunyai koleksi yang sudah dialih media/digital sejumlah 2.234 judul. Pengerjaan digitalisasi mulai dilakukan pada tahun pertama serah terima yayasan H.B. Jassin ke Pemprov DKI Jakarta.

Koleksi yang ada di Pusat Dokumentasi Sastra H.B. Jassin merupakan khazanah kekayaan intelektual sastra yang harus segera dilakukan preservasi baik secara fisik dan informasi. Preservasi fisik ialah pencegahan kerusakan dan perbaikan fisik bahan pustaka. Preservasi informasi ialah kegiatan alih media bahan pustaka guna melestarikan informasi yang terkandung di dalamnya.

PDS H.B. Jassin dalam penyelenggaraan layanannya berkoordinasi dan berjalan bersama dengan lingkungan komunitas yang peduli dengan keberadaan dan keberlangsungan PDS H.B. Jassin. Jumlah komunitas tersebut mencapai 19 komunitas dan sudah terjalin sejak tahun 1990. Dalam berjalannya hubungan kolaborasi dengan komunitas tersebut diperlukan respons yang cepat dan alur



yang singkat serta fleksibilitas yang tinggi. Selain menjadi rujukan bagi para peneliti PDS H.B. Jassin juga menjadi salah satu tujuan destinasi wisata pendidikan dalam bidang bahasa dan sastra dari kalangan sekolah-sekolah maupun dari perguruan tinggi. Dalam kunjungannya mereka mempelajari sejarah sastra dari mulai angkatan pujangga lama sampai ke angkatan 2000 dengan melihat langsung koleksi autentik yang ada di PDS H.B. Jassin. Selain itu pula mereka bisa berinteraksi dengan narasumber yang sudah disediakan oleh PDS H.B. Jassin seperti Jose Rizal Manua, Ari MP Tamba, Taufik Ismail, dan lain-lain untuk menambah wawasan di bidang sastra. Tidak kalah pentingnya ialah kolaborasi PDS H.B. Jassin dengan para komunitas sastra. Para sastrawan yang tergabung dalam komunitas sering mengadakan kegiatan berupa diskusi buku/bedah buku, meja budaya, pelatihan cerpen, dan peluncuran buku sastra, PDS H.B. Jassin berkontribusi memberikan fasilitas sarana dan prasarana, kebutuhan narasumber, konsumsi dan lain-lain.

Tujuan dari kegiatan-kegiatan PDS H.B. Jassin bukan hanya menyediakan sumber-sumber informasi sastra, tapi juga sebagai upaya pelestarian dan pengembangan kesusastraan Indonesia. Paradigma PDS H.B. Jassin berkembang menjadi pusat kreativitas masyarakat di bidang sastra.

PUSAT DOKUMENTASI SASTRA H.B. JASSIN



Foto-foto: Dok. H.B. Jassin



KamiSketsa GalNas



KamiSketsa GalNas, sebuah program publik yang mengolaborasikan edukasi dan kreasi, yang dirancang Galeri Nasional Indonesia (GNI) dengan melibatkan secara langsung para pengunjung GNI dalam berproses kreatif atau menciptakan karya seni, khususnya sketsa, sebagai lanjutan proses apresiasi karya. KamiSketsa diambil dari istilah 'kami-sketsa' yang artinya kami menggambar sketsa, dan 'Kamis-sketsa' yang berarti bersama menggambar sketsa setiap hari Kamis.

Program yang dimulai pada 12 Oktober 2017 bertepatan dengan Hari Nasional Museum Indonesia ini mengajak seluruh lapisan masyarakat untuk bergabung, tidak hanya bagi yang telah mahir menggambar sketsa saja, namun juga bagi siapapun tanpa batasan usia yang tertarik dan ingin menggambar sketsa. Dikemas dalam bentuk *workshop*, KamiSketsa GalNas dilaksanakan setiap hari Kamis mulai pukul 09.00–15.00 WIB, baik di GNI maupun di tempat-tempat bersejarah di luar GNI yang direalisasikan dalam kegiatan KamiSketsa GalNas on The Spot di museum-museum di Jakarta.

Program KamiSketsa GalNas mendapatkan tanggapan positif dan antusiasme dari publik. Untuk mewadahi antusiasme tersebut, hasil karya para peserta program ini dipamerkan dalam “Pameran Hasil Workshop KamiSketsa GalNas” pada 14–21 Desember 2017 di GNI. Beberapa karya para anggota KamiSketsa GalNas juga lolos seleksi dan dipamerkan dalam Pameran Sketsa “[Re]Kreasi Garis” pada 4–16 September 2018 di GNI serta Festival Sketsa Indonesia pada 12 September – 12 Oktober 2019 di GNI. Selain itu, anggota dan/atau tim KamiSketsa GalNas juga berpartisipasi dalam berbagai acara berskala nasional dan internasional, di antaranya Harmoni Bersama Masyarakat dalam Rangka Peringatan Hari Pendidikan Nasional 2017 di Kompleks Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta; Festival Janadriyah ke-33 di Riyadh, Arab Saudi (akhir 2018 – awal 2019); Asian Para Games 2018 di Jakarta; Kongres Kebudayaan Indonesia 2018 di Kompleks Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta; dan Pekan Kebudayaan Nasional 2019 di Istora Gelora Bung Karno (Istora Senayan), Jakarta.

KamiSketsa GalNas



Foto-foto: Dok. GNI

KamiSketsa GalNas





Foto-foto: Dok. GNI

TATA RUANG PAMERAN KAMISKETSA GALNAS



Foto-foto: Dok. GNI



Foto-foto: Dok. GNI

PROGRAM PUBLIK KAMISKETSA GALNAS

19, 26 September & 3, 10 Oktober 2019
Sketsa Bersama untuk Publik
oleh KamiSketsa GalNas



21 September 2019

Sketsa Wajah Bersama Toto BS dan Iwan Widodo
oleh KamiSketsa GalNas



28 September 2019

Sketsa Figur Bersama Kedsu dan Bambang Harsono
oleh KamiSketsa GalNas



Foto-foto: Dok. GNI

INDONESIA'S SKETCHERS

Indonesia's Sketchers (IS) didirikan sepuluh tahun yang lalu, 10 Oktober 2009 oleh beberapa anak muda di Jakarta yang juga pencinta menggambar di lokasi langsung (*live sketching/on location sketching*) dengan tujuan memasyarakatkan kegiatan ini kepada masyarakat luas di Indonesia. Pendirinya, Atit Dwi Indarty dan kawan-kawan mempunyai mimpi besar untuk memperkenalkan Indonesia kepada masyarakat dunia melalui gambar-gambar sehari-hari yang disertai cerita-cerita (*storytelling*) di seluruh Indonesia melalui media sosial komunitas ini (Facebook, blog, dan Instagram). Keberadaan komunitas ini semakin menggeliat dengan bergabungnya Cedhar (Jakarta) dan Rudi Hartanto (Semarang) yang merupakan koresponden komunitas internasional dengan visi yang sejalan dengan IS (singkatan untuk Indonesia's Sketchers), Urban Sketchers Global. Tak lama setelah itu komunitas ini berkembang dengan cepat melalui berbagai kegiatan *gathering* (membuat sketsa *on location* bersama) dan edukasi di Jakarta dan sekitarnya. IS juga mengadakan pameran bersama dan akhirnya mendapatkan *media exposure* yang cukup banyak. Komunitas inipun akhirnya menjadi cikal bakal dan mitra dalam berbagi untuk berbagai komunitas sketsa diseluruh tanah air. Walaupun tidak mempunyai persyaratan keanggotaan eksklusif, saat ini IS (Indonesia's Sketchers) justru mempunyai cabang resmi (komunitas-komunitas yang mengikuti manifesto dan manifesto/visi/misi IS) di Bandung, Yogyakarta, Solo, Makassar, Manado, Kendari, dan Pontianak. Dalam usianya yang masih belia, IS tetap menjunjung semangat persaudaraan dalam berbagi cerita melalui gambar dan kata tanpa memandang latar belakang profesi, pendidikan dan bakat.

Untuk bergabung bersama Indonesia's Sketchers dan melihat lebih dekat tentang aktivitas dan serba-serbinya, cukup dengan mengisi form pertanyaan pada saat *join* di halaman Facebook: Indonesia's Sketchers dan follow IG: @Indonesia_sketchers.

VISI:

Mengembangkan semangat bertutur/bercerita dan berbagi tentang kondisi di sekitar kita melalui sketsa langsung di lokasi.

MISI:

Memasyarakatkan kegiatan menggambar di masyarakat luas melalui berbagai kegiatan yang berbasis *on location sketching* dalam semangat belajar dan pertemanan.

MANIFESTO:

1. Mensketsa apa yang dilihat/dialami di lokasi melalui pengamatan langsung, baik di dalam maupun di luar ruangan.
2. Bercerita tentang lingkungan tempat tinggal dan pengamatan saat bepergian melalui sketsa.
3. Mensketsa situasi dan kondisi apa adanya.
4. Bebas menggunakan media apa saja, baik manual ataupun digital.
5. IS menghargai gaya cara bercerita setiap individu.
6. Memberikan keterangan singkat situasi, kondisi, tempat, waktu, dan teknik atas sketsa yang dibuat dan ditautkan di media sosial Indonesia's Sketchers.

INDONESIA'S SKETCHERS



Foto-foto: Dok. IS

INDONESIA'S SKETCHERS KENDARI



Foto-foto: Dok. IS Kendari



Foto-foto: Dok. IS Makassar



INDONESIA'S SKETCHERS MAKASSAR



Foto-foto: Dok. IS Manado



INDONESIA'S SKETCHERS MANADO



Foto-foto: Dok. IS Solo



INDONESIA'S SKETCHERS SALA RAYA

TATA RUANG PAMERAN INDONESIA'S SKETCHERS





Foto-foto: Dok. GNI



PROGRAM PUBLIK INDONESIA'S SKETCHERS

13-14 September 2019

Sketsa Arsitektur

oleh Indonesia's Sketchers Yogyakarta



Foto-foto: Dok. Is Yogyakarta

15 September 2019

Sketchwalking

oleh Indonesia's Sketchers



Foto-foto: Dok. GNI

6 Oktober 2019

Satu Dekade Is Celebration

oleh Indonesia's Sketchers



Foto-foto: Dok. GNI

6 Oktober 2019

Sketsa Bersama Bangunan Bersejarah Solo dan Sharing

oleh Indonesia's Sketchers Sala Raya & Desain Interior ISI Surakarta



Foto-foto: Dok. IS Solo

11 Oktober 2019

Pameran Sketsa dalam Rangka HUT Pontianak
oleh Indonesia's Sketchers Pontianak

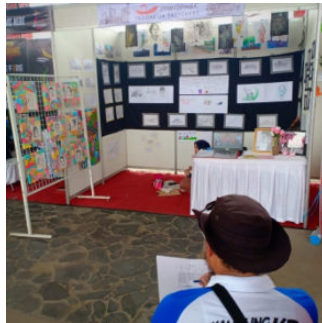


Foto-foto: Dok. Is Pontianak

URBAN SKETCHERS INDONESIA



Urban Sketchers Indonesia (USK) merupakan cabang resmi dari organisasi nirlaba berskala global bernama Urban Sketchers yang merupakan gabungan para pegiat seni menggambar langsung di lokasi (*direct observation sketching/on location sketching*). USK Indonesia berdiri ditahun 2010 atas prakarsa para pelaku *sketch on location* di Indonesia yang saat itu ingin mempunyai organisasi yang berafiliasi langsung dengan dunia internasional. Berbagai cabang Urban Sketchers di Indonesia pun lahir setelahnya, mulai dari USK Bali (November 2012), USK Surabaya (Mei 2013), USK Medan (Desember 2016), dan terakhir USK Semarang (Januari 2018). Dalam Festival Sketsa Indonesia 2019 ini, komunitas-komunitas USK bergabung bersama USK Indonesia mengusung moto terkenal USK: *See the world, one drawing at a time* (melihat dunia melalui gambar demi gambar)

Dengan hadirnya berbagai komunitas USK di kota-kota tersebut di atas, nama Indonesia pun semakin dikenal di kalangan Urban Sketchers dunia. Anggota-anggota komunitas-komunitas ini juga aktif berpartisipasi baik secara bersama atau sendiri-sendiri di berbagai kegiatan Urban Sketching berlevel dunia di luar negeri seperti di Singapura, Thailand, Malaysia, Amerika Serikat, Portugal, Taiwan hingga yang terakhir di negeri Belanda. Jumlah pegiat *urban sketching* di Indonesia saat ini tercatat menempati posisi lima terbanyak di dunia.

Untuk mengikuti komunitas Urban Sketchers di Indonesia bisa mengikuti media sosial dibawah ini:

1. USK Indonesia: <http://urbansketchers-indonesia.blogspot.com/>
2. USK Bali: urbansketchersbali.blogspot.com Instagram @usk.bali
3. USK Surabaya: @usksurabaya
4. USK Medan: FB: Urban Sketchers Medan, IG: USk.Medan
5. USK Semarang: Facebook: Urban Sketchers Semarang



URBAN SKETCHERS SURABAYA

Foto-foto: Dok. USK Surabaya



URBAN SKETCHERS SEMARANG

Foto-foto: Dok. USK Semarang



Foto-foto: Dok. USK Jakarta

URBAN SKETCHERS JAKARTA



Foto-foto: Dok. USK Medan

URBAN SKETCHERS MEDAN

TATA RUANG PAMERAN URBAN SKETCHERS INDONESIA



PROGRAM PUBLIK URBAN SKETCHERS INDONESIA

14 September 2019

Workshop Street Scene Sketching

oleh Urban Sketchers Indonesia



Foto-foto: Dok. GNI

22 September 2019

Sketchwalk

oleh Urban Sketchers Indonesia



Foto-foto: Dok. USK Medan

BOGOR SKETCHERS



Komunitas Bogor Sketchers (BS) berdiri sejak 2011. Komunitas ini mempunyai kegiatan, yaitu :

1. Kumpul Sketsa, diselenggarakan setiap bulan di minggu pertama sampai bulan Agustus 2019 telah diselenggarakan 80 kali pertemuan.
2. Ngos-Ngosan (Ngobrolin Sketsa, Ngobrolnya Santai), diselenggarakan per dua bulan sekali. Sampai bulan Agustus 2019 sudah dilaksanakan sebanyak tiga kali.
3. *Workshop* untuk umum, diselenggarakan minimal satu kali setiap tahun. *Workshop* ini telah diselenggarakan tujuh kali.
4. Pameran Sketsa dan Ilustrasi sebanyak delapan kali
5. Seminar satu kali.
6. Kegiatan lainnya diselenggarakan secara spontan oleh para pengurus Militan BS, seperti LIAR KAMANA, RANTANGAN (piknik sketsa), dan BS KEMAH.

Beranggotakan dari berbagai latar belakang, BS semakin dipercaya sebagai komunitas yang konsisten dan solid. BS terus berusaha berkontribusi melalui seni sketsanya sekaligus juga memperluas ke bidang budaya dan bermasyarakat di kota Bogor. Terlebih lagi Bogor memiliki tiga aspek kota yakni alam, budaya, dan historis, yang sangat menarik untuk dieksplorasi melalui bentuk seni ini.

Setelah berganti tiga kepengurusan, kini BS dikomandani oleh Agus Ramdani (Goziemasthu AR) beserta tim dan siap untuk terus memperkenalkan sketsa ke berbagai kalangan, baik di dalam maupun luar Bogor.

BOGOR SKETCHERS



Foto-foto: Dok. Bogor Sketchers



TATA RUANG PAMERAN BOGOR SKETCHERS



Foto-foto: Dok. GNI



BOGOR SKETCHERS

Komunitas Bogor Sketchers (BS) berdiri sejak 2011. Komunitas ini mempunyai kegiatan, yaitu:

1. Kumpul Sketsa, diselenggarakan setiap bulan di minggu pertama sampai bulan Agustus 2019 telah diselenggarakan 80 kali pertemuan.
2. Ngos-Ngosan (Ngobrolin Sketsa, Ngobrolnya Santai), diselenggarakan per dua bulan sekali. Sampai bulan Agustus 2019 sudah dilaksanakan sebanyak tiga kali.
3. Workshop untuk umum, diselenggarakan minimal satu kali setiap tahun. Workshop ini telah diselenggarakan tujuh kali.
4. Pamera Sketsa dan Ilustrasi sebanyak delapan kali.
5. Seminar satu kali.
6. Kegiatan lainnya diselenggarakan secara spontan oleh para punggawa Militan BS, seperti LIAR KAMANA, RANTANGAN (piknik sketsa), BS KEMAH.

Beranggotakan dari berbagai latar belakang, BS semakin dipercaya sebagai komunitas yang konsisten dan solid. BS terus berusaha berkontribusi melalui seni sketsanya sekaligus juga memperluas ke bidang budaya dan bermasyarakat di kota Bogor. Terlebih lagi Bogor memiliki tiga aspek kota yakni alam, budaya, dan historis, yang sangat menarik untuk dieksplorasi melalui bentuk seni ini.

Setelah berganti tiga kepengurusan, kini BS dikomandani oleh Agus Ramdani (Goziemasthu AR) beserta tim dan siap untuk terus memperkenalkan sketsa ke berbagai kalangan, baik di dalam maupun luar Bogor.





Foto-foto: Dok. GNI



PROGRAM PUBLIK BOGOR SKETCHERS



15 September 2019
BS SABA KOTA sampai NGOS-NGOSAN 1
oleh Bogor Sketchers

22 September 2019
BS SABA KOTA sampai NGOS-NGOSAN 2
oleh Bogor Sketchers



29 September 2019
BS SABA KOTA sampai NGOS-NGOSAN 3
oleh Bogor Sketchers

SKETCHWALKER



Berawal dari kesamaan kesenangan saja, kami semua gemar jalan-jalan dan mengisi waktu dengan melakukan *sketching*. Dengan *sketching* ini kami menemukan banyak pengalaman dan kesenangan. Salah satunya pengalaman kami dalam mengamati banyak hal, baik itu suasana, lingkungan, benda, interaksi, warna, cahaya, dan bayangan.

Kebetulan latar belakang kami memang berbeda-beda, ada yang bekerja sebagai arsitek, desainer interior, animator, komikus, bahkan penulis dan *blogger*. Lewat kelompok *Sketchwalker* ini kami gunakan sebagai tempat untuk janji-janji di saat kami ingin mengisi waktu santai dengan jalan-jalan sambil *sketching*.

Kami pun gemar melakukan kegiatan kerja sama dengan berbagai pihak. Bagi kami selama kerja sama kegiatan tersebut menyenangkan dan berhubungan dengan kesenangan *sketching* kami, mengapa tidak? Makin banyak kerja sama, makin banyak pula pengalaman yang akan didapat bukan?

Inilah kami..

Artyan @artyan_trihandono	Nino @coretannino	Odie @siodie
Aga @nugraha.pr	Nadia @nadiamahatmi	Yandi @yandi_p
Firman @parminsilub	Sheila @sheilasplayground	Vira @viratanka
Iqbal @iqbal_amirdha	Seto @setoparama	
Motulz @motulz	Pedro (Wahyu SP) @_wsp_	

Sketchwalker banyak melakukan kerja sama dengan berbagai pihak untuk mengadakan kegiatan sketsa, baik *sketchwalk* bareng, *workshop*, *travelling*, *sharing*, *talkshow* dll. Salah satu acara yang paling besar kami selenggarakan adalah acara 101 Travelsketch yang bekerja sama dengan Panorama Group.

Adapun acara-acara tersebut :

101 Travelsketch Edisi Bogor Oktober 2017, 101 Travelsketch Edisi Yogyakarta Januari 2018, 101 Travelsketch Edisi Bandung April 2018, 101 Travelsketch Edisi Malang Juli 2018, 101 Travelsketch Edisi Jakarta November 2018, dan 101 Travelsketch Edisi International Bali Maret 2019.

SKETCHWALKER



Foto: Dok. Sketchwalker

SKETCHWALKER



Foto-foto: Dok. Sketchwalker

TATA RUANG PAMERAN SKETCHWALKER



SKETCHWALKER

WE ARE A GROUP OF FRIENDS WHO SHARE THE SAME INTERESTS OF URBAN SKETCHING

WHO ARE WE?



WHAT DO WE DO?



OUR TIMELINE

2013 SKETCHWALKER

2019 SKETCHWALKER

2019 SKETCHWALKER



Foto-foto: Dok. GNI

PROGRAM PUBLIK SKETCHWALKER

22 September 2019

Travelsketch Sharing

bersama Motulz Anto, Yandi Prayudhi, dan Vira Tanka
oleh Sketchwalker



Foto-foto: Dok. GNI

28 September 2019

Heritage and Sketch #1

Heritage Building and History, in Sketch

bersama Seto Parama Artho, Artyan Trihandono, Wahyu SP, Bambang Eryudhawan, dan Arya Abieta
oleh Sketchwalker dan Ikatan Arsitek Indonesia (IAI) DKI



Foto-foto: Sketchwalker



29 September 2019
Masjid Travel Sketch Sharing
bersama Nino Puriando (Coretanino), Firman Lubis, dan Iqbal Amirdha
oleh Sketchwalker

5 Oktober 2019
Sketch Storytelling
bersama Sheila Rooswitha, Nugraha Pratama, dan Vira Tanka
oleh Sketchwalker

SKETCHAHOLIC

Berawal dari kesenangan membuat sketsa lingkungan, saya dan teman-teman sekampus dulu (IKJ) sering berkumpul di beberapa lokasi yang sudah direncanakan untuk bersama-sama membuat sketsa. Kadang kami berada di Kota Tua Jakarta, Pelabuhan Sunda Kelapa, Taman Mini, dan beberapa tempat lainnya yang kami anggap menarik untuk disketsa.

Singkat cerita, pada awal tahun 2013, kami membuat group di Facebook yang kami namakan SKETCHALCOHOLIC. Kalau ditilik dari keanggotaannya, tidak hanya dari lingkungan atau yang berlatar belakang kesenirupaan saja. Mereka berasal dari berbagai kalangan dan suka mengunggah sketsa atau hanya sekedar memberi jempol pada unggahan orang lain.

Pertemuan demi pertemuan ketika melakukan sketsa bersama, akhirnya mempererat kami menjadi komunitas yang utuh. Seiring waktu, kami juga melakukan *sharing* atau diskusi kecil tentang sketsa, baik di dunia nyata maupun di dunia maya (Facebook).

Kegiatan lain yang pernah kami lakukan adalah memberikan *workshop* kepada siswa-siswa sekolah di area publik di Jakarta, seperti yang pernah kami lakukan di Taman Suropati. Tujuan kami memberikan *workshop* adalah untuk memberikan pemahaman tentang sketsa kepada masyarakat luas.

Dari beberapa diskusi kecil, timbul keinginan untuk menggelar pameran, setelah dirasakan 'jam terbang' sudah cukup dalam membuat sketsa-sketsa di kota-kota dimana kami bertempat tinggal. Pada tahun 2016, SKETCHALCOHOLIC menyelenggarakan pameran yang bertajuk "Jejak Garis Kota" di Galeri Cipta III, Taman Ismail Marzuki, Jakarta sebagai wujud pertanggungjawaban kami kepada masyarakat luas.



Saat pameran berlangsung, ada masukan dari beberapa pengamat dan pemerhati seni yang mengoreksi nama komunitas menjadi SKETCHAHOLIC, karena dirasakan lebih tepat untuk merujuk kepada “kecanduan” sketsa, karena kalau Sketchalcoholic, konotasinya lebih kepada alkoholik atau mabuk. Sejak saat itulah, SKETCHALCOHOLIC berubah nama menjadi SKETCHAHOLIC. Pada tahun 2019, jumlah anggota komunitas sketsa SKETCHAHOLIC: 4.722 orang, namun yang aktif mengikuti kegiatan (*gathering*) sketsa bersama hanya sekitar 20 – 30 orang. Jumlah yang sangat sedikit, namun diharapkan dengan kegiatan mengunggah sketsa di grup Facebook, *workshop* dan pameran sketsa akan menambah jumlah anggota yang aktif.

FB: @sketchaholic

SKETCHAHOLIC



Foto: Dok. Sketchaholic

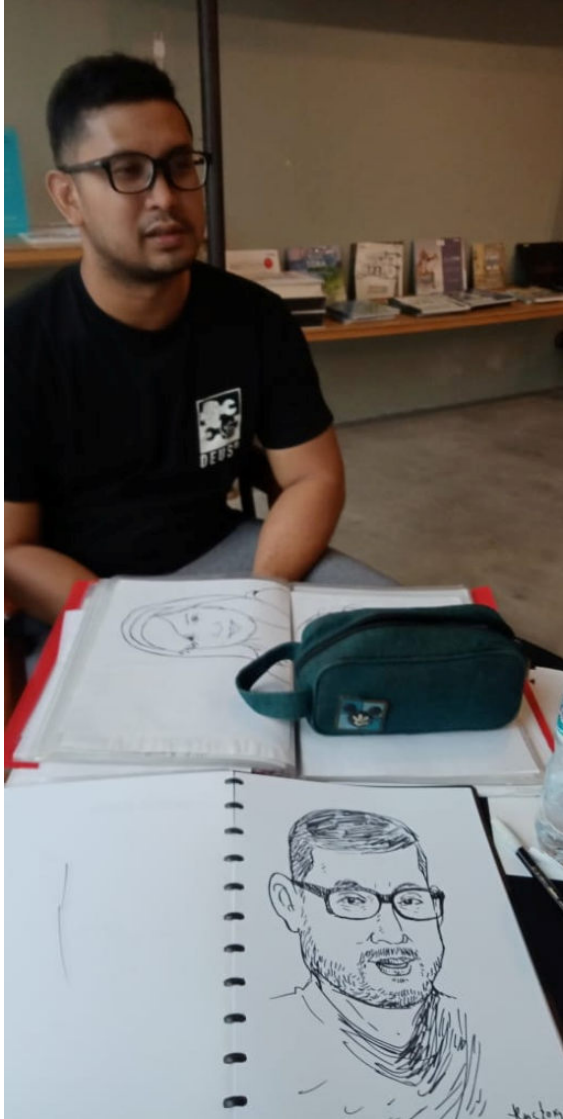
TATA RUANG PAMERAN SKETCHAHOLIC





Foto-foto: Dok. GNI

PROGRAM PUBLIK SKETCHAHOLIC



18, 25, 21, 28 September - 2, 5, 9 Oktober 2019
Sketsa Wajah bersama Hendrikus David
oleh Sketchaholic



Foto-foto: Dok. GNI

SKETCH OR WASTED



Sketch Or Wasted (SOW) adalah suatu kelompok/komunitas yang bergerak di bidang sketsa dan seni menggambar yang terbentuk di kampus UNJ, Rawamangun, Jakarta Timur. Kemunculan *SOW* bermula dari kebiasaan beberapa mahasiswa seni rupa UNJ yang sering melakukan kegiatan menggambar ataupun berkarya bersama selepas kegiatan perkuliahan. Kegiatan tersebut dilakukan cukup intens oleh beberapa mahasiswa sehingga muncul ide untuk mengorganisir orang-orang yang memiliki ketertarikan di bidang sketsa dan seni menggambar di lingkungan Jurusan Seni Rupa UNJ untuk menciptakan suatu pergerakan. Pada tahun 2016, teretuslah nama *Sketch Or Wasted*. Nama *Sketch Or Wasted* berasal dari bahasa Inggris yang berarti sketsa atau terbuang. Sketsa merupakan bagian paling mendasar dari penciptaan sebuah karya, dan hal harus dibiasakan oleh seorang perupa. Jika seorang mahasiswa seni rupa tidak tertarik ataupun tidak terbiasa membuat sketsa (*sketch*) maka dia akan terbuang (*wasted*), kira-kira seperti itulah makna filosofis dari nama *Sketch Or Wasted*.

Berawal dari kegiatan mengisi waktu luang *Sketch Or Wasted*, beralih menjadi suatu kelompok/komunitas sketsa dan seni menggambar. Selain menaungi teman-teman yang memiliki ketertarikan di bidang sketsa dan seni menggambar, *Sketch Or Wasted* juga aktif menjalankan program seperti pameran, dan *sketch jamming*, serta seringkali turut berpartisipasi dalam beberapa acara yang berkaitan dengan sketsa dan seni menggambar. *SOW* memulai debut pameran pertamanya yang bernama "*All The Small Things*" pada tahun 2017 di Qubicle Center, Senopati, dan dilanjutkan dengan "*All The Small Things 2*" pada tahun 2018 di tempat yang sama. *SOW* memiliki agenda rutin di setiap hari Rabu sore yang bertempat di dalam ruang lingkup kampus UNJ yaitu, *sketch jamming*, *live mural* dan *graffiti* dari beberapa mahasiswa aktif seni rupa. Hingga saat ini *Sketch Or Wasted* tidak hanya diisi oleh perupa yang memiliki ketertarikan di bidang menggambar dan sketsa, namun ada beberapa mahasiswa seni rupa yang memiliki hobi di luar seni atau lintas disiplin ilmu.

SKETCH OR WASTED



Foto-foto: Dok. Sketch Or Wasted

SKETCH OR WASTED



Foto-foto: Dok. Sketch Or Wasted

TATA RUANG PAMERAN SKETCH OR WASTED



"YAUDAH (UR) BAN"

"YY-47"

"RUDALS"

"HEART ATTACK"

"RAPTOR"

"DUAL BACK FLIP"

"GOLOK SISIR"

"CIMET"



Foto-foto: Dok. GNI





Foto-foto: Dok. GNI

DESKOVSKETCHERS

Deskovsketchers

Deskov, adalah nama kecil dari Program Studi Desain Komunikasi Visual di Institut Kesenian Jakarta. Nama yang hendak dijadikan *brand* dan identitas khas di antara kampus lain yang sejenis. Kemudian *Sketchers*, adalah sebutan bagi pembuat sketsa. Sebelum menjadi nama *Deskovsketchers*, awalnya kegiatan ini disebut *Deskovsketchwalk* (tahun 2016), perubahan itu terjadi seiring dengan perkembangan kegiatan yang tidak melulu menggambar sketsa sambil jalan-jalan. Dalam perkembangannya, *Deskovsketchers* menjalin kekerabatan dan kerja sama dengan sesama pegiat sketsa lainnya.

Hubungan dengan komunitas di luar kampus ini menjadikan *Deskovsketchers* berada di antara pendidikan formal dan komunitas, sebuah posisi yang sebenarnya ideal sebab dapat memperkaya pengetahuan mengenai sketsa terkini. *Deskovsketchers* dalam kondisi ini telah menjadi gerakan untuk menggugah kesadaran kembali bahwa hakikat kesenian adalah kegiatan yang menyenangkan dan menjadi penawar di luar tekanan tugas kuliah yang bekerja berdasarkan *brief* dan harapan pada nilai tinggi, menggambar harus menjadi keseharian bagi seorang perupa atau ilustrator, sebelum industri merenggutnya menjadi komersial, saat menggambar dilakukan hanya jika ada yang membayar. Jika ingin melihat seorang ilustrator sungguhan bekerja, lihatlah caranya menggambar sketsa.

Dalam pendidikan seni rupa, sketsa adalah hal mendasar untuk dikuasai dari keseluruhan kegiatan belajarnya. Persoalannya sketsa kerap luput dan dilewatkan begitu saja, pendidikan seni rupa kini terpapar oleh perkembangan teknologi, cara kerja industri dan perilaku manusia di dalamnya yang menuntut kerja yang serba instan-yang menuntut kecepatan dan hanya mementingkan hasil akhir di mana sebuah karya dinilai hanya setelah karya itu selesai dan prosesnya disembunyikan. Sementara sketsa bagi kami adalah proses kerja tersendiri bahkan terdepan dilakukan yang tak boleh diabaikan.

Instagram: @deskovsketchers

TATA RUANG PAMERAN DESKOVSKETCHERS



Deskousketchers





Foto-foto: Dok. GNI

SEMARANG SKETCHWALK



Semarang Sketchwalk (SSW) bermula merupakan kegiatan rutin Sketchwalk Sketser Semarang di tiap minggu ketiga tiap bulannya. Pada tanggal 23 Mei 2015, SSW resmi menjadi komunitas dengan ditandai diresmikan oleh Walikota Semarang di Taman Sri Gunting Kota Lama Semarang Anggota SSW terdiri dari berbagai latar belakang, ada dosen, mahasiswa, arsitek, pengacara, Aparatur Sipil Negara (ASN), anggota TNI, pegawai swasta, anak sekolah (SD, SMP, SMA), ibu rumah tangga, pengusaha, dan banyak lagi. Tahun 2016 bulan September SSW menyelenggarakan *event* "International Semarang Sketchwalk" dihadiri 400 *sketchers* nasional dan internasional, berpusat di Kota Lama Semarang dan Candi Borobudur.

SSW aktif mengikuti *event-event* sketsa nasional seperti 101 Travelsketch, dan Internasional seperti AsilaLink Bangkok dan Kuching. SSW beberapa kali berpameran seperti di Galeri Semarang, Kota Lama. Di Gedung Rasa Dharma Pecinan, Semarang. Di DP Mall Semarang. Di Monod Huis, Kota Lama Semarang. Saat ini SSW berproject "Kampung ke Kampung" yang akan diterbitkan dalam sebuah buku dan juga dalam bentuk pameran di tahun 2020.

SEMARANG SKETCHWALK KAMPUNG MELAYU



Foto: Dok. SSW

SEMARANG SKETCHWALK KAMPUNG MELAYU



Foto-foto: Dok. SSW

TATA RUANG PAMERAN SEMARANG SKETCHWALK



Foto-foto: Dok. GNI



Small text panel on the wall, likely providing information about the exhibition or the specific drawings displayed nearby.



ROEDI ART SPACE



Didirikan oleh Roedi Mulyadi pada 7 September 2019 di Samarinda, Kalimantan Timur. Roedi Art Space merupakan sebuah komunitas sketsa gambar seni rupa yang fokus pada pengembangan keilmuan seni rupa, desain dengan cara melakukan pameran seni sketsa gambar. Komunitas ini berusaha mengenalkan keilmuan seni rupa melalui *workshop* dan pameran seni sketsa gambar kepada masyarakat umum di Samarinda dan sekitarnya, terutama para pelajar yang awam terhadap keilmuan seni sketsa gambar. Roedi Art Space saat ini beranggotakan pelaku kesenian, di antaranya pelajar dan masyarakat umum.

Workshop sketsa di Roedi Art Space diadakan pada *weekend* dan hari libur, baik di Gallery Roedi Art Space maupun di tempat-tempat lain yang menarik. Selain itu, para anggotanya juga berpameran di galeri tersebut.

ROEDI ART SPACE



Foto: Dok. Roedi Art Space

PROGRAM PUBLIK ROEDI ART SPACE

13-15 September 2019
Sketsa Kota Samarinda
oleh Roedi Art Space



Foto: Dok. Roedi Art Space

DEWAN KESENIAN BEKASI



Dewan Kesenian Kota Bekasi adalah lembaga tertinggi kesenian di daerah, mitra pemerintah noninstansional ber-SK dan dikukuhkan oleh Walikota Bekasi. Berkedudukan di Kota Bekasi dengan alamat sekretariat di Gedung Kesenian Kota Bekasi, Dewan Kesenian Kota Bekasi dikelola oleh pemerintah dan mendapat dana dari APBD Kota Bekasi.

VISI:

Menjadi pilar terdepan dalam pemajuan kesenian di Kota Bekasi.

MISI:

Sebagai katalisator, mediator, fasilitator bagi insan seni Kota Bekasi.

MOTTO:

Sebuah keniscayaan seni dan budaya sebagai pijakan membangun daerah.

PROGRAM KERJA:

Tertuang dalam satu tahun melalui rakerta seluruh anggota dan pengurus DKB.

Disahkan oleh pleno dan badan kehormatan serta disetujui walikota.

Seluruh kegiatan dilaksanakan oleh komite-komite dan didukung oleh komunitas.

DEWAN KESENIAN BEKASI



Foto: Dok. DKB

DEWAN KESENIAN BEKASI



Foto: Dok. DKB

TATA RUANG PAMERAN DEWAN KESENIAN BEKASI



DKB edukasi

DEWAN KESENIAN
KOTA BEKASI

**DEWAN KESENIAN
KOTA BEKASI**

Deewan Kesenian Kota Bekasi adalah lembaga yang menyelenggarakan kegiatan seni, budaya, dan kesenian lainnya yang bertujuan untuk meningkatkan mutu dan kualitas seni dan budaya masyarakat Kota Bekasi. Deewan Kesenian Kota Bekasi memiliki tugas dan tanggung jawab untuk memajukan, mengembangkan, dan melestarikan seni dan budaya masyarakat Kota Bekasi.

Deewan Kesenian Kota Bekasi memiliki visi untuk meningkatkan mutu dan kualitas seni dan budaya masyarakat Kota Bekasi.

Deewan Kesenian Kota Bekasi memiliki misi untuk meningkatkan mutu dan kualitas seni dan budaya masyarakat Kota Bekasi.

Deewan Kesenian Kota Bekasi memiliki tujuan untuk meningkatkan mutu dan kualitas seni dan budaya masyarakat Kota Bekasi.





Foto-foto: Dok. GNI

AORSI (Asosiasi Olah Raga Sketsa Indonesia)

Tagline: “*Dalam Tubuh Yang Sehat Terdapat Sketsa Yang Kuat*”

AORSI adalah akronim dari Asosiasi Olah Raga Sketsa Indonesia. AORSI adalah wadah bagi kreativitas yang tidak boleh mengenal kata 'mandeg' dalam berkarya.

AORSI secara organisasi adalah lembaga nonprofit perkumpulan para penggemar sketsa di manapun dan dari latar belakang apapun untuk saling bertukar informasi, ide, gagasan seputar seni sketsa yang digelutinya. AORSI memaknai dunia olah raga sebagai atmosfer, spirit dan inspirasi dalam menggerakkan kreativitas berseni rupa yang progresif dan dinamis. AORSI juga adalah organisasi seni rupa pertunjukan (*performance art*) yang cair dengan basis media sketsa sebagai elemen pertunjukannya.

Sejarah:

Berawal dari acara “GESSTOK (Gebrakan Sketsa Satu Oktober); Pameran Sketsa Joseph Wiyono dan Syahrizal Pahlevi” di Studio Kalahan, Gamping, Yogyakarta pada 1-10 Oktober 2016. Di malam pembukaan diadakan *performance art* “Battle Sketsa-Kejuaraan Profesional Sketsa Cepat”, youtu.be/Hd8Fr8TRVOA sebuah kegiatan yang mencampurkan antara atmosfer olah raga dengan media seni rupa. Guna mendukung kompetisi sketsa yang dibalut dalam suasana layaknya adu tinju atau pentas *mix martial arts* tersebut dibuatlah sebuah logo “Asosiasi Olah Raga Sketsa Yogya” atau AORSY sebagai pengikat dan elemen seni rupa untuk mewarnai acara. Selesai kegiatan muncul ide dari beberapa perupa yang terlibat untuk melanjutkan acara Battle Sketsa di kesempatan-kesempatan lain dan untuk itu dibutuhkan wadah agar persiapan dapat dilakukan secara terorganisir dan rapi. Pada tanggal 5 Oktober 2016, bertempat di Studio Kalahan selepas acara diskusi, secara aklamasi dibentuklah AORSI atau Asosiasi Olah Raga Sketsa Indonesia untuk menggantikan AORSY. Lingkup Indonesia dirasa lebih tepat dibanding lingkup Yogya mengingat penggemar sketsa ada di mana-mana sehingga AORSI dapat juga menjadi wadah buat mereka. Lalu disusunlah



pengurus inti yang terdiri dari penasihat, dewan pembina, ketua dan wakil untuk periode 2016 – 2020. Selanjutnya AORSI diharapkan tidak hanya mewadahi kegiatan Battle Sketsa namun juga dapat menjadi wadah alternatif bagi pergerakan seni sketsa di tanah air yang tidak pernah diam.

Tentang Battle Sketch

“*Battle Sketch* - Kejuaraan Profesional Sketsa Cepat (BSKPSC)” adalah olah raga hibrid yang menggabungkan disiplin olah raga ke dalam aktivitas seni rupa. Olah raga yang identik dengan fisik, stamina, *skill*, dan strategi bercampur dengan aktivitas seni rupa yang mengolah rasa, pikiran, emosi, *skill*, dan artistik dalam panggung bersama yang saling memperkaya dan memacu adrenalin. Ini adalah pertunjukan interaktif di mana partisipasi penonton menjadi bagian karya.

Battle Sketch pertama tanggal 1 Oktober 2016 bertempat di Studio Kalahan Yogyakarta. Diikuti 16 *sketchers* dan juara Sketsa Cepat 2016 dimenangkan oleh Widarsono Bambang. Battle Sketch kedua dilaksanakan tanggal 1 Oktober 2017 di Studio Kalahan Yogyakarta. Diikuti 16 peserta dan juara bertahan. Juara Sketsa Cepat 2017 berhasil direbut oleh Adam de Boer (kewarganegaraan USA). Tahun 2018 dan 2019 kosong kegiatan dikarenakan sesuatu dan lain hal yang tidak memungkinkan menyelenggarakan pertandingan.
<http://battleskeetsa.weebly.com/>

Asosiasi Olah Raga Sketsa Indonesia (AORSI)



Foto: Dok. AORSI

**PROGRAM PUBLIK
ASOSIASI OLAH RAGA
SKETSA INDONESIA (AORSI)**





Foto: Dok. AORSI

Sketching Chángchūn for All



Sketching Chángchūn for All berawal sebuah kegiatan sketsa informal yang diinisiasi oleh Benny Kharismana, salah seorang pendiri Bogor Sketchers ketika hijrah dan mulai mengajar sebagai guru *visual arts* di Changchun American International School (CAIS) pada pertengahan tahun 2015. Bermula hanya dari sendiri menggambar spot-spot khas kota baru Tiongkok, lalu mulai aktivitas sketsa ini mulai diikuti oleh beberapa rekan kerja, hingga sempat menjadi bagian dari kegiatan *fieldtrip* murid-murid ke Beijing (2016) dan Shanghai (2018). Di tahun 2019, kegiatan sketsa ini menjadi klub mingguan di CAIS yang terbuka bagi murid, guru, maupun staf. Semoga dengan menjadikannya rutin, kegiatan ini dapat mengedukasi komunitas di sekolah mengenai bentuk seni sketsa sebagai media observasi, rekam, belajar, dan bercerita.

Sketching Chángchūn for All



Foto: Dok. Sketching Chángchūn for All

PROGRAM PUBLIK

Sketching Chángchūn for All



Foto-foto: Dok. Sketching Chángchūn for All



Foto-foto: Dok. Sketching Chángchūn for All

PAMERAN

PESERTA PAMERAN

Adrian Ian	Dedy Suherdi	Iyusman Utomo
Agus Nuryanto	Dhar Chedhar	Jarot Soekisno
Agus Ramantha	Diana Natalie	Joseph Wiyono
Agus Ramdani	Dimas Haryo Sasongko	KaNA
Alifah Melisa	Djoko Harijanto	Kedsu
Anak Agung Wira Suputra (Utha)	Donald Saluling	Khoirul Anam
Andi Yudha Asfandiyar	Duki Noermala	Krisno Febriyanto
Annissa Fadillah	Dzikra Affifah	Lily Tjakradipura
Anung "Nungser" Yunianto	Elvin Emerald	Lintang Widyokusumo
Arief Setiawan	Ersta Andantino	Made Iskandar (Mohamad Ade Iskandar)
Arief Setiawan (AWAN)	Fatwa Islami Azfa	Maria Agustina Kaka
Artyan Trihandono	Giant T. Wongkar (Ian)	Much. Sinwan Aliyafi
Arya Ramaniya	Hanafi	Mudji Sutrisno
Aryo Bimo	Harijadi Sumadidjaja	Muhammad 'Aqil Najih Reza
Aryo Sunaryo	Hariyo Seno Agus Subagyo (Haryo SAS)	Muhammad Fadhlan
Asmoadji	Harry Suryo	Muhammad Thamrin
Agustinus Madyana Putra	Henk Ngantung	Nasya Patrini Rusdi
Azwan Azmy	Hongky Zein	Ndaru Naris Wari
Baem Ibrahim	I Gede Wira Sena	Nino Puriando (coretanino)
Bagaskara Maharastu Pradigdaya Irawan	I Gusti Ngurah Putu Yudha Sanjaya	Oesman Effendi
Bambang Harsono	I Made Rai Adi Irawan	One Faristiwa
Bastian Adi Pratama	Indiria Maharsi	Poppy Rahayu
Benny 'Bey' Kharismana	Indra Kesuma	Putri Ayu Amalia
Body Dharma	Ipe Ma'aroef	Ratna Sawitri
Budiman	Iqbal Amirdha	Rihat Sitorus
Charles Pandiangan	Irwan Sukendra	Rudy Dodo
Cyrille Delano	Iwan Widodo	Rusli

S. Sudjojono
Sakina Syilsi Sari
Salsabila Iftinan Ansari (Salsabila Tata)
Saut Miduk Togatorop
Seto Parama Artho
Sheila Rooswitha
Sigit Purnomo Adi
Siti Roelijati Soewarjono
Slamet Sugiyanto (Mbah Darmo Gandul)
Sri Hardana (Danar)
Srihadi Soedarsono
Syahrullah
Tatas Suryadi
Taufiqurrahman 'Ufik'
Teddy Arte
Tedja Soeminar
Teuku Shabir
Toto BS
Tri Palupi
Ugo Untoro
Wahyu Suherman
Widiyatno
X-Ling
Yanuar Ihksan
Yoga Adhiguna
Yoso Bayudono
Yulianto Qin
Yusuf Susilo Hartono
Zamrud Setya Negara

LEMBAGA & KOMUNITAS

Museum Seni Rupa dan Keramik, Unit Pengelola Museum Seni
Pusat Dokumentasi Sastra H.B. Jassin
KamiSketsa GalNas
Indonesia's Sketchers
Urban Sketchers Indonesia
Bogor Sketchers
Sketchwalker
Sketchaholic
Sketch or Wasted
Deskovsketchers
Semarang Sketchwalk
Roedi Art Space
Dewan Kesenian Bekasi
Asosiasi Olah Raga Sketsa Indonesia (AORSI)
Sketching Chángchūn for All

ADRIAN IAN



Alumnus Universitas Indonesia jurusan Sastra Jepang ini mulai bergabung dengan komunitas Masyarakat Komik Indonesia (MKI) pada tahun 2000 hingga kemudian menjabat sebagai ketua pada tahun 2003-2006. Barulah di tahun 2014, ia mendalami dunia ilustrasi dan cat air, kemudian memutuskan untuk terus berkarya sebagai *urban sketcher*.

Pengalaman pameran pria yang saat ini juga bertindak sebagai pengajar di Binus Center juga sudah cukup banyak. Seperti Pameran Sketsa “Cerita Kecil Tentang Jakarta” di Taman Ismail Marzuki (2018), Pameran Sketsa “(Re)Kreasi Garis” di Galeri Nasional Indonesia (2018), dan Pameran “Hura-Hura Sketsa – Rumah Seni Palet” di Garasi Gandaria (2019).

Angin Sore-Sore

2019

29,7 x 42 cm

Tinta dan cat air pada kertas

Pemadaman listrik secara bergilir yang terjadi di sebagian kota besar membuat kita mencari alternatif kegiatan lain tanpa menggunakan listrik. Salah satunya adalah *nongkrong* di teras atas. Berbincang ringan dengan sahabat sambil ditemani secangkir teh hangat dan menikmati angin sore yang sepoi-sepoi.



AGUS NURYANTO



Agus Nuryanto, perupa yang berdomisi di Sleman ini, sempat beberapa kali mengikuti pameran di Yogyakarta. Seperti Pameran “Kosen” (2019), Pameran “Punokawan” (2019), dan Pameran “Ber 2” (2019).

Deskripsi karya

Kesibukan kendaraan transportasi dan pribadi yang memadati kota.

Halte Malioboro
2019
42 x 55 cm
Tinta pada kanvas



AGUS RAMANTHA



Agus Ramantha adalah seorang perupa yang sempat mengenyam pendidikan di Institut Seni Indonesia, Denpasar. Selain membuat sketsa, pria yang lulus pada 2014 lalu ini juga masih aktif melukis dan bekerja sebagai ilustrator. Kegemarannya adalah bepergian ke tempat dengan lanskap menarik untuk dituangkannya ke dalam lukisan atau sketsa.

Agus Ramantha aktif berpartisipasi dalam berbagai pameran, di antaranya Exhibition Fine Art and Textile di Perth (2012), Pameran “Live Style” di Museum Bali (2014), dan Pameran “X-tion Reloaded Project” di Bentara Budaya Bali (2019). Beberapa penghargaan atas karyanya pun pernah diterima Agus, yakni 1st Runner-up at Nusa Dua Fiesta (2010), Karya Terbaik II Menggambar Model dalam Dies Natalis VII, ISI Denpasar (2010), dan Karya Terbaik Tugas Akhir ISI Denpasar (2014).

Deskripsi karya

Melihat kota melihat aktivitas serta suasana di dalamnya, memberi decak kagum akan hal-hal yang bernuansa modern. Di sekeliling terlihat gedung-gedung bertingkat, kawasan elite, teknologi canggih, hingga gaya hidup masyarakatnya yang elegan. Kota merupakan wisata urban, kota juga menyimpan daya tarik serta peristiwa unik layaknya fantasi dalam gim Playstation.



Suasana Kota #1
2012
21 x 29,7 cm
Pensil pada kertas

AGUS RAMDANI



Dari hobi menggambar yang ditekuninya sejak SD, kemudian berkembang menjadi kesenangan pada dunia keteknikan, hingga akhirnya mendorongnya berkuliah di jurusan arsitektur adalah permulaan Agus Ramdani berkenalan dengan dunia sketsa. Kecintaannya pada sketsa kemudian terus berkembang semenjak bergabung dengan Komunitas Bogor Sketchers.

Beberapa pengalaman pameran pun aktif diikutinya sudah dilaluinya semenjak bergabung dengan Bogor Sketchers, seperti Pameran Perdana Bogos Sketchers “Underpass Bogor”, Pameran “Festival Merah Putih” selama tiga tahun berturut-turut, dan Pameran “Cinta Tanah Air”.

Deskripsi karya

Sebuah sudut di kampung Leuwi Urug Bogor di bantaran Kali Ciliwung yang airnya surut karena kemarau. *View* deretan perkampungan yang eksotis, objek-objek yang memukau dalam goresan sketsa sehingga pantas menjadi tempat sebagai “Sketsaforia Urban”.



Angin Sore-Sore

2019

29,7 x 42 cm

Tinta dan cat air pada kertas

AGUSTINUS MADYANA PUTRA



Pria yang berdomisili di Yogyakarta ini memiliki banyak pengalaman berpameran, baik di Kota Yogyakarta seperti dalam Pameran Sketsa Internasional “International Semarang Sketchwalk 2016” dan Pameran Lukisan “Kopeng 100+ Se-Jawa dan Bali” di Salatiga (2018-2019), hingga ke pameran kolektif terakhirnya di Malaysia, Pameran Lukisan Internasional “The Spirit of Colour” di Art Muzium and Galeri Tuanku Fauziah, Universiti Sain Malaysia (2019).

Deskripsi karya

“Merening” (Istana Air Tamansari, Yogya di masa Sultan HB I)

Pagi itu... udara hangat baru saja mengusir dinginnya malam. Tamansari Jogja di tahun 1700-an. Aroma wangi bunga kenanga menyapa para putri di tengah gemericik air segar (danau buatan).

Istana Air Tamansari, Yogya kini

Dulu seperti apa ya? Itulah pertanyaanku yang selalu muncul saat mengunjungi tempat ini. Entah berapa kali saya sudah duduk dan mencoba menggambarkan bentuk bentuk masif dan berat bangunan istana air ini.

Penjaga Tiket Belum Datang, Tamansari Yogya

Mencoba membayangkan kondisi Segaran (danau buatan) di Tamansari Yogyakarta di awal pembangunannya (1770-an). Nampak Pulo Kenanga yang menjulang tinggi dikelilingi taman bunga. Sungguh karya menakjubkan di zaman itu.

Shop House, Lebu China, Penang

Menyimak kota yang membeku, Georgetown, Penang, Malaysia

Yap Temple, Lebu Armenian, Penang, Malaysia

Mengalami keteduhan dalam kehangatan di antara nyanyian burung gagak, Georgetown, Penang, Malaysia.



1. **Merengung (Istana Air Tamansari)**

2019
52 x 71 cm
Cat air pada kertas

2. **Istana Air Tamansari, Jogja Kini**

2019
29 x 40 cm
Cat air pada kertas

3. **Penjaga Tiket Belum Datang
(Tamansari Jogja)**

2016
29 x 40 cm
Cat air pada kertas

4. **Shop House, Lebu China, Penang**

2019
38 x 56 cm
Cat air pada kertas

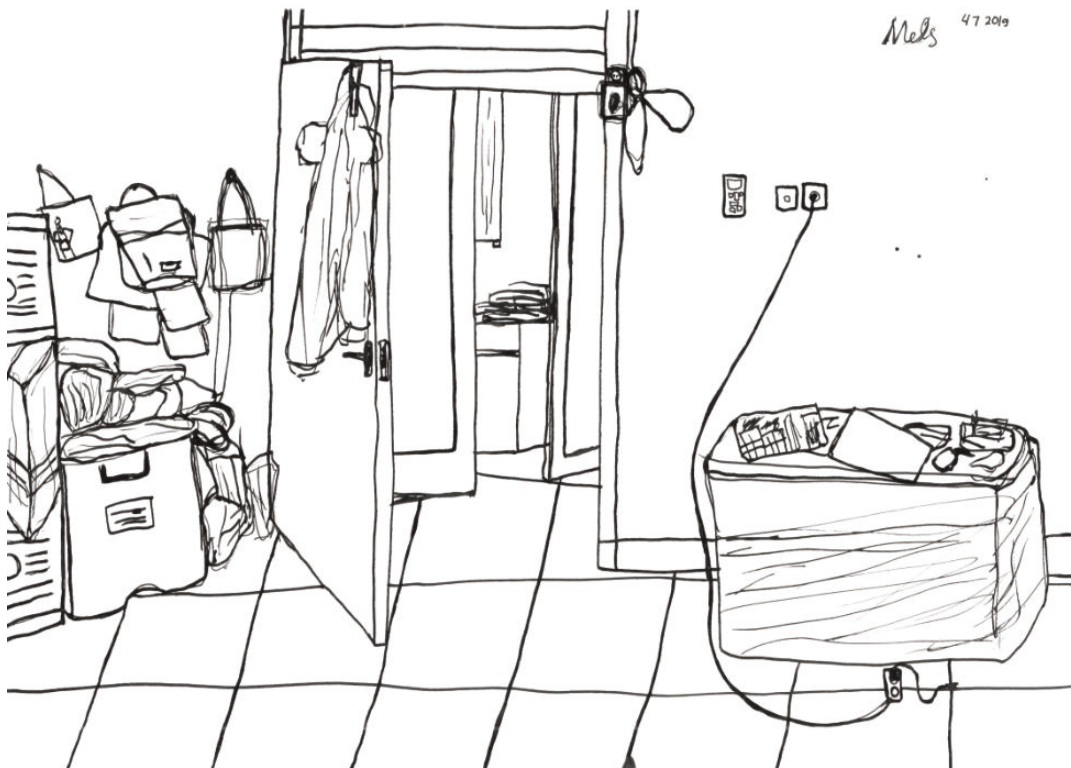
5. **Yap Temple, Lebu Armenian,
Penang, Malaysia**

2019
38 x 56 cm
Cat air pada kertas

ALIFAH MELISA



Perupa muda lulusan program studi Sastra Cina di Universitas Indonesia ini kini bekerja sebagai manajer seni dan aktif berkegiatan di Milisifilem. Di tengah-tengah kesibukannya, Alifah masih sempat berkarya dan mengikuti beberapa kegiatan pameran, yakni “Bagus Sih, Tapi...” di Jakarta (2018) dan Pameran “FIKSIMILI” di Bandung (2019). Saat ini Alifah tengah terlibat dalam proyek kelompok teater oleh Otty Widasari.



Pintu
2019
21 x 29,7 cm
Tinta cina pada kertas

Sketsa tinta cina seri ruang personal.

ANAK AGUNG WIRA SUPUTRA (Utha)



Pria yang menempuh pendidikan teknik kimia ketika di bangku kuliah ini baru memulai mempelajari seni dua dimensi semenjak tahun 2017. Kini Utha aktif dalam komunitas Urban Sketcher Bali: Jakarta Chapter, Tangerang Sketchers, dan juga rutin menghadiri acara komunitas sketsa lainnya. Utha pun ikut tergabung dalam Indonesia Watercolor Society (IWS). Beberapa pengalaman pameran yang pernah diikutinya adalah Pameran Sketsa Tangerang Sketchers, Pameran “(Re)Kreasi Garis” di Galeri Nasional Indonesia (2018), Pameran “60 Tahun Sanggar Bambu” (2019), dan “IWS Indonesia 3rd International Watercolor Exhibition” (2019).



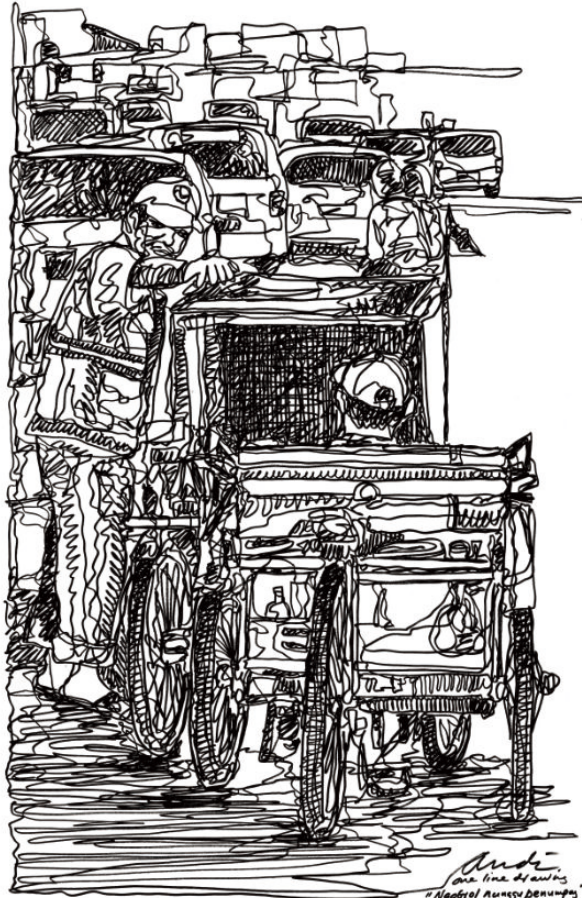
Karya ini saya kerjakan pada siang hari di pinggir Taman Sempur Bogor saat acara sketsa bulanan “Bogor Sketchers”, media yang saya gunakan adalah *drawing pen* dengan *watercolor* sebagai pemberi nuansa. Komposisi aliran sungai dengan batang pepohonan tua di pinggir sungai yang menarik membuat saya memutuskan untuk menangkap momen dan suasana tersebut dalam sketsa saya.

River Bank (Ciliwung, Bogor)
2019
30 x 40 cm
Drawing pen dan
cat air pada kertas

ANDI YUDHA ASFANDIYAR



Lahir di Malang 53 tahun yang lalu, Andi Yudha Asfandiyar kini disibukkan dengan aktivitasnya berbagi ilmu *creative thinking* dalam bentuk seminar dan lokakarya. Selain itu ia juga aktif sebagai “storylustrator” yakni menggabungkan teknik bercerita dengan ilustrasi. Beberapa pengalaman pameran terakhirnya adalah Pameran Drawing “Banjir” di Bandung (2018), Pameran “Drawing Dialog” di Bandung (2019), dan Pameran “Integrated Art Cirebon” di Gedung Negara, Cirebon (2019). Selain itu, ia juga pernah mendapat penghargaan berupa sertifikat rekor membuat One Line Drawing di Gedung Asia Afrika Bandung. Rekor ini ia dapatkan setelah membuat karya dalam medium tripleks dalam kurun waktu 7 menit.



Ngobrol Nunggu Penumpang

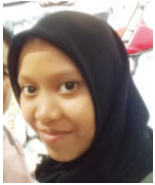
2019

42 x 29,7 cm

Spidol pada kertas

Di tengah berjibunnya kendaraan berbahan bakar bensin dan tak ramah lingkungan, baik kendaraan pribadi maupun moda transportasi *online*, masih bertahan transportasi ramah lingkungan, namun harus bersaing keras dengan hadirnya teknologi baru.

ANNISSA FADILLAH



Annisa Fadillah adalah perupa yang berdomisili di Jakarta. Salah satu pengalamannya berpameran adalah Pameran Hasil Workshop KamiSketsa Galnas di Galeri Nasional Indonesia (2017).

Deskripsi karya

When all the time I stared the moonlight
I wish a place where I grow up
When the bird singing
It's hard to say goodbye
I'm sorry never get the answer
Got you waiting on the line
Because you know I have long away from home
Through the mountain, cross the ocean
Never catch the goal
Cover the world, spreading wings right now
When seeing time is rolling
Winning for the game
Because you know I have long away from home

GROGOL !!!
2019
Ukuran bervariasi
Tinta cina pada genteng



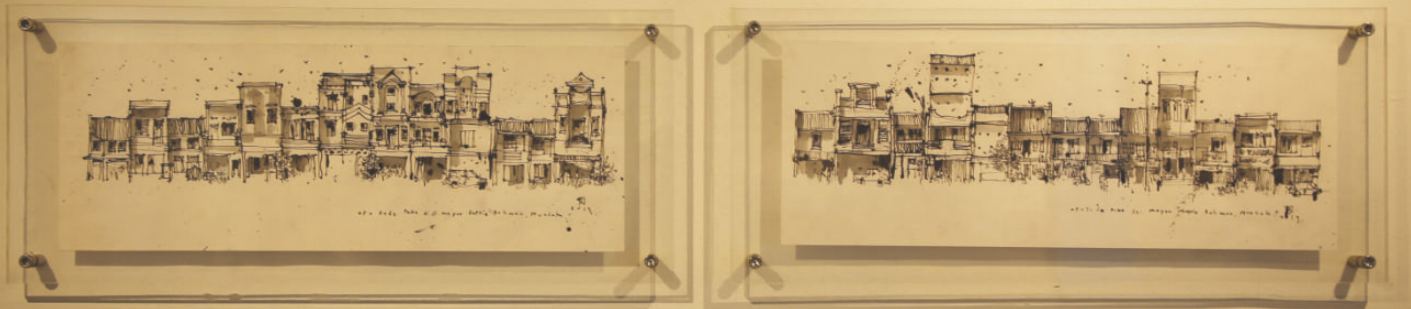
ANUNG “Nungser” YUNianto



Anung “Nungser” Yunianto beberapa kali berpameran bersama, di antaranya Pameran Seni Rupa “Nusantara” (2017), Pameran Besar Seni Rupa #5 (2017), Pameran Kelompok Rindudendam “Mercucual” (2018), dan Pameran Sketsa “(Re)Kreasi Garis” di Galeri Nasional Indonesia (2018). Penghargaan yang pernah didapatkannya salah satunya Penghargaan 11 terbaik “Lomba Sketsa Bangunan Cagar Budaya” Tingkat Nasional yang diselenggarakan oleh ARSISKETUR (2019).

Deskripsi karya

Bangunan ruko berkarakter gaya Cina yang berjajar mengikuti arah Jalan Mayor Safrie Rahman di kawasan Kota Tua Muntok sudah ada pada tahun 1820, hal ini dapat dilihat pada peta “omstrek van muntok” dan beberapa dokumentasi lama (sumber: kitlv). Menurut masyarakat sekitar banyak bangunan telah mengalami perubahan bentuk baik fasad dan fisiknya sehingga karakter bangunan aslinya sudah tidak terlihat lagi. Di kawasan ini sekarang banyak juga bangunan yang sudah berubah menjadi rumah burung walet dengan menutup fasad depan bergaya klasik ataupun modern seolah-olah seperti bangunan tempat tinggal bertingkat.



Kamuflase

2019

@19,5 x 53 cm (2 karya)

Tinta pada kertas

ARIEF SETIAWAN



Membuat sketsa kasar untuk furnitur atau ruangan. Baru empat tahun belakangan ini, Arief Setiawan kembali menekuni sketsa dan melukis dengan cat air. Pengalamannya sebagai *sketcher* mengantarkannya menjadi mentor dalam beberapa lokakarya, seperti Urban Sketching Workshop “Element” di ICE BSD (2018) dan Urban Sketching Workshop di The Local Market Spring Edition (2019).

Dalam tiga tahun terakhir Arief juga aktif berpameran kolektif, di antaranya adalah Pameran “History: Replay” Interior Design Summit di ISI Yogyakarta (2018), Pameran Nasional Komunitas Lukis Cat Air Nasional IV “Cinta Warna Nusantara” di Balai Soedjatmoko Solo (2018), Pameran Hasil Workshop Lukis Cat Air Dalam Rangka Hardiknas 2019 di Galeri Nasional Indonesia (2019), dan Pameran Indonesia Watercolor Society (IWS) Indonesia “@rtquarell” di Nusa Dua Bali (2019).

Kedai Kopi Ujung Jalan

2019

42 x 29,7 cm

Pena tinta dan cat air pada kertas

Bandung pagi hari, sketsa salah satu sudut Jalan Asia Afrika, sebuah kedai kopi yang masih sepi pengunjung. Kedai kopi ini menarik karena memanfaatkan gedung peninggalan lama di kawasan bersejarah berkaitan dengan Konferensi Asia-Afrika.



ARIEF SETIAWAN (AWAN)



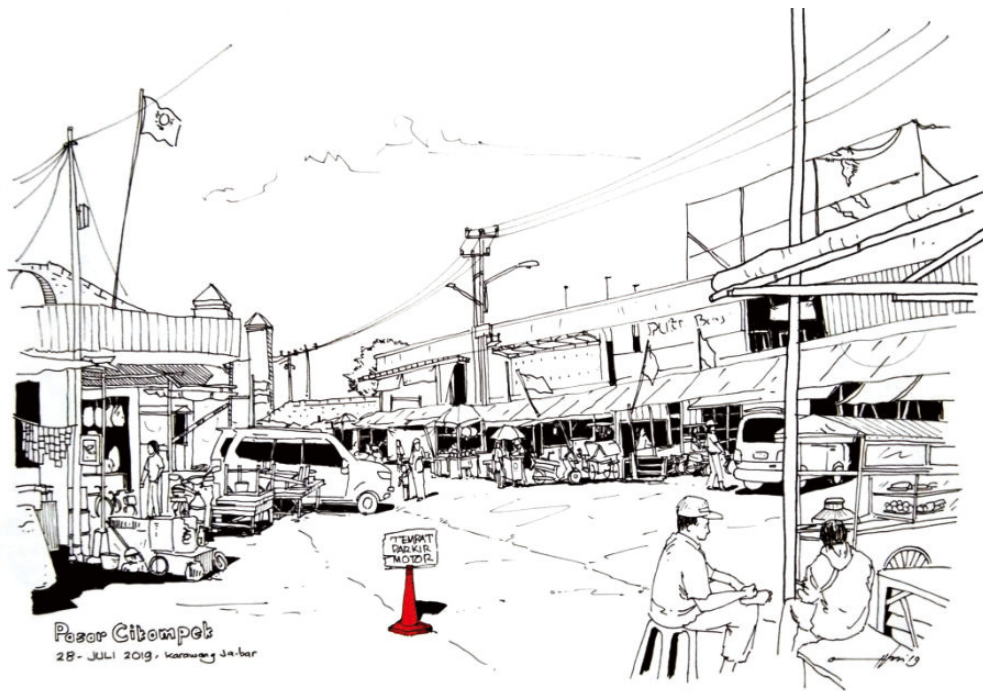
Pria kelahiran Salatiga ini memulai kegiatan berkeseniannya di Solo saat belajar di salah satu sanggar lukis di kota tersebut. Hobinya menggambar sketsa di tempat dengan objek bangunan, suasana sekitar, hingga kehidupan manusia, semakin terasah dan mengantarkannya mengikuti pameran sketsa bersama perupa X-Ling di Museum Bank Mandiri, Jakarta. Pameran ini merupakan pameran paling berkesan yang pernah diikutinya.

Selain itu, Awan juga mengikuti beberapa pameran lain yaitu, Pameran Lukis Cat Air di Balai Bentara Budaya Soedjatmiko Solo (2018), Pameran Sketsa “(Re)Kreasi Garis” di Galeri Nasional Indonesia (2018), dan Pameran Lukis Cat Air di Gedung Pemda Karawang (2019).

Deskripsi karya

Dengan seiring perkembangan dan kemajuan zaman di era milenial sekarang ini pasar tradisional mulai tergusur oleh pasar-pasar modern. Mau tidak mau kita harus menyadari hal ini memang harus terjadi ,dan tentunya tak bisa dipungkiri juga bahwa sekarang pertumbuhan pasar modern atau *mall* semakin bertambah bagaikan jamur tumbuh di mana-mana.

Tetapi tidak halnya di Cikampek, Jawa Barat, di sana pasar tadisional masih dipertahankan meskipun di sebelah juga dibangun pasar modern atau *mall*, dan dari situlah saya mengambil objek/mengabadikan lewat goresan sketsa Pasar Cikampek.



Pasar Cikampek
28-JULI 2019 - Karanganyar Ja-bar

Pasar Cikampek
2019
29,7 x 42 cm
Drawing pen, ballpoint pada kertas

ARTYAN TRIHANDONO



Berprofesi sebagai seorang arsitek membuat kecintaannya pada dunia sketsa tidaklah luntur, justru bagi pria lulusan Universitas Trisakti ini, keduanya bisa berjalan berdampingan. Artyan telah banyak mengikuti beragam pameran, antara lain “Urban Sketch Exhibition Casa Indonesia” di Ritz Carlton Pacific Place (2016), Pameran Seni Rupa “ICAD” di Grand Kemang Hotel, (2017) dan Pameran Sketsa “(Re)Kreasi Garis” di Galeri Nasional Indonesia (2018). Selain itu, karya-karya Artyan beberapa kali mendapat penghargaan seperti, Juara Kedua Air Painting Competition International Watercolor Society (IWS), “Love Earth” di Galeri Nasional Indonesia” (2015) dan Juara kedua “Sayembara Sculpture Kemayoran”, Ikatan Arsitek Indonesia (2018).

Selain dalam ruang pameran, karya-karya Artyan bisa dijumpai dalam berbagai media cetak, antara lain DestinAsian Magazine, edisi Juli-September 2018 dan Majalah Panorama Group edisi “BOGOR-YOGYAKARTA-BANDUNG-JAKARTA-BALI”, International edition. 2017-2019. Selain itu, karya-karya Artyan lainnya juga bisa dilihat di akun media sosial pribadinya @artyan_trihandono.

Deskripsi karya

Sketsa bagi saya ada tiga unsur: garis, ekspresi, dan spontanitas! Apapun objek yang kita sketsa akan kurang lengkap kalau salah satu unsur tadi tidak ada. Sedangkan dunia arsitektur adalah hidup saya sehari-hari, selain mendesain bangunan, saya juga mengamati keindahan bangunan-bangunan kemanapun saya pergi berkunjung, sehingga kecintaan terhadap arsitektur saya tuangkan dalam sketsa-sketsa saya tanpa lupa dengan tiga unsur tadi yaitu, garis, ekspresi, dan spontanitas!



1. **Kembang Jepun Surabaya**
2018
56 x 136 cm
Tinta dan cat air pada kertas

Arsip sketsa asli untuk proyek wall printing hotel di Surabaya

2. **Kali Besar Jakarta**
2019
40 x 120 cm
Tinta dan cat air pada kertas

Arsip sketsa asli untuk proyek wall printing kantor bank di Jakarta Utara

3. **Seri Kota Tua Jakarta**
2017
@4 buah (ukuran bervariasi)
Tinta dan cat air pada kertas

ARYA RAMANIYA



Dunia sketsa sebenarnya merupakan hal yang jauh dari pekerjaan sehari-harinya. Akan tetapi suatu ketika di saat pulang kuliah, Arya Ramaniya melihat ada pameran sketsa urban di penyebrangan *underpass* depan salah satu *mall* di Kota Bogor. Momen itu ternyata sangat membekas bagi perupa yang juga bekerja sebagai ASN ini. Dan sejak saat itu ia mulai mempelajari dan mencari informasi mengenai gambar sketsa. Pengalaman pameran yang pernah diikutinya adalah Pameran Hasil Workshop Lukis Cat Air Dalam Rangka Hardiknas 2019 di Galeri Nasional Indonesia (2019).



Legendarisnya Pasar Mayestik. Saya ke toko ini sudah sejak jaman SD bila ingin membeli kado ulang tahun teman sekolah. Toko Esa Moka dan Esa Genangku adalah andalan anak-anak Jakarta Selatan.

Toko Mayestik

2019

32 x 24 cm

Drawing pen dan cat air pada kertas

ARYO BIMO



Aryo Bimo adalah seorang perupa yang berdomisili di Jakarta Barat. Selama berkesenian ia sudah beberapa kali bergabung dalam pameran kolektif, di antaranya Pameran KamiSketsa Galeri Nasional Indonesia (2017), Pameran Sketsa “(Re)Kreasi Garis” di Galeri Nasional Indonesia (2018), Pameran Seni Rupa “Tali Simpul Mempererat Persaudaraan Anak Bangsa” di Museum Bank Indonesia (2018), dan Pameran Lukisan Wayang bersama Kelompok Topo Broto di Omah Petro, Yogyakarta (2019).

Deskripsi karya

Konon orang bilang waktu adalah uang. Dan kini hal tersebut terjadi selama 24 jam tak berhenti. Saya mencoba mengamati lalu lalang mobil, motor, tukang ojek, orang berjualan, seliwera orang-orang nampak di depan mata kaum pekerja berangkat pagi pulang malam datang lalu pergi untuk meraih rezeki demi untuk keluarga tercinta. Wajah metropolitan Jakarta kian melesat bergerak melaju cepat 24 jam tanpa henti nampak mereka bergerombol berdesak-desakan terasa sulit untuk bisa bernapas.



24 Jam
2019
80 x 100 cm
Media campuran

ARYO SUNARYO



Lahir di Kudus pada 31 Agustus 1950, Aryo Sunaryo kini menikmati waktu luangnya sebagai pensiunan dosen Universitas Negeri Semarang. Namun hal tersebut tak membuatnya vakum berkesenian. Dalam lima tahun terakhir, perupa ini masih aktif berpameran, di antaranya Pameran Lukis Cat Air KOLCAI Chapter Kota Semarang di Oudetrap Semarang (2017), Pameran Seni Rupa “Memoria” di Galeri B9 Seni Rupa Unnes Semarang (2018), dan terakhir di Pameran Seni Rupa Alit Art Exhibition di Rembang (2019).

Deskripsi karya

Gereja Blenduk, gereja Kristen tertua di Jawa Tengah yang dibangun pada tahun 1753 ini bernama GPIB Immanuel. Karena berkubah dan seakan “membuncit”, oleh masyarakat sekitar disebut Gereja Blenduk. Bangunan ini terletak di jantung Kota Lama Semarang dan merupakan salah satu landmark Kota Lama. **Marba**, salah satu *landmark* Kota Lama Semarang yang dibangun pada pertengahan abad ke-19 oleh seorang pedagang kaya dari Yaman, Marta Barjunet. Nama Marba merupakan akronim dari nama pemilik dan pendirinya. **Lawang Sewu** di kawasan Tugu Muda Semarang dibangun pada tahun 1904 sebagai kantor perusahaan kereta api, Nederlands Indische Spoorweg Maatschappij. Bangunan masih terawat dengan baik, terdiri atas tiga lantai dan memiliki banyak jendela berukuran besar. Masyarakat sekitar menyangka jendela-jendela itu sebuah pintu (bahasa Jawa: lawang) dan oleh karena tak terhitung jumlahnya, masyarakat sekitar menamakan sebagai Lawang Sewu yang berarti pintu seribu. **Klenteng See Hoo Kiong**, salah satu klenteng kuno di kawasan Pecinan Semarang, tepatnya di Kampung Sebandaran. Meskipun berada pada kawasan yang padat, bangunan ini memiliki halaman yang cukup luas. Pengunjung yang berdatangan dan melakukan ritual peribadatan di klenteng tidak banyak, jalan aksesnya pun terbilang sempit. Karena itu suasananya sepi. **Pasar Gang Baru** menempati sebuah gang yang tidak terlalu lebar di kawasan Pecinan Semarang. Meski demikian barang dagangannya lengkap dan berkualitas, menempati tenda-tenda dan di bawah naungan payung-payung kertas yang lebar. Setiap pagi selalu ramai terjadi transaksi di sini. Sketsa menunjukkan suasana pasar di pagi hari pada mulut gang. Tampak pada latar beberapa bangunan lama dengan bentuk atap yang khas kompleks Pecinan.

1.



4.



2.



5.



3.



1. **Gereja Blenduk**
2019
42 x 60 cm
Cetak pada kanvas

2. **Klenteng See Hoo Kiong**
2019
42 x 60 cm
Cetak pada kanvas

3. **Lawang Sewu**
2019
42 x 60 cm
Cetak pada kanvas

4. **Marba**
2019
42 x 60 cm
Cetak pada kanvas

5. **Pasar Gang Baru**
2019
42 x 60 cm
Cetak pada kanvas

ASMOADJI

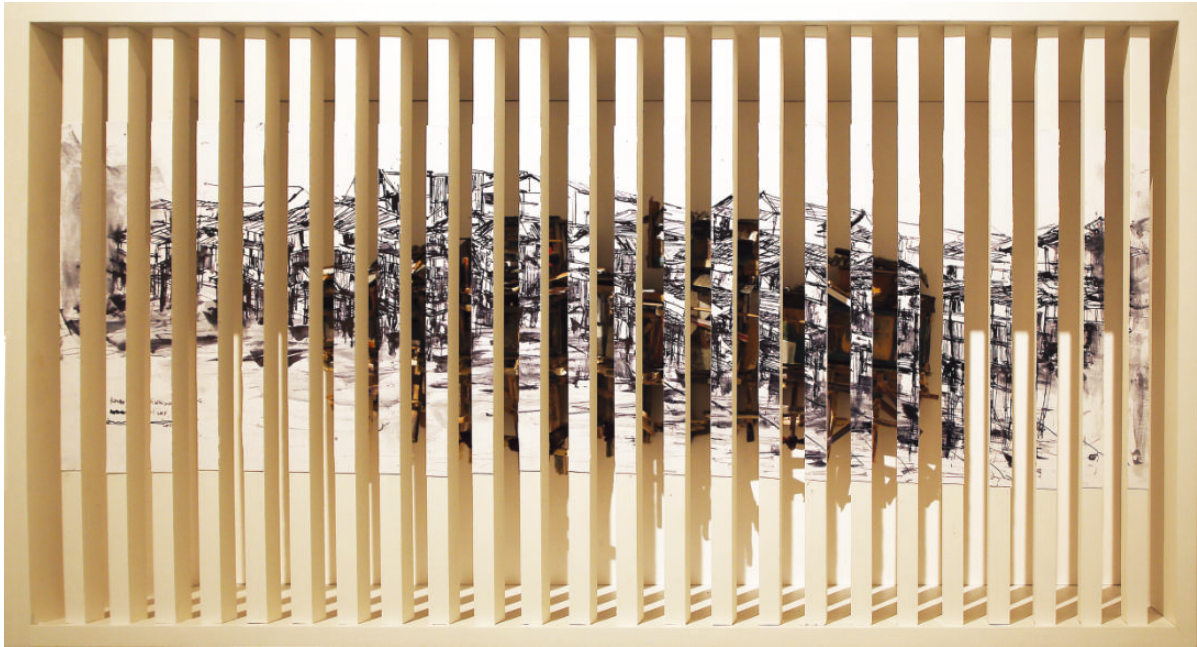


Lahir dan besar di Jakarta membuat perupa muda satu ini akrab dengan lokasi-lokasi ikonis ibukota yang ia hadirkan dalam karya sketsanya. Asmoadji sebagai *sketcher* dan perupa kerap mengikuti pameran. Antara lain Pameran “Aku Indonesia” di Bentara Budaya Jakarta (2017), Pameran Hasil Workshop KamiSketsa di Galeri Nasional Indonesia (2017), Pameran “Remblong #2 Tabrak Lari” di The Huis Gallery Bandung (2018), Pameran 7 Perupa Muda Pilihan Ugeng Moetidjo “XYCLO” di Galeri Kertas Studio Hanafi (2018), dan Pameran Kelompok “Emoticon” di Albert Gallery Serpong (2019).

Deskripsi karya

Karya sketsa kali ini saya mengangkat sisi dari salah satu pemukiman padat di Jakarta yang berada di pinggir sungai, Setiap saya melewati rumah-rumah itu membuat saya ingin mensketsanya, dengan kesan kumuhnya juga rumah-rumah yang berdempetan satu sama lain. Semua rumah di sana cenderung menggunakan kayu, tripleks, dan seng. Biasanya seng untuk atapnya, bambu juga digunakan untuk penyangga rumah. Salah satu sisi unik dari rumah itu seperti rumah panggung yang ada penyangga balok atau bambu ke dalam sungai.

Menurut saya bangunan dan kehidupan di sana sangat menarik untuk dibuat menjadi sketsa, suatu saat saya akan kesana lagi. Hasil sketsa langsung saya saya potong-potong memanjang menjadi bagian-bagian yang tak utuh, lalu saya pisahkan dengan jarak sekitar 2 cm antara bagian satu dengan yg lainnya jadi ada jarak dan terlihat sisi dalamnya. Di sisi dalam saya menaruh miniatur rumah-rumah pinggir kali, agar orang melihat bisa merasakan sisi artistiknya bangunan dan kehidupan disana. Sebenarnya teknik ini sudah ada dalam dunia fotografi, namun saya gunakan dalam sketsa kali ini.



Rumah Pinggir Kali

2019

Dimensi bervariasi

Media campuran

AZWAN AZMY



Alumnus Universitas Trisakti jurusan arsitektur ini selain sibuk menekuni hobi sketsanya juga aktif bekerja di konsultan arsitektur KaBoksa. Objek favoritnya saat membuat sketsa adalah kejadian sehari-hari. Pengalaman pameran yang pernah diikuti Azwan Azmy adalah Pameran Hasil Workshop Lukis Cat Air di Galeri Nasional Indonesia (2019).



Jalan Pintu Air Jakarta
2019
29,7 x 42 cm
Brush pen dan spidol pada kertas

Bagian dari daerah Pasar Baru, yang merupakan pusat pertokoan tertua di Jakarta.

BAEM IBRAHIM



Baem Ibrahim cukup disibukkan dengan kegiatan komunitas sketsa. Terbukti perupa ini tergabung dalam tiga komunitas sekaligus, Komunitas Seni Rupa Bengkel Militan di Kota Tua, Komunitas Seni Rupa Bekasi, dan Komunitas KamiSketsa di Galeri Nasional Indonesia. Pengalaman pameran yang pernah diikutinya adalah Pameran Taman Budaya di Bali (2016) dan Pameran Seni Rupa Bengkel Militan Indonesia di Museum Seni Rupa dan Keramik (2018).

Area Kota Tua di persimpangan jalan, banyak kendaraan dan ramainya orang yang pulang kerja. Kehidupan kota besar penuh warna untuk berjuang untuk menggapai impian.

Urban

2019

30 x 50 cm

Drawing pen pada kertas



BAGASKARA MAHARASTU PRADIGDAYA IRAWAN

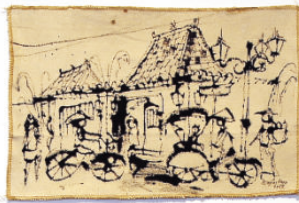


“Hobi saya melukis dengan aliran ekspresionisme, mengeluarkan rasa garis emosi dan memperkenalkan ciri khas atau karakter.” Begitulah Bagaskara mendeskripsikan gaya berkeseniannya. Pria lulusan Sekolah Menengah Seni Rupa Yogyakarta ini merupakan perupa tuna rungu yang juga aktif sebagai anggota Sanggar Sejati dan mengajar menggambar untuk siswa PAUD. Bagaskara juga sempat menghiasi sampul buku “Hearing Impairment, An Invisible Disability” yang diterbitkan di Tokyo, karya J. Suzuki, T. Kobayashi, dan K. Koga.

Karya-karya Bagas sempat dipamerkan dalam beberapa kesempatan pameran, di antaranya Pameran “Nandur Srawung #3” di Taman Budaya Yogyakarta (2016), Pameran “Nandur Srawung #5 Bebrayan” di Taman Budaya Yogyakarta (2018), Pameran Seni Rupa “Festival Bebas Batas” di Galeri Nasional Indonesia (2018), Pameran Seni Rupa “Ngawe Kadang VI” di Taman Budaya Yogyakarta (2019).

Deskripsi karya

Adalah kota budaya, kota pelajar, dan masih banyak lagi sebutan lainnya untuk Yogyakarta. Kota ini adalah tempat wisata yang sangat wajib dikunjungi setelah Bali, karena di Yogyakarta masih banyak cagar budaya yang dilestarikan dan juga mempunyai pantai-pantai yang indah. Banyak wisatawan datang berkunjung di Yogyakarta baik mancanegara maupun domestik. Yogyakarta adalah *urban city* yang wajib terus kita jaga dan pelihara, karena meski penduduknya sangat beragam suku bangsa dan budaya, agama, etnis tetapi mereka tetap menjalin tolerasi agar tetap rukun dan damai, bahu-membahu menciptakan kota yang nyaman dan aman serta indah dan asri.



Yogyakarta
2019
100 x 100 cm
Media campuran

BAMBANG HARSONO



Karya-karya Bambang Harsono sempat dipamerkan dalam beberapa kesempatan pameran, seperti Pameran Hasil Workshop KamiSketsa di Galeri Nasional Indonesia (2017), Pameran Sketsa di Taman Ismail Marzuki (2018), Pameran Sketsa “(Re)Kreasi Garis” di Galeri Nasional Indonesia (2018), dan Pameran Sketsa Festival GAKKUM (2019)



Keterarikan terhadap berbagai bentuk pohon-pohon yang artistik di area Galeri Nasional Indonesia.

Selintas GalNas (1, 2, 3, 4)

2019

@29,7 x 42 cm (4 buah)

Drawing pen dan spidol pada kertas

BASTIAN ADI PRATAMA



Gemar menggambar komik sejak kecil, membuat Bastian Adi Pratama kemudian mencoba menekuni dunia seni rupa hingga dewasa. Dan kini perupa asal Jakarta ini aktif sebagai pekerja seni dengan mengerjakan berbagai proyek seperti *storyboard*, mural, desain grafis, dan ilustrasi. Karya-karyanya sempat dipamerkan dalam berbagai kesempatan pameran, seperti “WPAP Goes to France” di Prancis (2013), “Bogor Visual Art” (2017), “Live Painting Istana Panda Taman Safari” (2018), dan Pameran Hasil Workshop Lukis Cat Air dalam Rangka Hardiknas di Galeri Nasional Indonesia (2019).

Deskripsi karya

Sedari kecil saya sangat suka memelihara binatang mulai dari ayam, burung dara, beragam jenis ikan, hamster, kura-kura bahkan burung hantu. Bagi Saya pasar hewan peliharaan selalu punya daya tarik yang menyenangkan maka dari itu Saya membuat dua karya ini dalam seri sebagai curahan rasa senang saya kepada binatang.



Seri Pasar Hewan Barito
2019
21 x 29,7 cm
Tinta cina pada kertas

BENNY 'Bey' KHARISMA



Salah satu *sketcher* pendiri komunitas Bogor Sketchers ini mempelajari dunia seni rupa secara otodidak, dari mulai komik, ilustrasi, sinematografi, fotografi, seni grafis, desain grafis, sketsa urban, dan cat air. Kecintaannya pada seni rupa ini kemudian ia coba tularkan pada generasi muda dengan cara menjadi guru *visual arts* di sebuah sekolah internasional di Tiongkok, yang juga telah jadi domisilinya semenjak tahun 2015.

Bey, begitu ia biasa disapa, juga aktif berpameran, seperti Pameran Sketsa “Jejak Garis Kota” di Jakarta (2016), Pameran 101 TravelSketch Bogor Edition di Bogor (2017), Pameran Sketsa “(Re)Kreasi Garis” di Galeri Nasional Indonesia (2018), dan Pameran Ilustrasi “Keragaman dalam Keyakinan” di Bogor (2018). Bey juga dipercaya mewakili komunitas sketsa Indonesia di acara AsaLink Sketchwalk 2018 di Taiwan sebagai *sharetalk speaker*.

Deskripsi karya

Sketsa-sketsa di buku ini dibuat di sela-sela waktu liburan keluarga ke Bogor, Malang, Surabaya, dan Bali di bulan Juli dan Agustus 2019. Berbeda dengan liburan secara sendiri, untuk mencari waktu sketsa di liburan keluarga yang umumnya berjadwal padat merupakan tantangan tersendiri. Dari ditunggu oleh istri dan saudara, anak yang sudah lapar atau rewel mengantuk saat menunggu matahari terbit di Bromo, hingga justru mendapatkan obyek yang tidak terduga seperti rumah arsitektur Bali di Desa Sebali Tegalalang, Ubud. Bahkan, juga bisa berkesempatan untuk mengikuti sesi gambar model di galeri Pak Pranoto di Ubud. Konteks inilah yang membuat buku sketsa perjalanan ini menjadi unik untuk dinikmati.



Sketsa Perjalanan Liburan 2019

2019

20 x 20 cm (20 lembar)

Cat air pada buku sketsa

BODY DHARMA



Perupa asal Tanah Minang ini justru memulai kegiatan berkeseniannya di Sanggar Bambu Yogyakarta pada 1975, dan melakukan pameran tunggal pertamanya bertajuk “Sketsa” di Taman Budaya Sumatera Barat pada 1980. Aktif berpameran sejak tahun ‘80-an, kemudian Body Dharma mencoba sesuatu yang berbeda dengan menerbitkan berbagai judul buku kumpulan sketsa, yakni “Album Minangkabau” bekerja sama dengan Beernhard Batchelet (2003), “Silungkang dalam Sketsa” (2004), “Sawahlunto Expression in The Rhythms of Strokes” (2009), dan “Sumatera Barat dalam Sketsa Body Dharma” (2016).

Deskripsi karya

Kehidupan itu suatu perjalanan yang meninggalkan jejak. Sebagai *sketcher*, alam yang dilihat dan dilalui memberi makna yang tersimpan dan tergores di hati. Indonesia adalah gabungan dari berbagai suku, bahasa, dan budaya di wilayah 17.000 pulau besar dan kecil. Dalam sketsa “Indonesia dengan Wilayah Nusantaranya Pernah Dijajah oleh Belanda” dan “Sketsa Indonesia Tanah Airku, Bersatu dan Menyatu dalam Sketsa”, tergambarkan melalui goresan-goresan yang menghadirkan gedung-gedung peninggalan Belanda, rumah dari era kolonial, seni budaya daerah pasar tradisional dan rumah ibadah.



1. ***Gedung Tua NTT***
2017
30 x 42 cm
Tinta pada kertas

2. ***Gedung BNI Kota Tua Jakarta Kota***
2018
30 x 42 cm
Tinta pada kertas

3. ***Gedung Lawang Sewu***
2018
30 x 42 cm
Tinta pada kertas

4. ***Angkutan Kota di Padang***
2017
30 x 42 cm
Tinta pada kertas

5. ***Jembatan Terpanjang di Kalimantan***
2018
30 x 42 cm
Tinta pada kertas

6. ***Dua Buah Buku Sketsa***
Tahun bervariasi
Ukuran bervariasi
Cetak pada buku

BUDIMAN



Lahir di Jakarta kemudian lulus studi sebagai seorang desainer grafis, Budiman memiliki hobi menggambar dan melukis yang banyak menampilkan objek arsitektur, potret, dan suasana kota. Karya-karyanya pernah mendapatkan berbagai apresiasi dalam berbagai kesempatan, Pemenang I Lomba Melukis Jukung (2019) dan 5 Karya Terbaik pada Festival GAKKUM (2019). Sebagai salah satu anggota KamiSketsa, Budiman bisa dijumpai setiap Kamis di Galeri Nasional Indonesia.

Suasana Menyambut datangnya perayaan salah satu umat Islam, Hari Raya Iduladha.

***Pedagang Sapi dan Kambing
di Bawah Flyover Rel Kreta***
2019
29,7 x 42 cm
Cat air pada kertas karton



CHARLES PANDIANGAN



Perupa yang berdomisili di Medan ini biasa mengikuti kegiatan pameran di kota tempat tinggalnya. Seperti Pameran Sketsa di *stand* Grohe di Sun Plaza Medan, Pameran Sketsa di Museum Perkebunan Indonesia, Medan, serta terakhir di Pameran Sketsa “(Re)Kreasi Garis” di Galeri Nasional Indonesia. Karya sketsa Charles dengan objek arsitektur, juga mendapatkan apresiasi di tingkat nasional, yakni Terbaik 7 Lomba Sketsa Bangunan Cagar Budaya Tingkat Nasional (2019).

Deskripsi karya

Suasana Jalan Hindu, Medan, lokasi kedai kopi tertua di Medan yaitu Kedai Kopi Apek. Selain itu ditampilkan pula keramaian Pasar Hindu serta ruko-ruko bergaya oriental yang berfungsi sebagai rumah makan hidangan khas Cina. Kawasan Kesawan yang merupakan area *heritage* terpopuler di Medan. Bangunan lama dan bangunan baru mewarnai arsitektur wajah kota.



Suasana Kota Medan

2019

@21 x 29,7 cm (2 buah)

Fountain pen dan cat air pada kertas

CYRILLE DELANO



Cyrille Delano ialah seorang perupa muda yang saat ini masih berstatus pelajar di Yayasan Tirta Pandu Kencana. Kesukaannya pada dunia sketsa dimulai sejak ia masih balita dan gemar coret-coret. Barulah pada 2017, Cyrille terjun ke dunia sketsa dan banyak menjadikan bangunan bersejarah di Medan sebagai objek inspirasinya. Dalam membuat sketsa, Cyrille masih mendapatkan bimbingan dari sang bunda.

Meskipun masih terhitung muda, Cyrille sudah pernah mengikuti beberapa kegiatan *sketchers* internasional, di Taichung, Taiwan (2018) dan Bali (2019). Ia juga pernah beberapa kali mengikuti pameran kolektif sketsa, Pameran Sketsa The Deli Plantations and Beyond di Medan (2017), Pameran Sketsa Bersama Grohe Indonesia (2018), Pameran Sketsa “(Re)Kreasi Garis” di Galeri Nasional Indonesia (2018), dan Pameran AsiaLink Sketchwalk di Taichung (2018).

Deskripsi karya

Sketsa ini merekam kehidupan orang sejak zaman dahulu pulang pergi naik kereta api dari stasiun ini, baik yang ke Rantau Prapat, Binjai, atau Pematang Siantar dan kesibukan masyarakat bepergian ke bandara.



Stasiun Medan

2019

20 x 60 cm

Gel pen dan acrylic marker pada
karton manila hitam

DEDY SUHERDI



Perupa kelahiran Subang ini memiliki pengalaman berkesenian yang cukup kaya. Tak terbatas pada seni rupa, Dedy Suherdi juga aktif dalam perkumpulan seni calung, reog, drama, hingga paduan suara. Setelah lulus dari ITB, Dedy kemudian berkarier di dunia periklanan sebagai *creative director* yang telah sukses beberapa kali memenangkan penghargaan Pariwara dan Phinastika. Namun di tahun 2012 hingga 2017, Dedy memutuskan beristirahat dari dunia periklanan dan malah menekuni bisnis di dunia kuliner. Kini Dedy kembali mengeksplorasi bakat dan minat awalnya di dunia seni rupa. Karya Dedy Suherdi sempat dipamerkan dalam Pameran Hasil Workshop Lukis Cat Air dalam Rangka Hardiknas di Galeri Nasional Indonesia (2019).

Deskripsi karya

Kehidupan di Jakarta begitu unik, ada banyak saudara-saudara kita yang bekerja giat bekerja dengan berbagai cara. Dengan mensketsa mereka secara langsung kita mendapatkan banyak cerita yang menarik. Seperti tukang sapu di pelabuhan Sunda Kelapa yang rajin menyapu debu walaupun ia tahu, debu yang dia coba bersihkan tak lama akan kembali lagi, sementara di pinggir Tol Ring Road Cengkareng ada bapak tukang urut yang setia menekuni pekerjaannya dari tahun 1970. Tak perlu teknologi canggih, pelanggannya dari waktu ke waktu setia menanti servisnya pada waktu dan tempat yang semestinya. Ada pula Pak Yono, pedagang burung dara dari Tegal, entah dengan cara bagaimana, dengan penghasilan yang pas-pasan dia bisa menghidupi keluarganya yang tinggal di kampung (dua istri dan tujuh anak).



Mengais Rezeki di Jakarta
 2019
 100 x 60 cm
 Media campuran pada kardus

DHAR CHEDHAR



Dhar Cedhar merupakan seorang *sketcher* yang dikenal sebagai pendiri dari Komunitas Indonesia's Sketchers. Aktif berpameran sejak 1980, mulanya Dhar Cedhar aktif dalam kelompok kartun di Semarang, kini ia lebih fokus menekuni dunia sketsa dan aktif kembali berpameran bersama komunitasnya. Beberapa kegiatan pameran kolektif yang pernah diikutinya adalah Pameran bersama Indonesia's Sketcher di Erasmus Huis (2015), Pameran Sketsa "(Re)Kreasi Garis" di Galeri Nasional Indonesia (2018), dan Pameran bersama Komunitas Coffee Painter di Museum Seni Rupa dan Keramik (2018).

Deskripsi karya

Pembangunan Gedung Pertamina

Saat saya membuat sketsa proyek gedung yang terletak di sebelah Galeri Nasional Indonesia ini, pembangunan masih di tahap awal. Agar mendapatkan *view* menyeluruh, saya menggambarnya dari lantai atas dekat sekretariat KamiSketsa. Dua jam lebih saya menyelesaikan sketsa ini dan bergelut dengan panas serta debu dari material yang dibawa oleh *crane* yang melintas di atas kepala saya.

Proyek LRT JABODEBEK

Saya menggambar proyek ini dari atas JPO (Jembatan Penyebrangan Orang) yang berada di seberang gedung SMESCO Jl. Mt Haryono. Dari tempat saya berdiri, hiruk pikuk lalu-lintas serta lanskap kota terlihat jelas. Membuat sketsa di atas JPO yang tidak beratap selama hampir 3 jam, membuat mata saya berkunang-kunang. Akhirnya, *finishing touch* saya lakukan di bawah jembatan sambil duduk di atas sadel motor.

The Unknown Project

Saya menemukan obyek menarik ini saat melintasi Jl. Pangeran Antasari ke arah Cilandak KKO. Sebuah area proyek yang tersembunyi, tapi begitu saya naik ke tempat yang lebih tinggi-bekas bongkaran warung dan rumah penduduk, pemandangan di area proyek terlihat utuh dengan latar Menara 165. Sembari duduk di sebuah sofa bekas dekat bibir dinding proyek, saya memulai menggambar aktivitas proyek yang tengah berjalan. Sayang momen ini tidak terdokumentasi, karena hujan besar tiba-tiba mengguyur. Hanya satu yang terlintas di benak saya, menyelamatkan *sketchbook* dan mencari tempat berteduh secepatnya.

1.



2.



3.



4.



1. **Pembangunan Gedung Pertamina**

2019

25 x 35,5 cm

Tinta pada kertas

2. **Proyek LRT JABODETABEK**

2019

25 x 35,5 cm

Tinta pada kertas

3. **The Unknown Project**

2019

25 x 35,5 cm

Tinta pada kertas

4. **Tujuh Buah Buku Sketsa**

Tahun bervariasi

Ukuran bervariasi

Media bervariasi

DIANA NATALIE



Diana Natalie lahir di Jayapura, 23 Desember 1983, dan menempuh pendidikan tingginya di Universitas Kristen Satya Wacana. Diana pertama kali mengenal media cat air sejak 2016, kemudian ia pun belajar secara otodidak dan bergabung dengan komunitas cat air. Pengalaman pameran yang pernah diikuti oleh Diana Natalie adalah Pameran “Sketsastra #2” dalam rangka 60 Tahun Sanggar Bambu Penayun Ayun (2019).



Cityscape dari salah satu sudut Malioboro yang dikerjakan di atas kertas Arches Coldpress 300 gsm menggunakan 90% cat air.

Sudut Malioboro
2019
28 x 37 cm
Cat air pada kertas

DIMAS HARYO SASONGKO



Di sela-sela kesibukannya sebagai arsitek di Jakarta, Dimas Haryo Sasongko masih terlibat dalam komunitas Indonesia's Sketcher di berbagai tempat di Indonesia. Perupa yang sekarang berdomisili di Bekasi ini juga beberapa kali mengikuti kegiatan *sketch gathering* di negara-negara ASEAN dengan wadah AsiaLink Sketchwalk. Pameran yang pernah diikuti Dimas Haryo antara lain Pameran “Antara Kertas dan Bekasi” di Grand Galaxy Park (2015), Pameran Sketsa “(Re) Kreasi Garis” di Galeri Nasional Indonesia (2018), dan Pameran “Mickey’s 90th Anniversary” di Grand Indonesia (2019).

Deskripsi karya

Pasar tradisional di Indonesia identik dengan pasar pagi yang menjual berbagai kebutuhan pokok sehari-hari, dengan kios-kios sederhana yang hanya dinaungi tenda dan meja kayu. Pasar pagi menjadi salah satu tempat kita dapat melihat aktivitas sosial antara penjual dan pembeli tanpa batas, cair, dan sederhana.



Pasar Pagi
2019
21 x 29,7 cm
Tinta dan cat air pada kertas

DJOKO HARIJANTO



Perupa kelahiran Surabaya tahun 1968 ini telah aktif berkesenian sejak 2017, di mana ia bergabung dalam komunitas cat air, lukis kopi, dan sketsa. Karya-karyanya banyak memunculkan objek arsitektur, potret wajah, dan suasana kota. Saat ini Djoko Harijanto masih aktif melukis dan mensketsa dengan menggunakan kopi, *drawing pen*, tinta cina, dan cat air.

Beberapa pameran yang pernah diikutinya adalah Pameran bersama “Lukisan Kopi” di Museum Seni Rupa dan Keramik (2018), Pameran Seni Rupa dan Puisi HUT Sanggar Garajas di Museum Seni Rupa dan Keramik (2019), Pameran Cat Air Café Pronto di Museum Affandi Yogyakarta (2019), Pameran 60 Tahun Sanggar Bambu di Taman Budaya Solo (2019), dan Pameran Lukisan Kopi di Jogja Galeri (2019).

Kawasan wisata Kota Tua Setelah melalui serangkaian renovasi jadi lebih indah.

Kawasan Wisata Kota Tua (Gedung Jasa Raharja)

2019

42 x 29,7 cm

Drawing pen dan cat air pada kertas



DONALD SALULING



Donald Saluling, selain aktif sebagai seorang *sketcher*, perupa satu ini juga masih menjadi seorang pegawai swasta dan desainer lepasan. Beberapa kegiatan pameran yang pernah diikutinya antara lain, Pameran “Jakarta Art Award” di Ancol (2010), Pameran “Heritage” dalam rangka memperingati ulang tahun ke-200 Kerajaan Belanda di Erasmus Huis (2015), dan Pameran Sketsa “(Re)Kreasi Garis” di Galeri Nasional Indonesia (2018).

Donald juga kerap berpartisipasi dalam berbagai kegiatan sketsa internasional, baik sebagai penyelenggara serta instruktur, seperti AsiaLink Sketchwalk di Kuching, Malaysia (2017) dan Urban Sketchers Symposium di Belanda sebagai instruktur (2019).

Deskripsi karya

Kumpulan sketsa-sketsa dalam buku kecil harian (jurnal) yang dibuat dalam kurang lebih 10 tahun terakhir. Buku-buku ini memuat selentingan-selentingan kehidupan saya sehari-hari sebagai seorang pegawai swasta, desainer lepasan, dan seorang orang tua dari anak-anak diusia belia. Dalam menyikapi kebosanan rutinitas harian itulah yang mendorong saya untuk menghindari mengeluh dengan mencoba menggambar apa yang saya lihat secara spontan, apa adanya tanpa ambisi tertentu. Sengaja saya memilih buku kecil untuk jadi wadah karena alasan praktis, mudah dibawa dan efisien dalam melakukan jurnal visual. Buku-buku saya ini adalah “*Work in Progress*”, karya-karya yang berevolusi, karena itu terkadang saya memutakhirkan karya yang mungkin sudah dibuat 3-4 tahun yang lalu dengan menambahkan narasi dan revisi dari waktu ke waktu. Karena itu jugalah, isi buku-buku ini bercampur aduk isinya, tidak beraturan dan cenderung merupakan catatan pribadi saja.



Dua Belas Buku Sketsa Perjalanan

Tahun bervariasi
Ukuran bervariasi
Media bervariasi

DUKI NOERMALA



Duki Noermala berdomisili di Bogor dan aktif mengikuti berbagai pameran seni rupa. Pameran yang pernah diikutinya adalah Pameran Tunggal “Joop Ave Memilih Untuk Anda” di Kompleks Menteri Jakarta (1997), Pameran 50 Karya Ilustrasi bersama Bogor Sketcher di CGM dan Botani Square Bogor (2018), Pameran Sketsa “(Re)Kreasi Garis” di Galeri Nasional Indonesia, Pameran Hasil Workshop Lukis Cat Air dalam rangka Hardiknas di Galeri Nasional Indonesia (2019), dan Pameran Bersama Ikatan Alumni Seni Rupa ITB di Gedung Negara Bogor (2019).

Kegiatan Lomba
Melukis di sekitar
pedestrian Kebun
Raya Bogor.

Lomba Lukis
2019
30 x 42 cm
Drawing pen pada kertas



DZIKRA AFFIFAH



Perupa kelahiran Bandung pada 15 Januari ini saat ini masih aktif sebagai mahasiswa di Jurusan Seni Murni Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung. Di sela-sela kegiatannya sebagai pelajar, Dzikra aktif dalam beberapa pameran seperti “ART_UNLTD: XY” di Bandung (2018), pameran “PLOTTING” (2018), dan “OPERASI” (2019) di Galerikertas-Studiohanafi.

Sebagai seorang perupa muda, Dzikra memiliki ciri khas karya hitam putih dengan menggunakan arang maupun tinta, yang kemudian figur-figur dalam sketsanya dibentuk melalui lapisan, tumpukan, dan gumpalan garis. Beberapa presentasi karyanya disusun dalam ruang instalasi sehingga medium kertas yang digunakannya sebagai layar penampang memiliki kemungkinan untuk mengalami jejak-jejak gestural yang sama dengan figur-figur *drawing*-nya.

Deskripsi karya

Mengapa saya membuat sketsa?

Karena ada yang bergerak merambat setelah cahaya yang bersentuhan dengan segala permukaan, celah, dan ceruk. Bergerak saling menganyam antara pergerakan cahaya dan bayangan dibenak yang membawa garis lari tumbuh bersama tubuh-tubuh yang menyerahkan dirinya pada ritme urban. Maka melalui sketsa saya memulihkan gerakan-gerakan tubuh.



1. **Hibrid 1**
2019
70 x 150 cm
Arang pada kertas

2. **Hibrid 2**
2019
70 x 150 cm
Arang pada kertas

3. **Hibrid 3**
2019
70 x 150 cm
Arang pada kertas

ELVIN EMERALDO



Kesibukan utama yang dijalaniya adalah sebagai seorang peternak ayam, namun Elvin Emeraldo masih menyempatkan waktu untuk menggambar sketsa arsitektur, suasana kota, interior, ilustrasi, dan sebagainya. Elvin juga aktif di KamiSketsa Galeri Nasional Indonesia dan beberapa komunitas sketsa lainnya. Perupa yang pernah meraih penghargaan sebagai Juara I dalam Lomba Sketsa Kota Tua ini memiliki beberapa pengalaman pameran, seperti Pameran Hasil Workshop KamiSketsa di Galeri Nasional Indonesia (2017), Pameran “(Re)Kreasi Garis” di Galeri Nasional Indonesia (2018), Pameran Hasil Wokrshop Lukis Cat Air dalam rangka Hardiknas di Galeri Nasional Indonesia (2019), dan Pameran Bersama Bogor Sketchers di Bogor.

Deskripsi karya

Dahulu kawasan Kemayoran merupakan bandar udara untuk penerbangan rute lokal Indonesia. Dan sekarang wilayah ini sering dijadikan ajang pameran atau acara-acara besar lainnya. Dan yang menarik adalah landasan pacu Bandar Udara Kemayoran kini diperuntukkan bagi kendaraan-kendaraan masyarakat umum, dan diberikan nama seorang seniman besar Betawi, Jl. H. Benyamin Sueb.



*Sudut Pandang Jalan H.
Benyamin Sueb - Kemayoran*
2019
56 x 76 cm
Tinta cina dan cat air pada kertas

ERSTA ANDANTINO



Lahir di Nganjuk, 49 tahun yang lalu, Ersta Andantino pernah mengenyam pendidikan di jurusan Seni Rupa IKJ dan saat ini aktif di komunitas Bogor Sketchers. Saat ini selain aktif menekuni hobinya di bidang seni rupa, Ersta Andantino juga berprofesi sebagai seorang penulis.

Deskripsi karya

Lomba Melukis di Pedestrian Pajajaran, Bogor ini diadakan dalam rangka Festival Merah Putih 2019. Lomba yang berlangsung tanggal 10 Agustus 2019 ini dikoordinir oleh komunitas Bogor Sketchers.

**Lomba Melukis di Pedestrian
Pejajaran, Bogor**
2019
33 x 48,5 cm
Drawing pen pada kertas



FATWA ISLAMI AZFA



Fatwa Islami Azfa atau akrab dipanggil Fatta adalah seorang *project engineer* di Proyek Pembangunan Pelabuhan Patimban di bawah Kementerian Perhubungan. Kesibukannya ternyata tak menghalanginya untuk terus menekuni hobinya menggambar. Hasilnya adalah karya sketsa yang memunculkan objek infrastruktur, bangunan, dan suasana kota yang bisa ditemukan dalam akun Instagram pribadinya @fattaislami. Perupa yang juga pernah tergabung dalam komunitas Bandung Sketchwalk sejak 2015 ini, beberapa kali mengikuti kegiatan Internasional Sketchwalk di Bandung dan di Semarang.

Deskripsi karya

Karya ini terinspirasi dari sebuah penuangan perasaan saya. Sebuah perasaan yang menenangkan ketika dapat melihat anak-anak bermain di area terbuka hijau di sore hari. Hiruk pikuk kemacetan Jakarta sepulang kerja sedikit tertenangkan dengan pemandangan ini. Keterbatasan ruang terbuka hijau di Jakarta tidak menghambat anak-anak untuk dapat memanfaatkan ruang yang ada untuk bermain.



Bermain Bola di Tugu Tani

2019

21 x 29,7 cm

Drawing pen pada kertas

GIANT T. WONGKAR (IAN)



Alumnus Institut Pertanian Bogor ini sejak 2015 lalu sibuk mengajar seni lukis di Artland QBig BSD dan Supermal Karawaci.



Kepadatan Menjelang Hari Kemerdekaan

2019

42 x 60 cm

Cat air pada kertas

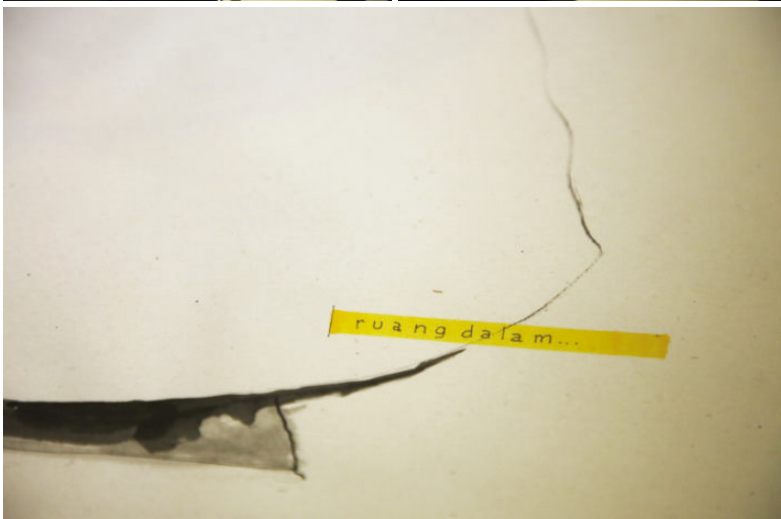
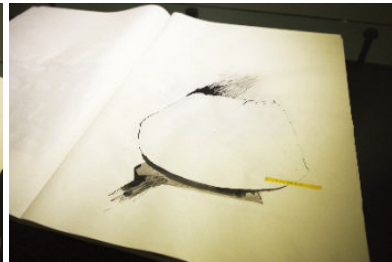
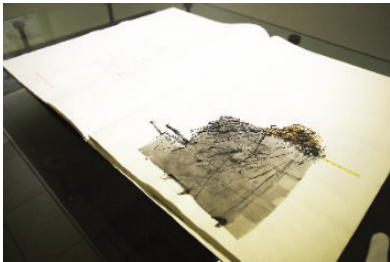
HANAFI



Perupa yang menamatkan studinya di Sekolah Seni Rupa Indonesia (SSRI) Yogyakarta, pada 1960 ini belum lama ini baru menyelenggarakan pameran kolaborasi di Galeri Nasional Indonesia, yaitu Pameran Kolaborasi Hanafi dan Goenawan Mohammad “57x76” pada 2018 lalu. Selain itu Hanafi juga aktif berpameran baik tunggal maupun kolektif. Beberapa pameran tunggalnya yang lain adalah “Fertil, Barakat, Ayom” di Museum Nasional Indonesia (2017) dan “The Maritime Spice Road” di kantor Konsulat Jenderal Republik Indonesia, New York (2017). Sedangkan pameran kolektif yang pernah diikutinya adalah “Kepada Republik” di Gedung DPR Jakarta (2015), “START” di Saatchi Gallery, Inggris (2015), dan “Perjumpaan Pertama dengan Bahasa” di Jakarta Biennale (2017).

Deskripsi karya

Melihat kembali garis sebagai kendaraan untuk menyampaikan apa yang dilihat saat ada imajinasi yang meliputi pandangan mata, sehingga objek tidak bisa dikembalikan kepada keadaan sebelumnya. Garis membantu saya menemukan “gejala bentuk” sampai kepada bentuk yang paling asing.



Sketsa-sketsa Hanafi

2019

@70 x 50 cm (24 halaman)

Tinta cina pada buku

HARIJADI SUMADIDJAJA



Lahir di Ketawangrejo, Kutoarjo, Jawa Tengah pada 25 Juli 1919. Harijadi bergabung dalam Sanggar Seniman Masyarakat dan Seniman Indonesia Muda (SIM) di Yogyakarta pada tahun 1946. Pada tahun 1958 Harijadi mendirikan Sanggar Selobinangun di Yogyakarta, dan mengerjakan proyek patung-patung monumental menggunakan batu andesit untuk hotel atau ruang publik. Salah satu hasilnya adalah relief di Hotel Ambarukmo Yogyakarta. Setelah belajar mengenai mural di Meksiko pada 1965, ia akhirnya mengerjakan mural di Museum Sejarah Jakarta. Selama karirnya, Harijadi hanya satu kali menyelenggarakan pameran tunggal yakni di Balai Budaya Jakarta tahun 1956. Harijadi Sumadidjaja wafat di Yogyakarta pada tanggal 3 Juni 1997.

Deskripsi karya

Menyaksikan Balap di Velodroom Semarang @ 2 karya

Sebagai penggemar balap motor Harijadi menyempatkan diri menyaksikan balap di Velodrom Semarang pada 1958 dengan berbekal papan, klipper, kertas, dan *oil pastel*.

Situasi Rawat Inap RS. Batersda Yogyakarta (1960)

Ketika dirinya menderita eksem dan terpaksa harus dirawat inap di RS Bethesda Yogyakarta, ia tak mau menya-nyikan waktu dengan membuat sketsa situasi bangsal rawat inap.

Koplak Betjak Tjemaro Djadjar Yogjakarta (1955)

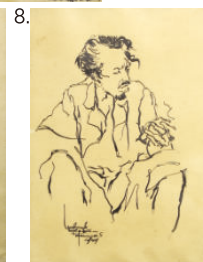
Pangkalan becak di Jalan Cemaro sekarang Jl. W. Monginsidi, kira-kira 100 m dari tempat tinggal Harijadi Sumadidjaja.

Self Potrait (1950)

Gambar sendiri di Bangunrejo, Taman No. 2 Yogjakarta, rumah Harijadi Sumadidjaja.

Potrait S. Sudjojono (1949)

Sanggar Seniman Indonesia Muda dipimpin oleh Soedjojono. Di sana Harijadi Sumadidjaja bertindak sebagai guru sementara Sumilah, istri Harijadi Sumadidjaja, menjabat sebagai sekretaris.



1. **Menyaksikan Balap di Velodroom Semarang**

1958

20 x 28 cm

Pastel pada kertas

Koleksi Keluarga Harijadi Sumadidjaja

2. **Menyaksikan Balap di Velodroom Semarang**

1958

20 x 28 cm

Pastel pada kertas

Koleksi Keluarga Harijadi Sumadidjaja

3. **Situasi Rawat Inap RS. Bathesda Yogyakarta**

1960

20 x 27 cm

Tinta pada kertas

Koleksi Keluarga Harijadi Sumadidjaja

4. **Suasana di Salah Satu Sudut Kota Kediri 29 Mei 1948**

1948

28 x 40 cm

Tinta pada kertas

Koleksi Keluarga Harijadi Sumadidjaja

5. **Yogyakarta**

1945

21 x 29 cm

Tinta pada kertas

Koleksi Keluarga Harijadi Sumadidjaja

6. **Koplak Betjak Tjemadjarar**

1956

21 x 30 cm

Tinta pada kertas

Koleksi Keluarga Harijadi Sumadidjaja

7. **Self Potrait**

1950

40 x 28 cm

Tinta pada kertas

Koleksi Keluarga Harijadi Sumadidjaja

8. **Potrait S. Sudjojono**

1949

29 x 20 cm

Tinta pada kertas

Koleksi Keluarga Harijadi Sumadidjaja

HARIYO SENO AGUS SUBAGYO (HARYO SAS)



Perupa sekaligus akademis, Haryo SAS merupakan alumnus Pascasarjana Institut Seni Rupa Indonesia yang kini aktif mengajar di Politeknik Seni Yogyakarta. Haryo SAS mengajar mata kuliah menggambar dasar, sketsa, perspektif, dan anatomi manusia. Di tengah kesibukannya, perupa kelahiran Yogyakarta ini masih memiliki waktu untuk menyalurkan hobi sketsanya yang kebanyakan menampilkan eksplorasi objek manusia dan suasana pasar.

Tahun 2014, Haryo SAS sempat mengikuti residensi Tropical Lab di LaSalle College of the Art, Singapura. Ia juga pernah ikut dalam Pameran “Nandur Srawung #5” di Taman Budaya Yogyakarta (2018) dan Pameran Berdua “To Remember” di Bentara Budaya Yogyakarta.

Deskripsi karya

Akrilik di atas kertas dengan ukuran pigura 55 x 45 cm. Merespon hiruk pikuk pasar tradisional di wilayah Yogya sisi utara, daerah ini tergolong unik karena tumbuh di antara lingkungan kampus-kampus besar baik yang berstatus PTN atau PTS, sehingga interaksi antara pendatang (mahasiswa) dari berbagai daerah di Indonesia dengan penduduk setempat sangat menarik untuk diamati.



Pasar Condongcatur

2019

29,7 x 42 cm

Tinta pada kertas

HARRY SURYO



Dari catatan panjang pengalaman berkeseniannya, beberapa pameran seni yang pernah diikutinya adalah Painting Watercolor Exhibition, “Watercolor in Harmony” di Balai Budaya Jakarta (2019), dan “Peaceful Golden Heritage”, 1st International Watercolor Festival di Strand Hotel Ballroom, Myanmar (2019). Selain itu Harry Suryo juga sempat berpartisipasi sebagai juri dalam Rotary Oldtown Stechwalk Competition di Monodhuis, Semarang (2019).

Deskripsi karya

Hampir seluruh media/alat lukis pernah saya gunakan dalam membuat karya-karya sketsa, dari kuas, benang kasur, ranting pohon sampai tusuk satai, namun semua itu dengan ukuran gambar yang standar (A3, 39 x 42 cm). Suatu saat saya ingin membuat karya yang tidak lazim, dalam arti bentuk ukurannya. Berangkat dari keinginan tersebut, saya mencoba membuat sketsa berukuran mini (dari 1 x 2 cm sampai dengan 2 x 3 cm) adalah pekerjaan yang sulit, selain membutuhkan kaca, diperlukan pula penerangan yang cukup. Karena tingkat kesulitan yang cukup tinggi, muncul keisengan saya, agar karya-karya mini ini dapat dipamerkan namun tidak memanjakan penonton. Artinya penonton tidak serta merta menikmatinya dengan mudah, tapi harus berusaha dulu dengan menggunakan alat bantu berupa kaca pembesar. Mungkin ini suatu hal yang biasa, namun bukan tidak mungkin justru menjadi menarik ketika dikemas dengan sesuatu yang unik.

1.



2.



1. *Sketsa Berukuran Mini 43 pcs*

2019

1 x 2 cm - 2 x 3 cm

Cat air pada kertas

2. *Sketsa Map*

2019

42 x 60 cm

Kolase sketsa mini

Tinta dan cat air pada kertas

HENK NGANTUNG



Lahir di Jawa Barat pada 1 Maret 1921, sosok Henk Ngantung sudah mulai melukis sejak berusia 13 tahun. Ia sempat belajar melukis pada Profesor Rudolf Wenghart. Barulah setelah hijrah ke Jakarta, Henk kemudian berpameran di Bataviaache Bon Van Kunstkringen pada tahun 1940. Selain itu ia juga pernah bersama wartawan Indonesia lainnya membuat sketsa perundingan bersejarah, seperti Linggarjati, Renville, Kaliurang, dan sebagainya.

Tahun 1957, Henk didaulat menjadi pimpinan dari berbagai panitia negara dalam bidang pendekorasiian tempat-tempat upacara dan kota. Perjalanan kariernya pun mengantarkannya menjadi anggota Dewan Nasional Jakarta, anggota Majelis Permusyawaratan Rakyat Sementara (MPRS), hingga di tahun 1960-1964 ia menjadi Wakil Gubernur DKI Jakarta, dan pada 1964-1965 ia menjadi Gubernur DKI Jakarta.

Deskripsi karya

Henk yang tergabung dalam kelompok seniman PERSAGI bersama perupa seperti S. Sudjojono, Emiria Sunasa, dan lainnya. Secara keseluruhan konsep berkeseniannya hampir sama dengan teman-temannya di PERSAGI.



1. **Di Dapur Penginapan**

-

41 x 27 cm

Tinta hitam pada kertas

Koleksi Museum Seni Rupa dan Keramik

2. **A. B. Voos**

1946

42,5 x 29 cm

Tinta hitam pada kertas

Koleksi Museum Seni Rupa dan Keramik

3. **Di Dapur Penginapan Perdana Menteri**

1946

41 x 27 cm

Tinta hitam pada kertas

Koleksi Museum Seni Rupa dan Keramik

4. **Di Dapur Penginapan Perdana Menteri**

1946

31 x 40 cm

Tinta hitam pada kertas

Koleksi Museum Seni Rupa dan Keramik

5. **Kanak-kanak di Pinggir Jalan**

1946

31 x 47 cm

Tinta hitam pada kertas

Koleksi Museum Seni Rupa dan Keramik



HONGKY ZEIN



Sebelum menekuni dunia sketsa, Hongky Zein lebih dulu aktif sebagai fotografer yang beberapa kali mendapatkan penghargaan baik nasional maupun internasional. Dunia sketsa baru ia tekuni mulai 2017 bersama dengan Indonesia's Sketchers dan Urban Sketchers Surabaya. Karena tuntutan pekerjaan yang membuatnya kerap bepergian ke berbagai kota di dalam dan luar negeri, membuat karya sketsa Hongky kaya dengan ragam arsitektur dan bangunan bersejarah. Selain itu aktivitas manusia dan rumah ibadah juga menjadi objek favoritnya.

Deskripsi karya

Gerbang Kya-Kya Surabaya terletak di sisi barat dan timur Jalan Kembang Jepun, Surabaya. Pada sisi Timur terletak dekat perempatan Jalan Kembang Jepun dan Jalan Gembong Surabaya. Jalan Kembang Jepun adalah kawasan pecinan dan menjadi jantung perdagangan Surabaya sejak jaman penjajahan Belanda. Kesibukan di kawasan tersebut hanya terjadi setiap hari kerja dari pagi hingga sore hari. Pada tanggal 31 Mei 2003 bertepatan ulang tahun Kota Surabaya, Pemerintah kota berupaya menghidupkan Jalan Kembang Jepun dengan memperuntukannya sebagai wisata malam hari seperti Jalan Malioboro di Yogyakarta.

Pusat Kya-kya ini dirancang pada jalan sepanjang 730 meter, lebar 20 meter, menampung 200 pedagang (makanan dan nonmakanan), 2.000 kursi, 500 meja makan serta 2 buah gerbang megah di sisi Barat dan Timurnya. Kawasan wisata kuliner sangat populer menjadi tempat wisata yang ramai dikunjungi pada malam hari. Sayangnya kawasan ini tidak bertahan lama akhirnya berangsur-angsur pedagang berkurang dan akhirnya tutup serta hanya meninggalkan 2 gerbang yang masih berdiri megah.



Pecinan di Dua Kota
2019
@15 x 40 cm (2 buah)
Cat air pada kertas

I GEDE WIRA SENA



Suasana di depan Pabrik Kopi Aroma yang melegenda di Kota Bandung.

Pabrik Kopi Aroma Bandung

2017

20,4 x 32,6 cm

Tinta dan cat air pada kertas

I GUSTI NGURAH PUTU YUDHA SANJAYA



Melihat pemandangan
Jakarta dari satu gedung
ke gedung lainnya.

Berada di antara Gedung

2019

29,7 x 42 cm

Drawing pen dan cat air pada kertas

I MADE RAI ADI IRAWAN



Perupa asal Bali ini beberapa kali mengikuti pameran di kota tempat tinggalnya, seperti Pameran “Nirmaya Rupa” Lv8 Hotel Canggu Bali, Pameran ARC of Bali “Repositioning” di Discovery Mall Bali (2019), dan Pameran ARC of Bali Reload “Inner Expression” di Santrian Gallery Bali.

Deskripsi karya

Pada karya ini saya menggunakan spidol hitam kemerahan dan *drawing pen* warna biru. Spidol menampilkan kawasan pertokoan dan *drawing pen* yang menampilkan pinggir jalan di desa. Karya ini saya buat karena saya melihat fenomena ini memang benar-benar terjadi di Bali sekarang ini, terutama di kawasan Badung selatan.



Desaku Jadi Kota #1

2019

29,7 x 21 cm

Drawing pen pada cat air pada kertas

INDIRIA MAHARSI

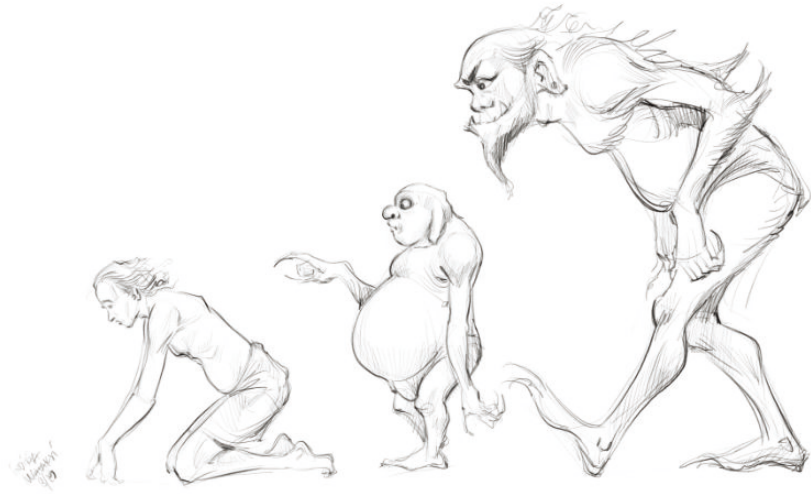


Lewat kiprahnya di dunia seni rupa, Indiria Maharsi memiliki 54 penghargaan di bidang seni rupa baik dari dalam maupun luar negeri. Di antaranya adalah Penghargaan Komisi Nasional untuk UNESCO, Certificate of Merit Art Exhibition dari Korea Selatan, dan medali perak serta perunggu untuk lukisannya dalam “Shankar’s International”.

Beberapa pameran yang pernah aktif diikutinya adalah Pameran “Komik Kembali Kepada Tuhan” di Pascasarjana Institut Seni Indonesia, Yogyakarta, Pameran “Art After Artday” di Sangkring Art Space, Yogyakarta, dan Pameran “The Highlight dari Medium ke Transmedia” di Jogja Nasional Museum.

Deskripsi karya

“The Unseen” merupakan karya sketsa digital yang menampilkan fenomena kehidupan dan sosok yang ‘tidak terlihat’ dan kadang bersinggungan dengan kehidupan manusia. Dalam konteks masyarakat urban, saat ini singgungan antar dunia itu menjadi hal yang biasa, bisa dicari, dipekerjakan atau bahkan bisa berkolaborasi dalam nilai yang baik maupun buruk. Tampak dan tidak tampak sepertinya sudah menjadi sesuatu yang wajar saja, kebenaran dan kejahatan, hitam dan putih hanya terletak pada dari mana manusia memandang. Dan ‘tujuan akhir’ menjadi salah satu acuan hidup yang semestinya dijalani oleh masyarakat urban, entah dengan cara apa dalam menempuh dan sekaligus mencapainya.



The Unseen

2018-2019

Video durasi 9 menit

Proyeksi sketsa digital pada layar

INDRA KESUMA



Indra Kesuma merupakan seorang perupa yang juga bekerja sebagai tenaga pengajar di SMA Islam Al-Azhar 6 Cilegon untuk mata pelajaran Seni Budaya. Selain hobi mensketsa, Indra Kesuma juga gemar menulis puisi dan bermain alat musik. Objek sketsa favorit perupa kelahiran Tanjung Karang ini adalah lingkungan dan kehidupan manusia. Pameran seni rupa yang pernah diikutinya adalah Pameran Besar Seni Rupa Indonesia “Manifesto #3” di Galeri Nasional Indonesia (2012), Pameran bersama “Visuaria” di Gedung Monod Huiz Semarang (2017), dan Pameran Bienale “Dialogue in Print Grafis” di Yogyakarta (2018).

Deskripsi karya

Sketsa ini menggambarkan tentang suasana di aula sebuah pesantren yang terdiri dari orang-orang jompo dan masyarakat kurang mampu yang siap menerima bantuan. Peristiwa Ini terjadi di daerah kampung priyayi, Serang, Banten pada bulan Ramadan 2007. (Bakti Sosial Sebuah Sekolah).

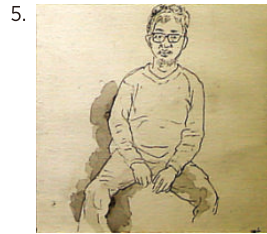
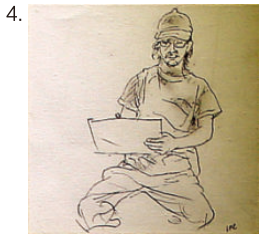


Di Sebuah Pesantren
2007
29,7 x 42 cm
Tinta cina pada kertas

IPE MA'ROEF



Ipe Ma'roef bisa dibilang merupakan seorang otodidak dalam seni lukis. Meskipun begitu pria kelahiran Padang, pada 11 November 1938 ini sempat menjadi anggota Seniman Indonesia Muda (SIM) Yogyakarta. Ciri khas dari karya seorang Ipe Ma'roef adalah garis sketsa yang tegas, berwatak, dan dalam mewujudkan bentuk, meskipun terasa garis yang sama, namun terasa berbeda antara daun dan batang, antara wajah dan baju, atau antara kerbau dan rumput.



1. **Untitled**
2019
25 x 34 cm
Drawing pen pada kertas

2. **Untitled**
2019
32 x 50 cm
Drawing pen pada kertas

3. **Sketsa Bersama**
2019
16,5 x 31 cm
Drawing pen pada kanvas

4. **Untitled**
2019
17 x 17 cm
Drawing pen pada kanvas

5. **Untitled**
2019
17 x 17 cm
Drawing pen pada kanvas

IQBAL AMIRDHA



Iqbal Amirdha adalah seorang *sketcher* yang juga arsitek dan desainer interior. Saking cintanya pada kegiatan sketsa, Iqbal bahkan tergabung dalam tiga komunitas sketsa sekaligus, yakni Bogor Sketchers, Sketchwalker, dan Indonesia's Sketchers. Hampir setiap hari, Iqbal harus melakukan perjalanan antar kota dengan transportasi umum, waktu inilah yang ia gunakan untuk menggambar sketsa apa saja yang baginya menarik di sepanjang perjalanan.

Karya-karya sketsa Iqbal sudah dipamerkan dalam berbagai kesempatan, seperti Pameran Urban Sketchers di Casa Indonesia (2016), Pameran “Cerita Kecil Tentang Jakarta” bersama Deskovsketchers di Galeri Cipta TIM (2018), dan Pameran Sketsa “(Re)Kreasi Garis” di Galeri Nasional Indonesia (2018).

Deskripsi karya

Sketsa-sketsa keseharian seorang pelaju kereta listrik (*commuter line*) dalam perjalanan, baik di stasiun asal, di dalam gerbong, ataupun di stasiun tujuan.



Catatan Visual Seorang Pelaju Kereta Listrik

Tahun pembuatan bervariasi

Ukuran bervariasi

Cetak digital pada kertas concorede



Tujuh Buah Buku Sketsa

Tahun bervariasi

@10,5 x 14,8 cm (7 pcs)

Media bervariasi

IRWAN SUKENDRA



Perupa yang lahir di Lampung 53 tahun silam, ini menamatkan studinya di FSR Jurusan Seni Lukis ISI Yogyakarta. Baginya melukis atau menciptakan karya seni rupa adalah sebuah kebutuhan utama untuk mengekspresikan diri atau memberi bentuk pada pikiran dan perasaan dirinya. Irwan Sukendra lebih banyak terlibat dalam pameran di regional Yogyakarta, seperti Pameran Lukisan di Jogja Galeri (2014), Pameran Lukisan dan Sketsa di Hotel 101 Yogyakarta (2014), dan Pameran Sketsa Komunitas Indonesia's Sketcher Yogyakarta (2014).

Deskripsi karya

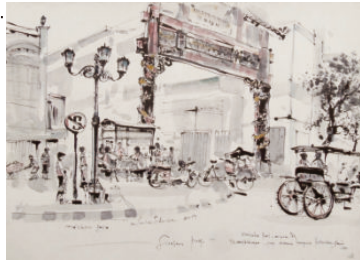
Saya mengenal sketsa lebih dalam sejak semester satu dan dua, di saat kuliah Seni Lukis di ISI Yogyakarta, di bawah bimbingan Maestro Nyoman Gunarsa, Suwaji, Titus Libert, dan para dosen lainnya. Sejak saat itu saya sangat menikmati aktivitas sketsa hingga kini.

Saya memilih *sketch on the spot* sebagai aktifitas berkesenian saya karena ada begitu banyak yang menarik dengan aktivitas ini. Objek sketsa yang silih berganti & tak pernah habis untuk dijadikan sebagai karya sketsa. Dan objek tersebut bisa apa saja, dari kesibukan kota, suasana pasar, lalu lintas, karnaval, olahraga, pentas pentas budaya, dan sebagainya, yang semuanya saya *sketch* secara langsung (obyek diam ataupun bergerak) sesuai kejadian dan lokasinya, walau tidak tertutup kemungkinan ada sentuhan-sentuhan pribadi dalam sketsa saya. Dengan demikian sketsapun bisa sekaligus adalah sebuah rekaman dari sebuah peristiwa, tanpa mengurangi nilainya sebagai sebuah karya seni rupa.

1.



2.



3.



4.



5.



6.



1. Euforia Kranggan Jogja

2014

40 x 55 cm

Tinta cina dan cat akrilik pada kertas

**2. Minum The Pagi,
Gerbang Ketandan Malioboro**

2013

40 x 55 cm

Tinta cina dan cat akrilik pada kertas

3. Nol KM Jogja Menjelang Pagi

2012

40 x 55 cm

Tinta cina pada kertas

4. Bebatuannya Memikat Dunia

2016

40 x 55 cm

Tinta cina dan cat akrilik pada kertas

5. Pasar Kranggan Jogja

2012

40 x 55 cm

Tinta cina dan cat akrilik pada kertas

6. Minggu Sore di Kawasan Tugu Jogja

2015

40 x 55 cm

Tinta cina pada kertas

IWAN WIDODO



Iwan Widodo sempat didaulat mejadi Duta Kebudayaan sebagai *sketcher* wajah selama 21 hari di Festival Janadriyah, Arab Saudi. Selain itu pria yang berdomisili di Banten ini juga beberapa kali ikut dalam pameran kolektif di Malang, Surabaya, Yogyakarta, dan Bali. Selain itu karya juga sempat hadir dalam Pameran Sketsa “(Re)Kreasi Garis” di Galeri Nasional Indonesia (2018).

Deskripsi karya

Karya ini dibuat saat pagi hari, sekitar Jalan Tuparev yang ramai dengan kendaraan. Kanan kiri pertokoan dengan sisi gelap terang yang menarik untuk dibuat sketsa.



Jalan Tuparev
2019
29,7 x 42 cm
Tinta pada kertas

IYUSMAN UTOMO



Iyusman Utomo beberapa kali mengikuti kegiatan pameran, di antaranya Pameran Hasil Workshop KamiSketsa di Galeri Nasional Indonesia (2017), Sketsa Festival di Museum Kebangkitan Nasional (2018), Pameran Sketsa “(Re)Kreasi Garis” di Galeri Nasional Indonesia (2018), Pameran Festival GAKKUM di Kementerian Lingkungan Hidup (2019), Pameran “Hura-Hura Sketsa” di Garasi Gandaria (2019), dan Pameran Seni Rupa Koleksi Nasional “Lini Transisi” di Galeri Nasional Indonesia (2019).

Deskripsi karya

Sarinah merupakan kawasan produktif, pusat pembelanjaan pertama di Jakarta. Manusia modern sibuk luar biasa, sangat celaka jika tidak dikelola dengan baik dalam kemajuan industri dan teknologi yang luar biasa. Dalam sketsa ini pembangunan gedung yang terus berlomba-lomba dan suasana dikepung lintasan jalan manusia yang sudah menyelesaikan pekerjaannya kembali ke tempat istirahat mereka, dengan naik motor, mobil, ojek *online*, bajaj, Transjakarta, dan transportasi umum lainnya. Keramaian kota yang berdampingan polusi suara, polusi cahaya, polusi udara, polusi air terus menjadi teka-teki. Bagaimana cara menyelesaikan masalah tersebut agar kota yang penghuninya terus bertambah, tetap dapat mendukung kelangsungan kehidupan manusia modern sekarang ini. Layaknya mencari/menghubungkan kepingan-kepingan *puzzle* untuk membentuk sketsa pada karya ini, sehingga hasilnya dapat kita nikmati bersama.



Teka Teki Kini

2019

30 x 40 cm

Tinta india pada *puzzle*

JAROT SOEKISNO



Jarot Soekisno lahir di Klaten tahun 1968. Kini perupa ini bekerja sebagai *supervisor* Departemen Design di sebuah perusahaan yang bergerak di bidang *real estate* dan *developer*. Saat ini Jarot tengah asyik mengembangkan keahliannya membuat sketsa dengan media kopi. Jarot Soekisno pernah ikut dalam beberapa kegiatan pameran seperti, Pamerna Lukisan Bersama “Hitam Putih” di Balai Budaya (2016), Pameran Sketsa “(Re)Kreasi Garis” di Galeri Nasional Indonesia (2018), Pameran Lukisan dengan Media Kopi di Semesta Gallery (2018), Pameran Lukisan Bersama “45 Tahun GARAJAS” di Museum Seni Rupa & Keramik (2019), dan Pameran Lukisan Bersama Pelukis Indonesia di Hotel Borobudur Jakarta (2019).

Deskripsi karya

Kota Tua adalah salah satu destinasi wisata yang terletak di kawasan Jakarta Utara, merupakan kawasan yang dijadikan cagar budaya dan memiliki nilai sejarah yang sangat penting bagi perkembangan Jakarta.



Alun-alun Kota Tua
2019
30 x 40 cm
Drawing pen pada kertas

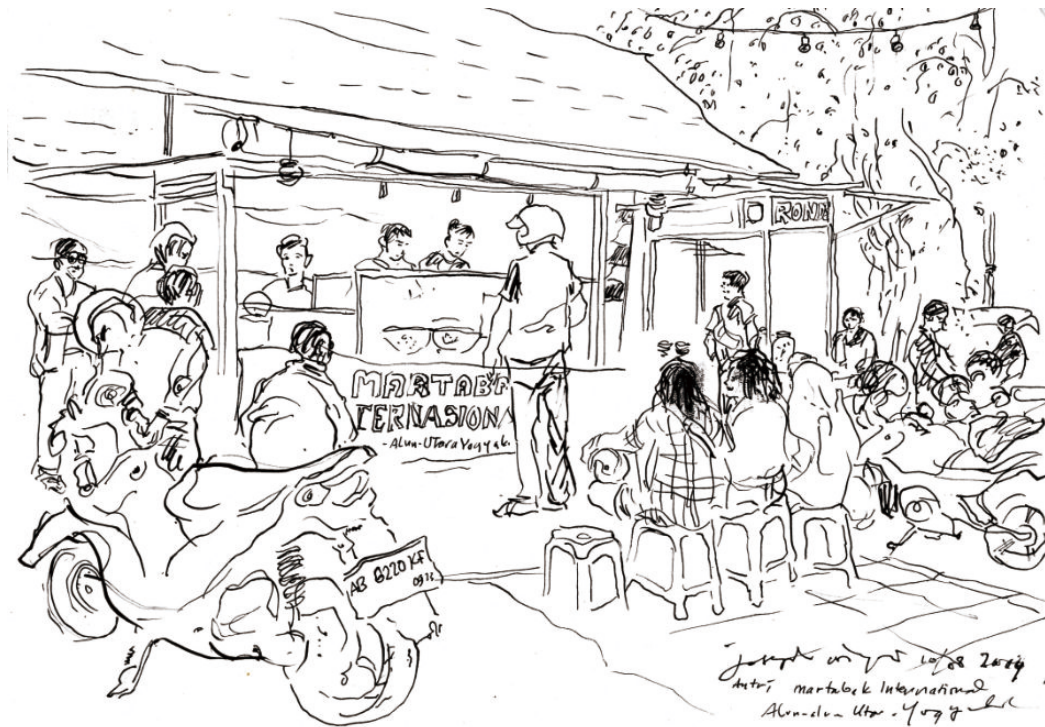
JOSEPH WIYONO



Lahir di Pacitan tahun 1967, Joseph Wiyono adalah seorang alumnus ISI Yogyakarta yang kini menjadi staf pengajar di Program Studi Seni Murni, ISI Yogyakarta. Selain menjadi tenaga pendidik, Joseph Wiyono juga masih sibuk berpameran dan turut serta dalam kegiatan komunitas sketsa, seperti mendirikan Asosiasi Olah Raga Sketsa Indonesia (AORSI) bersama Syahrizal Pahlevi pada 2016. Beberapa kegiatan pameran yang pernah diikutinya adalah Pameran Seni Rupa “Lustrum VII” di ISI Yogyakarta, Pameran “Gambar Babad Diponegoro” di Jogja Gallery, dan Pameran Seni Rupa “Keluarga Nusantara di Jogja Gallery.

Deskripsi karya

Menjelang sore, Alun-alun Utara dan sekitarnya, termasuk kilometer nol adalah destinasi urban, di mana segala lapisan masyarakat berkumpul di ruang-ruang publik tersebut. Interaksi yang terjadi pun beragam dan unik. Salah satunya adalah keberadaan Martabak International yang cukup melegenda. Laris pembelinya pun membuat antrean selalu mengular, seperti saat sketsa ini dibuat.



**Antre Martabak Internasional
di Alun-alun Utara Yogyakarta**
2019
29,6 x 21 cm
Tinta cina pada kertas

KaNA



Lulusan FSRD ISI Yogyakarta angkatan 1992 ini kini selain aktif melukis dan membuat sketsa, ia juga menjadi pengajar untuk anak-anak *homeschooling*. KaNA yang seringkali menggunakan angkutan umum justru mendapatkan banyak inspirasi dari kegiatannya ini. Objek-objek yang ia lihat sepanjang perjalanan dan potret wajah yang ia temui menjadi inspirasi bagi karya-karyanya.

Sempat mengikuti *short residency* di Monastir, Afrika Utara pada 2009 lalu, KaNA masih aktif berpameran. Beberapa pameran terakhirnya antara lain Pameran Sketsa “(Re)Kreasi Garis” di Galeri Nasional Indonesia (2018), Pameran 12th Indonesian-Japan Cultural Exchange di 678 Galeri (2019), Pameran Sketsa “Hura-Hura Sketsa” di Galeri Garasi Gandaria Jakarta (2019). Ia juga sempat berpameran tunggal dua kali di Yogyakarta, “Kota-Kotak Kehidupan” (2007) dan “Perjalanan” (2010) di Tembi Rumah Budaya Yogyakarta.

Deskripsi karya

Sebagai seorang ibu dan perupa, membuat sketsa adalah kebiasaan sekaligus kegemaran yang melekat dalam keseharian saya. Ketika berbelanja atau dimanapun, sering kali saya menyempatkan diri untuk membuat sketsa dengan objek-objek lingkungan sekitar di area tempat tinggal saya.

Bagi saya membuat sketsa merupakan cara paling efektif untuk diperkenalkan pada masyarakat secara *on the spot*, selain itu media yang digunakan mudah didapat dengan berupa kertas berukuran A4 atau A5. Beranjak dari situ, pemilihan media kardus yang saya tampilkan di pameran ini, tak lain sebuah eksplorasi sketsa di sisi-sisi kardus yang ditumpuk dan disebar sebagai potret ingatan kolektif masyarakat yang saya jadikan model “monumen”.



Seputar Kebayoran

2019

Instalasi sketsa pada tumpukan kardus

@91 x 43 x 63 cm (8 buah)

Tinta pada kardus

KHOIRUL ANAM



Bagi perupa kelahiran Mojokerto, sketsa adalah sebuah diari visual sehari-hari sekaligus sebuah dokumentasi autentik yang personal dan mampu menjaga memori yang telah terjadi. Khoirul Anam beberapa kali berpameran secara kolektif pada Pameran Seni Rupa Komunitas Seni Rupa Probolinggo (2017) dan Pameran Sketsa “(Re)Kreasi Garis” di Galeri Nasional Indonesia (2018). Saat ini, selain mensketsa, Khoirul Anam juga masih sibuk sebagai guru seni budaya di SMKN 2 Kota Probolinggo.

Deskripsi karya

Museum ini termasuk bangunan bersejarah, sebagai kediaman dr. Moh. Saleh pada masa lampau, sekaligus sebagai rumah sakit yang beroperasi pertama kali di Kota Probolinggo. Dokter Moh. Saleh adalah mahasiswa STOVIA kelahiran Jawa Tengah pada tanggal 15 Maret 1888, yang kemudian ditugaskan oleh Belanda sebagai dokter pribumi. Sekitar tahun 1938 beliau bertugas di Probolinggo sampai akhir hayatnya. Bentuk arsitektur bangunan museum memiliki ciri khas bangunan Belanda yang menjadikannya terlihat unik sekaligus menimbulkan rasa nostalgia dengan bangunan tempo dulu.



Museum dr. Moh. Saleh Probolinggo
2019
29,7 x 42 cm
Pena pada kertas

Krisno Febriyanto



Krisno Febriyanto masih tercatat sebagai mahasiswa aktif semester 7 jurusan Seni Rupa di Universitas Negeri Semarang. Sembari kuliah, Krisno juga tetap berkarya dan beberapa kali mengikuti pameran sketsa, seperti Pameran Nasional “Sketsa Kemaritiman dan Budaya Pesisiran” di Semarang (2017). Karya-karyanya juga beberapa kali mendapatkan apresiasi, di antaranya Juara 3 Sketsa Nasional dalam Lomba “Sketsa Kemaritiman dan Budaya Pesisiran” (2017) dan Juara 1 Sketsa dalam Lomba Merayakan Perdagangan Wali-Wali Jawi di Kudus (2017).

Deskripsi karya

Karya ini dibuat pada Minggu pagi di depan Stasiun Tawang untuk memenuhi tugas mata kuliah Sketsa Pengembangan. Sketsa ini dibuat dengan menggunakan spidol yang kemudian disapu dengan kuas basah di atas kertas aquarel.



Semarang Railway Station
2019
42 x 29,7 cm
Spidol dan tinta pada kertas

LILY TJAKRADIPURA



Lily Tjakradipura adalah seorang perupa yang juga berprofesi sebagai guru matematika SMA. Keseriusannya di dunia seni rupa dimulainya sejak 2016, di mana ia mencoba menekuni hobi melukis cat air dengan mengikuti berbagai lokakarya. Lily pun aktif dalam berbagai komunitas seni, yakni Komunitas Lukis Cat Air Indonesia (KOLCAI) dan Indonesia's Sketchers. Perempuan yang juga merupakan ibu dari tiga orang anak ini juga masih sempat mengikuti beragam pameran, di antaranya Pameran Nasional IV, Komunitas Lukis Cat Air Indonesia di Balai Soedjatmoko Solo (2018), Pameran “Old-New Year” Watercolor Exhibition di Yogyakarta (2018), dan Pameran “Sketsastra #2, Aku Memilih Bahagia” di Tokodeko Koffiehuis Semarang (2019).

Deskripsi karya

Suasana eksterior Pasar Gede, Solo dilukis *on the spot* dalam rangka memeriahkan Pameran Cat Air Nasional yang di selenggarakan oleh KOLCAI. Media yang digunakan adalah cat air di kertas 100% *cotton* dengan tekstur *rough*.



Pasar Gede, Solo
2018
26 x 36 cm
Cat air pada kertas

LINTANG WIDYOKUSUMO



Alumnus Academy of Art University di San Fransisco ini adalah seorang perupa yang juga menjadi pengajar di Binus University. Selain membuat sketsa hobi yang ditekuni Lintang Widyokusumo lainnya adalah bersepeda dan merancang logo yang berhubungan dengan dunia komunikasi visual. Pengalamannya dalam berpameran tidak terbatas di dalam negeri tapi juga di luar negeri, di antaranya Pameran “Top Ten IAIF di One Space Gallery, Cina (2017), Pameran “AIFEST” di Eco Gallery Tokyo, Jepang (2018), Pameran di Nazareh Festival of Arts & Culture di Iran (2019). Selain itu penghargaan yang pernah didapatkannya adalah 10 Terbaik IAIF di One Space Gallery, Cina (2017) dan Semifinalis IPPAS 2018 di Plaza Indonesia Jakarta.



Sebagai pengguna *commuter line*, aktivitas penumpang lain di dalam kereta menarik perhatian untuk dijadikan objek sketsa sembari menunggu stasiun tujuan saat pulang atau berangkat bekerja.

Commuter di Commuterline

2017

29,7 x 21 cm

Drawing pen dan cat air pada kertas

MADE ISKANDAR (MOHAMAD ADE ISKANDAR)



Bernama asli Mohamad Ade Iskandar, Made saat ini sibuk menjadi pengajar ekstrakurikuler mural di SMA Karangturi Semarang, selain itu ia juga mengajar les gambar, membuat mural, melukis, dan membuat ilustrasi baik manual atau digital. Sejak 2011 hingga 2018, sudah banyak kegiatan pameran yang diikutinya. Beberapa judul pameran yang pernah memamerkan karyanya adalah Pameran “Harakiri” di Semarang (2014), Pameran “International Semarang Sketchwalk (2016), Pameran “Anxiety” di Semarang (2017), Pameran “Art on the Spot #1 dan #2 di Brebes (2018). Adapun beberapa penghargaan yang pernah diraihinya adalah Juara 1 Loop Sketch Battle “Telkomsel – Bring No Clan” di Semarang (2016), Juara 1 Mural “Rembang Kreatifest” di Rembang (2019), dan Juara 3 “Rotary Oldtown Sketchwalk di Semarang (2019).

Deskripsi karya

Klenteng Ling Hok Bio merupakan salah satu dari sekian banyak klenteng yang ada di kawasan Pecinan Semarang. Lokasinya yang cukup strategis (di pertigaan antara Gang Pinggir dan Gang Besen) membuat sudut pandangnya semakin menarik, didukung oleh suasana menjelang sore dengan kondisi cahaya yang cukup memadai, membuat bangunan ini layak sekali untuk diabadikan, apalagi bagi para *sketcher*, tak terkecuali saya pribadi. Keberadaannya sebagai tempat ibadah di tengah keramaian kampung tengah Kota Semarang yang cukup padat dengan berbagai macam aktivitas perniagaannya semakin membuat bangunan ini terlihat unik dan menarik, baik secara bentuk, warna, serta aktivitas yang cenderung berbeda dari kegiatan di lingkungan sekelilingnya. Dengan kondisi yang demikian itu, membuat saya semakin sadar bahwa sesungguhnya toleransi dan kerukunan di tengah kebhinekaan urban yang ada di Semarang dengan berbagai macam latar belakang dan kultur yang tidak sama, akan tetapi mampu menjaga keharmonisan di tengah itu semua memang benar-benar ada dan sangat patut untuk diapresiasi.



Sore di Klenteng Ling Hok Bio, Kampung Pecinan Semarang

2019

29,7 x 42 cm

Tinta, *drawing pen*, dan spidol pada kertas

Made
Iskandar
2019

MARIA AGUSTINA KAKA



Maria Agustina Kaka merupakan seorang lulusan Institut Pertanian Bogor jurusan arsitektur lanskap. Sejak 2011 lalu, Maria mulai menekuni dunia sketsa bersama komunitas Bogor Sketchers. Pengalaman pameran yang pernah diikutinya adalah Pameran Bersama Urbansketchers Bali di Maya Sanur (2018). Saat ini perupa perempuan ini berdomisili di Bali dan aktif dalam Urbansketchers Bali.

Suasana Taman Saraswati Ubud,
Bali saat siang hari. Sketsa
bersama Urbansketchers Bali.

Kolam Teratai

2018

42 x 29,7 cm

Spidol pada kertas



MUCH. SINWAN ALIYAFI



Much. Sinwan Alifafi beberapa kali memamerkan karyanya dalam kegiatan pameran kolektif, di antaranya, “Mini Art Malang” (MAM) di Gedung Dewan Kesenian Malang (2018), “Tong Edan” di Bentara Budaya Jakarta, Pameran “Residual” di Galeri Raos Batu (2018), Pameran “Pitik Kalkun Ireng Meles (Gendheng Renteng #8)” di Gedung Kesenian Darmoyudo Pasuruan (2018), dan “Never Leave History My Country” di Balai Kesenian Istana Gebang di Blitar (2019).

Deskripsi karya

Pada beberapa daerah, “*Mboleng*” merupakan istilah yang akrab digunakan untuk membahasakan secara sederhana tentang proses yang berkaitan dengan penyembelihan hewan. Dalam kesempatan festival sketsa kali ini saya sengaja menunggu momen hari raya kurban yang bertepatan pada hari terakhir pengumpulan data aplikasi. Hal itu bukan tanpa alasan, berkenaan dengan tema yang di suguhkan tentang “*urban sketch*”, sudut pandang saya terpaku pada kesempatan-kesempatan yang langka untuk diabadikan, hal itu pula yang menjadikan nilai tersendiri bagi karya-karya yang dihadirkan.



Mboleng #2

2019

21 x 29,7 cm

Tinta cina pada kertas

MUDJI SUTRISNO



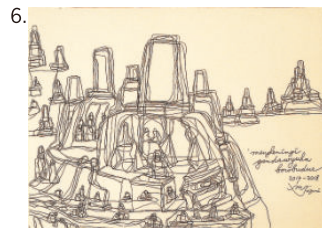
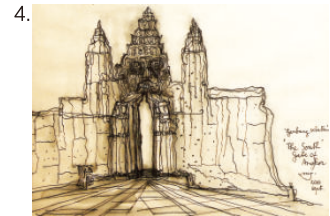
Selain berkesenian, Mudji Sutrisno juga masih aktif mengajar sebagai dosen di Sekolah Tinggi Filsafat Driyankara dan dosen Pascasarjana Universitas Indonesia. Selain itu, pria yang sempat menjadi anggota Lembaga Sensor Film dan anggota Komisi Pemilihan Umum ini juga masih sering tampil di media massa sebagai budayawan. Mudji Sutrisno juga masih sempat menyibukkan diri dengan berbagai riset di bidang estetika, sastra, kebudayaan, komodifikasi estetika, modernitas, post-modernitas. Sampai saat ini sudah lebih dari 20 judul buku ia hasilkan, antara lain “Teks-Teks Kunci Estetika – Filsafat Seni”, dan “Oase Estetis – Estetika dalam Kata dan Sketsa”.

Deskripsi karya

Saya membagi karya saya dalam empat objek. Pertama adalah sketsa candi-candi yang saya buat secara *on the spot*. Garis-garis tegas sebagai penjiwa bangunan candi. Perpaduan antara garis dan bloboran tinta seakan memberikan ruh hidup dan jiwa ke dalam candi-candi ‘batu’ tersebut. Anda bisa menikmatinya dengan berhenti sejenak di depannya penuh apresiasi terhadap harmoni yang disuguhkan dalam sketsa di hadapan Anda.

Kedua lukisan sketsa yang sengaja saya amati dan renungkan dulu, barulah setiba di studio atau rumah saya tarik garisnya tanpa putus, yaitu “Mengheningi Gandawyuha”. Saya melakukan ziarah Pradhaksina dari tahap Kama, Rupa, dan Arupa yang kemudian selesai di Karmawibangga, lalu saya teruskan dengan berkeliling mengamati relief Borobudur sampai ke Puncak Gandawyuha. Di sana saya merenungi hidup dan menemukan bahwa tujuan hidup manusia setelah memerdekakan diri dari hasrat adalah menuju pemahaman cerah, yaitu berguna bagi sesama makhluk semesta dan sesama manusia. Bahwa esensi kehidupan adalah cinta kasih kepada sesama, dan hidup adalah berdarma serta berbakti.

Kegiatan sketsa yang ketiga tampak dalam karya “Pagi di Roma” yang menghadirkan rekahnya fajar di Gereja St. Petrus, Vatikan, yang saya buat pada 2009. Keempat, saya berusaha menyampaikan ajakan untuk saling bersikap toleransi dengan menyandingkan Gereja Katedral dengan Masjid Istiqlal Jakarta dalam karya “Katedral dan Istiqlal Jakarta”.



1. ***Antara Doa.. Sukhotai***
2011
27 x 35 cm
Tinta pada kertas

2. ***Berbaris Candi-candi***
2018
30 x 40 cm
Tinta pada kertas

3. ***Candi-candi Sepuh Yogya***
2018
30 x 40 cm
Tinta pada kertas

4. ***Gerbang Selatan Angkor***
2010
27 x 35 cm
Tinta pada kertas

5. ***Katedral dan Istiqlal Jakarta***
2011
27 x 35 cm
Tinta pada kertas

6. ***Mengheningi Gandawyuha Borobudur***
2017-2018
30 x 40 cm
Tinta pada kertas

7. ***Pagi di Roma***
2009
27 x 35 cm
Tinta pada kertas

8. ***Wat Sop-Candi Luang Prabang***
2012
27 x 35 cm
Tinta pada kertas

MUHAMMAD' AQIL NAJIH REZA



Pelajar SMK Negeri 1 Sukawati ini merupakan seorang perupa yang punya kepedulian tinggi terhadap lingkungan. Hal ini terlihat dari karya yang dibuatnya, seperti ketika ia membuat seni instalasi dan berhasil memenangkan penghargaan “Best Materials” dalam Lomba Seni Instalasi oleh WWF Indonesia Earth Hour dan ITDC (2019). Untuk seni sketsa, Aqil pernah belajar dari pelukis Made Sumadiyasa selama tiga bulan, kemudian ia juga menjadi salah satu pelajar yang lolos dalam program Belajar Bersama Maestro Putu Sutawijaya selama dua minggu di Yogyakarta. Pengalaman berpameran yang dimiliki Aqil adalah Pameran “Berbeda Itu Indah” bersama finalis Kompetisi Nasional Seni Lukis Remaja (2016) dan Pameran Bersama “Utusan Sosial” di Bentara Budaya Bali (2019).

Deskripsi karya

Upacara Ngaben adalah upacara prosesi pembakaran mayat di Bali. Upacara ini bagi saya adalah kegiatan kebudayaan yang kompleks karena di dalam prosesnya melibatkan banyak pihak yang menggambarkan budaya gotong royong dan bentuk kegiatan pelestarian budaya yang masih menggunakan nilai-nilai tradisional.



Upacara Ngaben
2019
42 x 29,7 cm
Arang pada kertas

MUHAMMAD FADHLAN



Muhammad Fadhlán atau akrab dipanggil Ko Adan merupakan perupa yang juga menjadi pengajar di Globalart dan guru privat. Sketsa dan *traveling* adalah bagian dari hobinya. Pameran yang pernah diikutinya adalah Pameran “Hari Jadi Kota Tangerang” oleh Tangerang Sketchers dan Kabupaten Tangerang (2017).

Deskripsi karya

Saya mensketsa Kapal Karam Cituis dengan sudut pandang dari bagian depan kapal menggunakan media bambu, tinta, dan cat air. Kapal karam ini berada di pesisir Kabupaten Tangerang. Lokasi yang juga berfungsi sebagai tempat pelelangan ikan Cituis, Pakuhaji. Menurut masyarakat sekitar, kapal karam yang ditinggalkan penghuninya ini sudah berusia cukup tua dan 'berpenghuni' sehingga tak ada satupun yang berani memindahkan kapal. Saya mensketsa dengan sudut pandang dari bagian depan kapal menggunakan media bambu, tinta, dan cat air.



Kapal Karam Cituis

2018

40 x 59 cm

Tinta dan cat air pada kertas

MUHAMMAD THAMRIN



Muhammad Thamrin aktif berkesenian dalam berbagai pameran. Beberapa pameran terakhirnya adalah Pameran Bersama “Sketching Georgetown” (2015), Pameran Bersama “Bandung in Sketches” di Galeri Kolase, Bandung (2015), Pameran Bersama “Urban Sketching Casa Indonesia” di Ritz Carlton Pacific Place Jakarta (2016), dan Pameran Tunggal “Impromptu” di Kopi Manyar Bintaro (2018).

1.



2.



3.



1. ***Phra Mondop, Wat Pho***

2019

59 x 41 cm

Tinta pada kertas

2. ***Prambanan***

2019

59 x 41 cm

Tinta pada kertas

3. ***Villa Ishola***

2015

41 x 31,5 cm

Tinta pada kertas

4. ***Enam Buah Buku Sketsa dan 1 Lembar Sketsa***

Tahun bervariasi

Ukuran bervariasi

Media bervariasi

4.



NASYA PATRINI RUSDI



Nasya Patrini Rusdi ialah perupa lulusan dari Institut Kesenian Jakarta yang kini aktif sebagai pendiri dan pemilik Creative Art Studio Indonesia. Hasil karya sketsanya banyak terpengaruh dari hobinya bepergian dan menemukan objek arsitektur atau bangunan yang menarik. Selama aktif berkesenian, Nasya Patrini Rusdi beberapa kali ikut berpameran, seperti dalam Pameran Tunggal “Child’s Dome” di Galeri Milenium Jakarta (2009), Pameran Bersama “Imaji” Creative Art Space Indonesia di Cinere Bellevue (2016), dan Pameran Bersama Balai Budaya (2017 dan 2018).

Deskripsi karya

Karya ini menampilkan aktivitas kreatif yang terjadi di Creative Art Studio Indonesia. Studio ini merupakan wadah tempat berkumpul, berinteraksi, belajar, bereksplorasi, dan berkarya bersama. Dirintis sejak tahun 1998 di bawah binaan Nasya, kegiatan studio ini didukung oleh tim instruktur yang berpengalaman dan berwawasan seni rupa dalam memandu dan mengarahkan setiap peserta program, tentunya dikemas dengan menarik sebagai upaya mengenalkan seni rupa.



Sketsa dalam Studio
2019
@60 x 60 (2 panel)
Cat akrilik pada panel kayu

NDARU NARIS WARI



Ndaru Naris Wari mulai menekuni dunia sketsa sejak tiga tahun lalu ketika bertemu dengan komunitas sketsa di Jakarta. Baginya sketsa adalah cara untuk mengabadikan momen dan bercerita mengenai kegiatan, bangunan, makanan, hingga potret wajah. Ndaru Naris Wari beberapa kali mengikuti aktivitas pameran, seperti Pameran Karya Sketsa di Galeri Nasional Indonesia (2017) dan Pameran Sketsa “(Re)Kreasi Garis” di Galeri Nasional Indonesia (2018). Karya Ndaru juga pernah menjadi Karya Pilihan dalam acara “Harmoni Bersama Masyarakat” yang diselenggarakan oleh Kemendikbud dan Galeri Nasional Indonesia dalam rangka Hardiknas 2017.

Deskripsi karya

Kota Tua Jakarta terletak di Kelurahan Pinangsia, Kecamatan Tamansari, Kotamadya Jakarta Barat. Kawasan Kota Tua Jakarta menjadi zona cagar budaya yang menyimpan banyak cerita di balik megahnya bangunan tua peninggalan zaman kolonial Belanda. Kota Tua Jakarta di masa lalu merupakan simbol kejayaan. Saat ini, bangunan-bangunan di kawasan Kota Tua menjadi daya tarik bagi para pengunjung untuk dinikmati dan dipelajari sejarahnya.



KOTA TUA JAKARTA

2019

29,7 x 42 cm

Ballpoint pada kertas

NINO PURIANDO (CORETANINO)

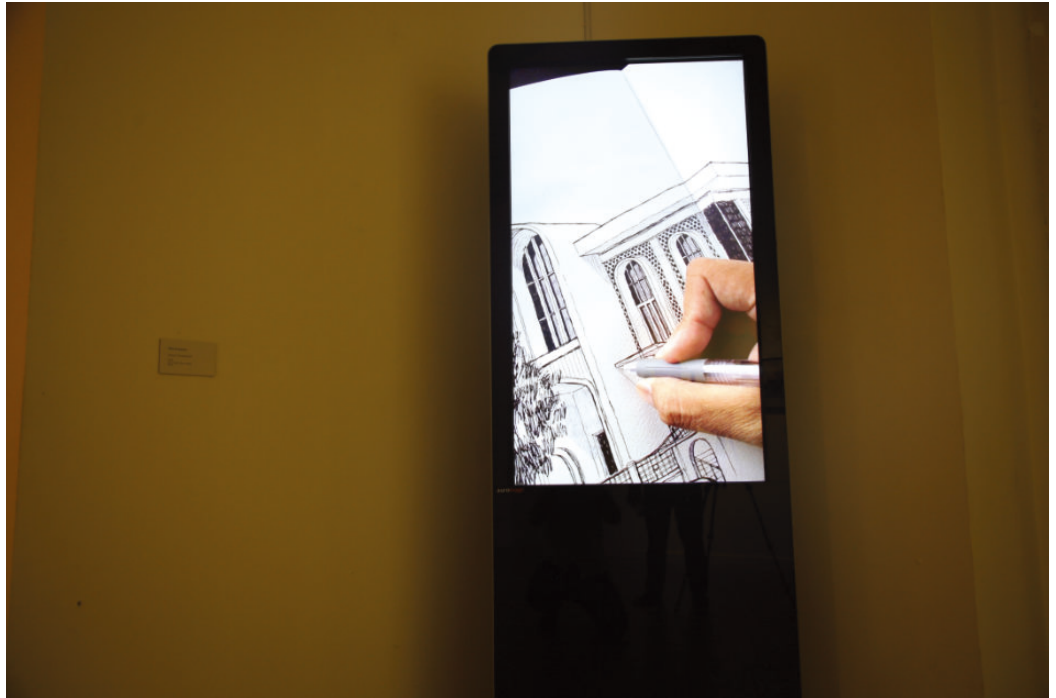


Nino Puriando memiliki beberapa pengalaman pameran di Jepang, yakni Pameran Sketsa pada *event* “Tokyo Game Show”, Makuhari Japan di tahun 2013 dan 2016. Selain itu, Nino juga berpameran sketsa tunggal “Been There Drawn That” di Galeri Kolase Bandung (2016). Dua pameran kolektif yang ia ikuti adalah Pameran Seni pada Pembukaan Universitas Muhammadiyah Bandung (2019) dan Pameran “Bebaskeun” PADI art di Museum Kota Bandung (2019)

Deskripsi karya

Masjid Travelsketch di Bandung, dibuat selama Ramadan, dengan konsep “One Day One Sketch One Masjid”. Dengan secara tidak langsung mengajak penonton untuk mengikuti #AyoKeMasjid. Masjid pun dipilih berdasarkan keunikannya masing-masing, berdasarkan sejarah, arsitektur hingga aktivitas masjid yang membuatnya makmur. Semua sketsa dibuat *on location* dengan berbagai gaya visual. Peralatan yang dipakai adalah *sketchbook*, *fountain pen*, *brushpen*, dan *water colour*.

Masjid Travelsketch Keliling Dunia, dibuat saat melakukan bepergian ke beberapa negara. Tujuan #AyoKeMasjid untuk mengajak para *traveler* untuk ikut menikmati wisata halal ke destinasi dimanapun.



Masjid Travelsketch

2019

@Durasi 3 menit (dua video)

Tampilan pada video

OESMAN EFFENDI



Mengawali proses berkesenian melalui belajar secara mandiri, Oesman Effendi sempat dikirim oleh Bank Indonesia ke Belanda untuk membuat dan mendesain mata uang Indonesia. Oesman juga sempat mengajar seni lukis di Balai Budaya Jakarta, penulis tentang seni di majalah dan surat kabar Jakarta, dan dosen seni rupa di jurusan arsitektur Universitas Tarumanegara. Oesman Effendi wafat di Jakarta pada 29 Maret 1985 dan dimakamkan di Padang.

Deskripsi karya

Perupa satu ini dikenal sebagai perintis gaya abstrak bersama pelukis lainnya seperti Zaini, Nashar, dan Rusli. Salah satu pernyataan terkenal dari Oesman Effendi adalah bahwa Seni Lukis Indonesia tidak ada, bahkan ia dalam sebuah pameran sketsanya menyebutkan bahwa pamerannya sebagai “pameran kesan dalam”.



1. *Tangkai*

1958
40 x 55 cm
Tinta hitam pada kertas

Koleksi Galeri Nasional Indonesia

2. *Berlatih Tari*

1963
37,5 x 55 cm
Pastel pada kertas

Koleksi Galeri Nasional Indonesia

3. *Tiga Perahu*

1964
42 x 29,5 cm
Pastel pada kertas

Koleksi Galeri Nasional Indonesia

4. *Perahu-perahu*

1964
28 x 40 cm
Pastel pada kertas

Koleksi Galeri Nasional Indonesia

5. *Kebun Raya*

1964
28 x 40 cm
Spidol pada kertas

Koleksi Galeri Nasional Indonesia

ONE FARISTIWA



Deskripsi karya

Sketsa ini saya buat dari referensi foto, menggambarkan kondisi Jakarta pada pagi hari dengan udara yang cukup bersih kala itu.



Bundaran HI

2018

20 x 14 cm

Pensil dan cat air pada kertas

POPPY RAHAYU



Selain aktif mensketsa, Poppy Rahayu juga sibuk dalam beragam proyek ilustrasi, mulai dari buku anak, desain grafis, editorial, dan lainnya. Pada 2016, Poppy sempat diwawancara oleh “Ink & Arrow Magazine” yang pada akhirnya memicunya untuk lebih serius berkarya sebagai ilustrator. Poppy Rahayu juga beberapa kali mengikuti kegiatan lokakarya seni dan pameran, di antaranya adalah Pameran “The Gra(N)D Mixture” di Bandung (2017), Pameran “Atelier Des Arts Pour La Solidarite di Bandung (2017), Pameran “Konser Narasi Orkestra” di Bandung (2018), Festival Perpustakaan nasional & LBB di Jakarta (2018), dan Pameran “Tutor” di Bandung (2019).

Pengamatan pribadi di
siang hari saat berteduh
dari cuaca Kota Yogyakarta
yang panas.

Jalan Malioboro
2018
29,7 x 42 cm
Tinta pada kertas



PUTRI AYU AMALIA



Setelah menamatkan studinya, Putri Ayu Amalia kemudian menekuni karier sebagai arsitek sejak 2012 lalu. Tapi di sela-sela kesibukannya, Putri masih aktif dalam komunitas Indonesia's Sketchers. Sejak menekuni hobi sketsa, Putri pun beberapa kali mengikuti kegiatan pameran yakni Pameran Sketsa “(Re)Kreasi Garis” di Galeri Nasional Indonesia (2018), Pameran “Mickey's 90th Anniversary di Grand Indonesia Jakarta, dan Pameran “Sketsastra #2” di Semarang (2019).

Deskripsi karya

Pasar Bekasi Timur merupakan pasar yang beroperasi 24 jam dalam sehari, tidak hanya di pagi hari. Dalam operasionalnya, pedagang saling bergantian berjualan pagi hingga bertemu pagi lagi. Di pasar ini, pedagang menggelar lapaknya di area terbuka dengan beralaskan dan bertutup terpal.



Siang di Pasar Bekasi Timur
2019
21 x 29,7 cm
Cat air pada kertas

RATNA SAWITRI



Ratna Sawitri mengikuti beberapa kegiatan pameran dalam tiga tahun terakhir yaitu Pameran Lukis Cat Air oleh Komunitas Lukis Cat Air di Gedung Samudra Indonesia Semarang (2017), Pameran Nasional Lukis Cat Air Indonesia di Balai Budaya Soedjatmoko Solo (2018), Pameran Lukis Jogja Art di Taman Budaya Yogyakarta (2018), Pameran “Sketsastra #2” di Tokodeko Kofiehuis Semarang (2019), dan Pameran Lukis Ulang Tahun Sanggar Bambu Solo (2019).

Deskripsi karya

Sebuah gang buntu di salah satu Kampung Pecinan Semarang. Berada dekat Klenteng Tay Kak Sie dan berlokasi di dekat sungai. Mayoritas warganya bermata pencaharian pembuat kaca pigura. Meski di lingkungan pecinan, tetapi warga kampung tersebut mayoritas orang Jawa.



Gang Buntu, Sumeneban, Pecinan, Semarang

2019

25,4 x 35,5 cm

Pena gel dan cat air pada kertas

RIHAT SITORUS



Deskripsi karya

Pasar Warung Jambu sketa dari parkir an mobil Plaza Jambu 2 Bogor.



Pasar Warung Jambu-Bogor

2019

20 x 42 cm

Cat air pada kertas

RUDY DODO



Rudy Dodo yang lahir dengan nama Rudy Sofian Merupakan seorang arsitek dan desainer interior kenamaan yang juga menjadi pendiri dari Trivium Design Group. Profesinya sehari-hari terlihat dari sketsanya yang banyak memunculkan karya arsitektur dan bangunan. Rudy Dodo memiliki pengalaman pameran yang berhubungan dengan dunia desain interior yaitu Pameran “Biennale Desain & Kriya Indonesia” (2013), Pameran “Casa Indonesia” di Ritz-Carlton Jakarta Pacific Place (2016), dan Pameran “Casa Indonesia” di Ritz-Carlton Jakarta Pacific Place (2017). Tahun ini Rudy Dodo juga pernah menggelar lokakarya istimewa bertajuk “How to Draw Architecture Live Sketch with Rudy Dodo” di Jakarta.



Karya ini di sketsa langsung di lokasi ketika saya berkunjung ke Bogor.

Istana Bogor

2018

29,7 x 42 cm

Cat air pada kertas

RUSLI



Lahir di Medan pada tahun 1922, Rusli mengenyam pendidikan keseniannya di Kala Bhavana Shantiniketan, University of Rabindranath Tagore, India. Kemudian perjalanannya berkesenian dibarengi dengan aktivitasnya sebagai guru Taman Siswa Yogyakarta, Ketua Seniman Masyarakat Yogyakarta, Ketua Seniman Indonesia Muda Yogyakarta, dan pada 1960 sempat menjadi wakil ketua International Association of Plastic Art UNESCO (IAPA) di Indonesia.

Rusli berkesempatan mengunjungi berbagai negara di Eropa Barat sepanjang 1953-1956 atas undangan Sticusa, lembaga kebudayaan Belanda yang kini disebut sebagai Erasmus Huis. Di tahun 1970, Rusli juga sempat menduduki kursi penasehat Gubernur DKI Jakarta di bidang kesenian atau kebudayaan. Semasa hidupnya, ia telah banyak menerima penghargaan baik dari universitas di Yogyakarta ataupun dari pemerintah Indonesia.

Deskripsi karya

Bersama dengan Oesman Effendi, nama Rusli juga disebut sebagai penggagas seni gaya abstrak. Namun ciri khas Rusli adalah sketsa dan lukisannya minim ditemani kata-kata. Ia cenderung fokus dalam kesibukan berkarya dan pemikirannya lebih banyak dituangkan dalam karya.



Bunga

1956

45 x 35 cm

Cat air pada kertas

Koleksi Galeri Nasional Indonesia

S. SUDJOJONO



Bapak seni lukis modern Indonesia, itulah sebutan kepada perupa S. Sudjojono. Pria yang lahir di Sumatera Utara pada 1917 ini merupakan murid dari R.M Pirngadie dan pelukis Jepang Chioji Yasaki. Di tahun 1937, S. Sudjojono merupakan salah satu pendiri Persatuan Ahli Gambar Indonesia (PERSAGI) dan menjabat sebagai sekretaris. Selepas pendudukan Belanda di Indonesia, S. Sudjojono tetap aktif berkesenian di bawah kependudukan Jepang. Pada 1942-1944 ia menjabat selaku pimpinan Bagian Seni Rupa pada “Badan Poesat Tenaga Ra’jat” (POETERA), serta menjadi pengajar seni lukis di Keimin Bunka Shidoso yang merupakan pusat kebudayaan pada masa itu di Jakarta. Karya-karya seni S. Sudjojono juga kerap dipamerkan dalam berbagai kesempatan pameran baik di Jakarta, maupun di Belanda.

Deskripsi karya

Seperti kebanyakan karya S. Sudjojono yang bergaya ekspresionis dan mencerminkan ideologi estetis kerakyatan pada masanya, dari patung ini pun bisa kita lihat kehendak kuat yang terlihat dari bibirnya yang setengah terbuka, kemudian dadanya seakan menunjukkan relief perjuangan. Dibuat dari material batu andesit dengan betu sederhana, menampilkan gaya berkesenian yang dipengaruhi arca pada candi-candi batu yang banyak ditemukan di Indonesia.

S. Sudjojono merupakan perupa yang percaya bahwa semua orang bisa melukis, hanya saja beberapa kurang praktik dan tangannya tidak dilatih. Menurut sang guru, R.M. Pirngadie, S. Sudjojono memiliki ciri khas sapuan kuas yang kasar, warna pilihan yang terkesan kusam dan kotor, namun itulah kaidah berkeseniannya. Karena baginya yang terpenting adalah isi jiwa. Melukis bukanlah kepandaian teknik tapi kata hati yang padat karena banyak menahan. Inilah yang kemudian menjadi dasar pencarian “Corak Indonesia Baru” yang kemudian diikuti oleh pelukis lainnya, seperti Agus Djaja, Suromo, dan masih banyak lagi.



1. *Bedaya Ketawang*

1973
25 x 39 cm
Tinta hitam pada kertas

Koleksi Museum Seni Rupa dan Keramik

2. *In The Bus*

1973
25 x 33 cm
Tinta hitam pada kertas

Koleksi Museum Seni Rupa dan Keramik

3. *Amsterdam Port*

1973
25 x 35 cm
Tinta hitam pada kertas

Koleksi Museum Seni Rupa dan Keramik

4. *L'Arc de Triomphe*

1973
26 x 36 cm
Tinta hitam pada kertas

Koleksi Museum Seni Rupa dan Keramik

5. *Lembaga Indonesia-Amerika*

1973
25 x 39 cm
Tinta hitam pada kertas

Koleksi Galeri Nasional Indonesia

6. *We Welvarende Holander*

1973
33 x 22 cm
Tinta hitam pada kertas

Koleksi Museum Seni Rupa dan Keramik

7. *Place De La Republique*

1974
40 x 28,5 cm
Tinta hitam pada kertas

Koleksi Museum Seni Rupa dan Keramik

8. *Gadis*

1970
75 x 56 cm
Tinta hitam pada kertas

Koleksi Galeri Nasional Indonesia

SAKINA SYILSI SARI



Sakina Syilsi Sari adalah *sketcher* yang berdomisili di Jakarta. Pengalaman pameran yang dimilikinya adalah ketika mengikuti Pameran Sketsa “(Re)Kreasi Garis” di Galeri Nasional Indonesia (2018).

Deskripsi karya

Secara keseluruhan, karya ini menyampaikan suatu bentuk kehidupan di lingkungan perkotaan yang kerap dianggap keras namun juga rentan dalam segala aspek. Dibuat di perempatan Jalan M.H. Thamrin, tepatnya di depan Gedung Sarinah yang merupakan salah satu lokasi ikonis khas dan bersejarah bagi Jakarta. Sarinah resmi didirikan pada tanggal 17 Agustus 1962 sebagai pusat perbelanjaan dan gedung pencakar langit pertama di Indonesia dalam tujuan mewujudkan kemandirian ekonomi bangsa dan simbol modernitas. Lalu lalang kendaraan juga para manusia menambah khas suasana kota dikawasan ini, terlebih saat sore hari.



Sore dari Sarinah

2019

43 x 68 cm

Media campuran pada kain

SALSABILA IFTINAN ANSARI (SALSABILA TATA)

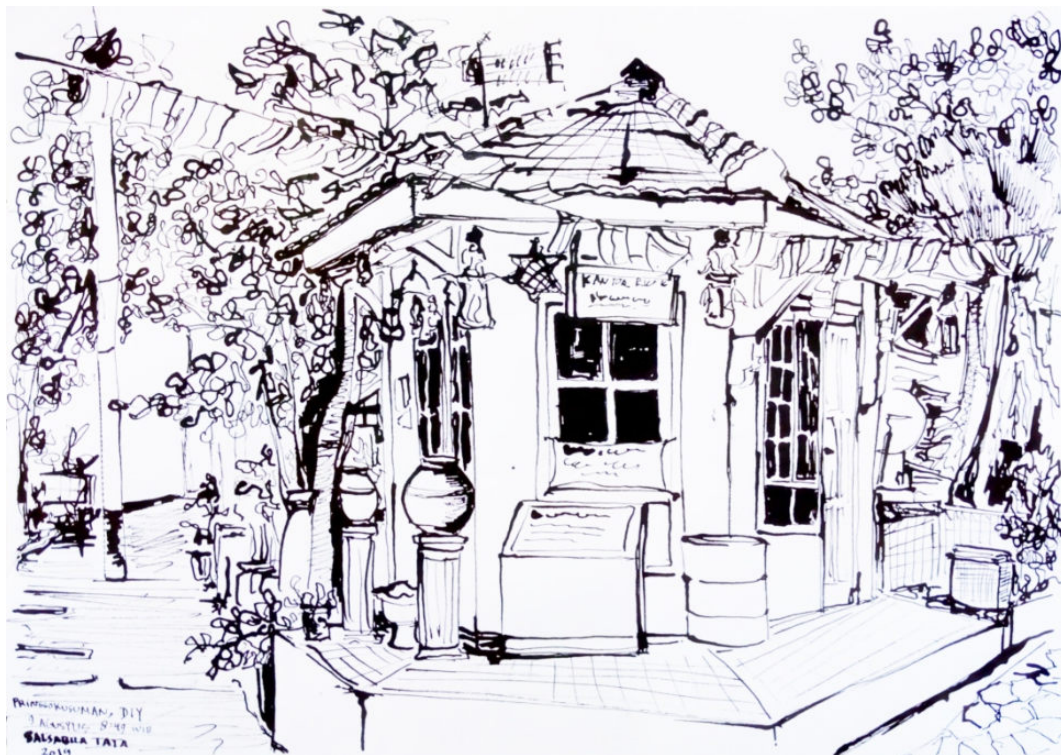


Salsabila Tata atau Salsabila Iftinan Ansari ialah perupa asal Yoyakarta yang memiliki sederet pengalaman pameran kolektif. Beberapa pameran yang pernah diikutinya adalah Pameran “Zegaarr” di Galeri Fajar Sidik ISI Yogyakarta (2018), Pameran Sketsa “(Re)Kreasi Garis” di Galeri Nasional Indonesia (2018), Pameran Menyambut Hari Kartini di Awor Gallery Yogyakarta (2019), Pameran “Sewon Calling” di Galeri DKV ISI Yogyakarta (2019), Pameran “Pusara Samsara” di Jogja National Museum (2019), dan Pameran “Kepang” di Galeri RJ Katamsi ISI Yogyakarta (2019).

Deskripsi karya

Kantor RW Pringgokusuman. Dibuat dengan menggunakan medium tinta di atas kertas.

Sketsa ini saya buat saat saya berjalan-jalan pagi di kampung ramah anak di wilayah Pringgokusuman, DIY.



Kantor RW Pringgokusuman
2019
25 x 30,5 cm
Tinta pada kertas

SAUT MIDUK TOGATOROP



Sketcher, pengajar, ilustrator, dan desainer grafis, itulah kesibukan seorang Saut Miduk Togatorop. Media seni favoritnya adalah fotografi dan sketsa. Dirinya mulai mengikuti pameran sketsa sejak 2017. Beberapa judul pameran yang pernah diikutinya adalah Pameran Bersama Sketsa “Catatan Kecil Tentang Jakarta” di Galeri Cipta 3 TIM (2017), Pameran Sketsa “(Re)Kreasi Garis” di Galeri Nasional Indonesia (2018), dan Pameran Bersama “Senang Gambar” Dosen Peminatan Ilustrasi–Program Studi DKV IKJ (2019).

Deskripsi karya

Rasa khas dari kuliner jalanan selalu menjadi alasan para pecinta kuliner untuk datang merasakannya. Lokasi yang tidak nyaman ataupun perjuangan dalam antrean sepertinya tidak menyurutkan niat untuk sekadar mencicipi atau bahkan datang kembali. Seperti juga makanan soto kuning yang ada di Jalan Surya Kencana, Bogor, yang terkenal sebagai salah satu lokasi wisata kuliner di Kota Bogor. Cuaca panas terik, antrean panjang, dan tempat makan yang kurang nyaman tidak mengurangi semangat para pecinta soto untuk mencicipi makanan ini.



Antre Beli Soto

2019

10 x 14 cm

Drawing pen dan spidol pada kertas

SETO PARAMA ARTHO



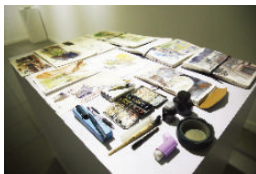
Seto Parama Artho aktif dalam berbagai kegiatan pameran bersama, antara lain “50 Karya Ilustrasi Keberagaman dalam Keyakinan” di Bogor (2018), Pameran “Cerita Kecil Tentang Jakarta” di IKJ (2018), Pameran “City in Line” di Galeri Semarang, dan Pameran “Tat Twan Asi” di Sanur, Bali.

Deskripsi karya

Aku

Beberapa buku sketsa ini adalah sebuah catatan perjalanan yang sangat personal. Di dalamnya ada banyak torehan gambar di mana sebagian besar merepresentasikan kehadiranku pada suatu tempat dan masa. Aku katakan personal karena aku seorang pemilih dalam menentukan objek sketsa. Bagiku membuat sketsa bukan soal menggambar tetapi merekam suatu dunia dan kehidupan yang bisa membuatku ‘berhenti dan hening’. Sebuah jeda. Suatu saat dan situasi yang penting dalam hidup karena saat itulah aku berbicara. Tentang ruang dan kota. Tentang simbol. Tentang manusia. Ada keterikatan batin yang kuat antara aku dan “dia” yang kugambar. Sketsa menjadi media *examen conscientiae* atau refleksi batin.

Situasi bersketsa seperti ini, terutama dalam konteks perjalanan, membentuk pilihan media dan alat. Peralatan gambar yang ringkas menjadi pilihan di mana tak luput dari proses selama beberapa tahun: berawal dari banyak alat dan warna hingga akhirnya menjadi sedikit tetapi menyiratkan diri saya yang sesungguhnya.



Aku

Tahun bervariasi
6 buah buku sketsa, 4 lembar sketsa,
beberapa perlengkapan sketsa
Media Campuran

SHEILA ROOSWITHA



Pameran “Sketch to Comic” di Bandung (2016) dan “Europalia Comic Exhibition” di Brussels (2017) adalah dua dari banyak pengalaman pameran yang pernah diikuti Sheila Roswita. Selain itu perupa satu ini juga memiliki beberapa penghargaan atas karya-karyanya, antara lain, Runner up Komik Terbaik Festival Komik 2013 dan Cover Buku Terbaik Anugerah Pembaca Indonesia 2016.

Deskripsi karya

Manusia adalah obyek gambar yang sangat menarik. Dari bahasa tubuh, ekspresi wajah, cara berpakaian, semuanya menarik untuk dieksplorasi. Dalam pameran ini saya berbagi kesenangan dalam menggali semua kemungkinan dalam menggambar manusia.



Sketch Performance: "Everyday Human"

2017-2019

200 x 200 cm

Tinta dan cat air pada dinding

SIGIT PURNOMO ADI



Sigit Purnomo Adi lahir di Surakarta tahun 1982. Usai lulus dari prodi Seni Rupa Murni FSRD UNS Surakarta, ia langsung mengajar sebagai dosen seni grafis di kampus almamaternya tersebut. Kemudian Sigit melanjutkan pendidikannya ke PPS ISI Penciptaan Seni Grafis dan berhasil dengan predikat *cum laude* dan menjadi wisudawan termuda saat itu.

Sigit memiliki pengalaman pameran baik di dalam maupun luar negeri yaitu, Pameran Internasional “Cartoon Contest” (2017), Pameran Seni Rupa Internasional Art Educare (2018), Pameran Drawing Internasional di Macedonia (2018), dan Pameran Printmaking and Paper di Debraga by Artotel Bandung (2019). Karya-karyanya pun beberapa kali mendapatkan penghargaan seperti Penghargaan Satyalencana Lencana Karya Satya 10 Tahun dari Presiden Republik Indonesia (2017), “Best Artwork” in International Visual Culture Exhibition #1 Seni Grafis (2017), dan Penghargaan dari Lions Clubs International (2018).

Deskripsi karya

Menceritakan pasar pagi di daerah Sukoharjo yang sangat alami. Suasana alam pedesaan dengan udara yang nyaman serta menyenangkan, menjadi latar para pedagang tradisional yang menjajakan dagangannya setiap hari.



Pasar Pagi di Sukoharjo

2019

29,7 x 42 cm

Drawing pen dan tinta pada kertas

SITI ROELIJATI SOEWARJONO

Bernama lengkap Siti Roelijati Soewarjono, perupa kelahiran Jombang yang karyanya masuk dalam koleksi seni rupa milik Bung Karno. Usai menempuh pendidikan di ASRI Yogyakarta pada 1950, Roelijati pun mulai berpameran sejak tahun 1960-an. Mulai 1987 ia sering membuat sketsa dari balik kaca taksi tentang para buruh kasar yang tengah membangun saluran kabel telepon dan Jembatan Semanggi. Tahun 1994, Roelijati dianugerahi penghargaan Karya Terbaik Krida Wanodya dalam bidang seni rupa dari Menteri Negara Peranan Wanita Republik Indonesia.



Seri I. Women Working At Ricefield

1967

Ukuran bervariasi (14 buah)

Pensil pada kertas

Koleksi Galeri Nasional Indonesia



Seri III. Glimpers From The Taxi Windows

1988

@46 x 67 cm (2 buah)

Pensil pada kertas

Koleksi Galeri Nasional Indonesia

SLAMET SUGIYANTO (MBAH DARMO GANDUL)



Mbah Darmo Gandul yang terlahir dengan nama Slamet Sugiyanto merupakan perupa yang aktif dalam beberapa kesempatan pameran kolektif, yaitu Pameran Sketsa “(Re)Kreasi Garis” di Galeri Nasional Indonesia (2018), Pameran Seni Rupa Koleksi Nasional “Lini Transisi” di Galeri Nasional (2019), dan Pameran Festival GAKKUM (2019). Karya Mbah Darmo Gandul juga terpilih masuk sebagai 5 besar dalam Festival GAKKUM (2019).



Sudut perempatan kali besar

2019

30 x 42 cm

Tinta cina dan cat air pada kertas moval

Sketsa ini di ambil dari sebelah Gedung X pasar sudut jalan.

SRI HARDANA (DANAR)



Sketcher yang berdomisili di Jakarta ini selama tahun 2019 ini sudah mengikuti empat kegiatan pameran, yaitu Pameran “Indonesia Painting” di Nusantara Utama Gallery di Hotel Majapahit Surabaya, Pameran “Ekspresi Nuansa Kopi” di Semesta Gallery di Jakarta, Pameran “Art for Everything” di Eccellente Gallery Kemang, dan Pameran “Coffee in Culture Heritage” di Museum Seni Rupa dan Keramik. Karyanya juga pernah mendapatkan penghargaan Karya Terbaik dalam Dies Natalis ISI ke-10 di Galeri Katamsi ISI Yogyakarta.

Deskripsikarya

Kampung percetakan di Jalan Pramuka, Jakarta Timur menjadi objek menarik bagi saya untuk membuat karya sketsa ini. Melihat dan berinteraksi langsung dengan para pekerja ini tentu hal yang mengasyikan dan menggairahkan bagi saya, dari latar belakang pendidikan yang minim serta kehidupan yang pas-pasan di kampungnya akhirnya mereka mengadu nasib dengan merantau ke Jakarta, dan tidak pernah pasrah mengasah keterampilan demi keterampilan di bidang *finishing* cetakan yang seharusnya bergelut dengan media kertas. Semuanya ditekuni dengan semangat “Enjoy Paper” yang selalu di hati demi menghidupi dirinya sendiri dan anak istri di kampung.



Enjoy Paper

2019

@45 x 65 cm (2 buah)

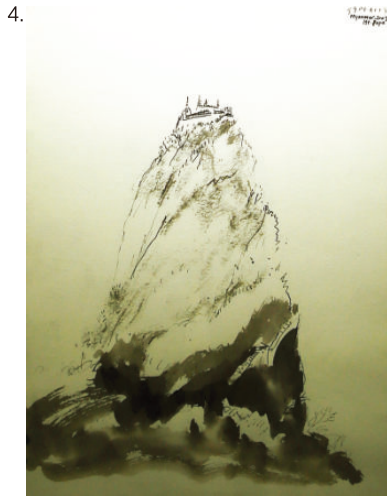
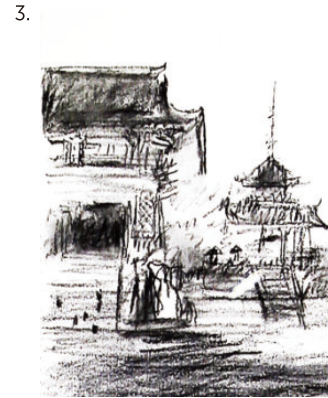
Tinta pada plat CTV



SRIHADI SOEDARSONO



Srihadi Soedarsono sudah menunjukkan kesukaannya dalam bidang seni rupa sejak kecil. Perupa kelahiran Solo, 4 Desember 1931 ini kemudian mengenyam pendidikan di ITB kemudian melanjutkan program master di Ohio State University. Keterampilannya dalam membuat sketsa dan menggambar semakin terasah ketika ia menjadi anggota Seniman Indonesia Muda Yogyakarta. Kumpulan sketsa dan gambarnya sudah diterbitkan pada tahun 2016 lalu, dalam buku berjudul “Srihadi Soedarsono, 70 Years Journey of Roso” karya Farida Srihadi dan Rikrik Kusmara.



1. **Relief Borobudur**

2016
29,5 x 42 cm
Tinta hitam pada kertas

2. **Kiyomizu Dera Kyoto**

2016
@25 x 36 cm (2 buah)
Konte hitam pada kertas

3. **Macao**

2016
36 x 25 cm
Tinta hitam pada kertas

4. **Mt. Popa Myanmar**

2007
61 x 46 cm
Tinta hitam pada kertas

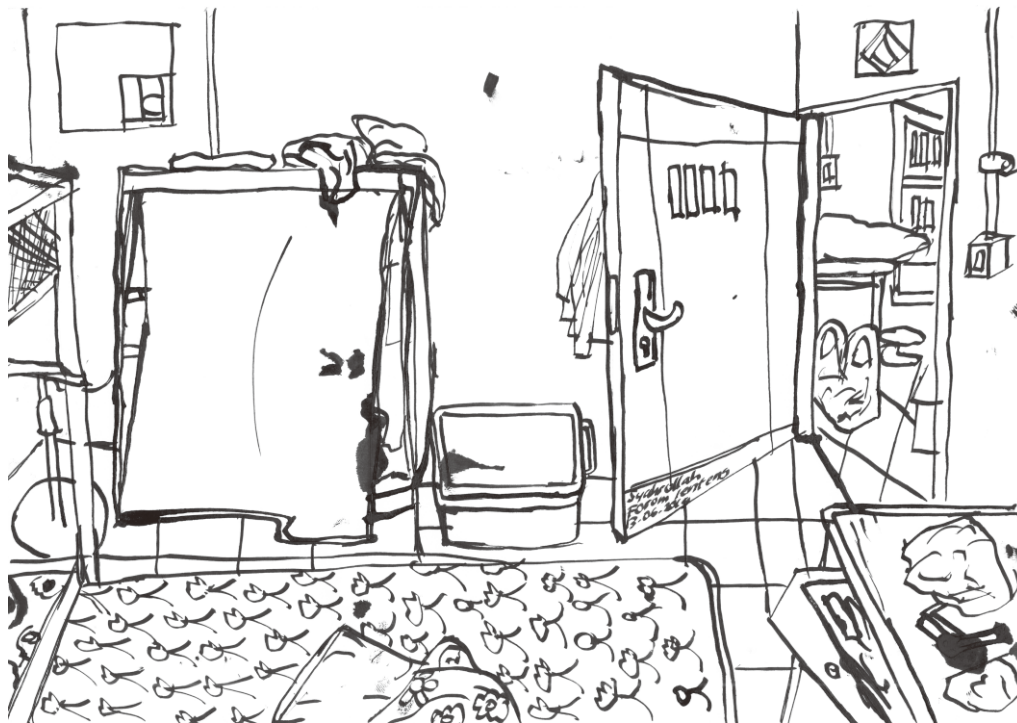
5. **Kapal Kerinci**

1983
22 x 32 cm dan 24 x 32 cm
Pencil dan cat air pada kertas

SYAHRULLAH



Syahrullah tidak cuma mencintai dunia seni rupa tapi juga kegiatan seni pertunjukan. Hal ini terlihat dari aktivitasnya sebagai anggota di 69 Performance Club, di mana ia ikut dalam beberapa judul pertunjukan yakni “Amber” di Forum Lenteng Jakarta (2019) dan “Samar di Goethe Haus Institut Jakarta (2019). Perupa yang juga aktif sebagai manajer Festival Muarasuara dan Naladeva Film Festival di Samarinda ini, juga punya pengalaman pameran *drawing* yang diinisiasi oleh Milisifilem Collective, di antaranya “Bagus Sih, Tapi...” di Forum Lenteng Jakarta (2018) dan “Fiksimili” di Orbital Dago Bandung (2019).



Karya ini merupakan salah satu praktik langsung eksperimen visual yang dipelajari Syahrullah di Milisifilem dalam merespon hal-hal yang sehari hari dekat dengannya.

Kamar #10
2019
21 x 29,7 cm
Tinta cina pada kertas

TATAS SURYADI



Taz Suryadi aktif mengikuti beberapa agenda pameran bersama. Di antaranya Pameran bersama “One Heart for Second Hope – Nestcology Semarang” (2016), Pameran Cat Air “Abimantrana” di Gedung Samudra Indonesia (2017), dan Pameran Sketsa “(Re)Kreasi Garis” di Galeri Nasional Indonesia (2018).

Deskripsi karya

Kampung merupakan objek menarik pada karya sketsa urban. Karakteristik arsitektur kuno menjadi bagian yang ditonjolkan pada karya ini. Gaya arsitektur pada kampung dapat dijadikan indikator kapan kampung tersebut ada.

1.



2.



1. ***Gang Cilik***
2019
41 x 59 cm
Tinta pada kertas

2. ***Kampung Gabahan***
2019
41 x 59 cm
Tinta pada kertas

3.



4.



3. ***Kampung Kepatihan Kauman***
2019
41 x 59 cm
Tinta pada kertas

4. ***Rumah Boro Kampung***
2019
41 x 59 cm
Tinta pada kertas

TAUFIQURRAHMAN “UFIK”



Taufiqurrahman yang akrab dipanggil Ufik saat ini tengah asyik berkarya sebagai seniman dan bekerja sebagai desainer grafis dan ilustrator. Ufik juga tengah mengikuti residensi seni di Milisifilem Forum Lenteng dan tergabung dalam 69 Performance Club. Pameran yang pernah diikutinya adalah Pekan “Seni Media: Local Genius Performance Club” di Palu (2018), Pameran Kelompok Milisifilem “Bagus Sih, Tapi...” di Forum Lenteng Jakarta (2019), dan Pameran “Fiksimili” di Orbital Dago Bandung (2019). Ufik juga pernah membuat karya *performance art* yang berjudul “Hello Red” (2019) dan “Typing” (2019) yang ditampilkan di Goethe Haus Institut Jakarta.



Pagi dini hari, sayuran itu baru saja keluar dari karungnya. Ramai sekali, tinta saya hampir tumpah.

Di Pasar Minggu 1
2019
21 x 29,7 cm
Tinta pada kertas

TEDDY ARTE



Perupa asal Cianjur ini beberapa kali mengikuti pameran bersama, Pameran Sketsa “(Re)Kreasi” di Galeri Nasional Indonesia (2018) dan Pameran “50 Karya Ilustrasi Bogor Sketchers” (2018). Teddy Arte dikenal sebagai pekerja seni yang selain sibuk berkarya secara pribadi juga membentuk *brand indie* dengan sang istri, Teddy & Na. Duo ini berfokus pada lukisan daun dan lukisan kopi. Bahkan publik pun mengenal Teddy Arte sebagai Pelukis Daun. Teddy & Na juga menyajikan kolaborasi dalam pertunjukan menggambar dan puisi. Kolaborasi pertama mereka bertajuk “Perempuan dan Laut” yang ditampilkan di Bentara Budaya Jakarta (2019) dan “Pagelaran Kitab Daun” yang hadir di Galeri Indonesia Kaya (2019).

Deskripsi karya

Jalan Suryakencana Bogor bermula dari perluasan pemukiman etnis Tionghoa, kini menjadi kawasan surga kuliner di kota Bogor. Dengan adanya pengunjung yang memadati pusat jajanan kuliner, baik mereka yang datang dari Bogor atau luar kota Bogor. Lalu lintas dan jalanan semakin padat dan ramai, hingga terkadang menimbulkan kemacetan di sepanjang Jalan Suryakencana, mereka tak sekadar menikmati kuliner saja, namun kerap berfoto dengan latar bangunan-bangunan tua bersejarah.



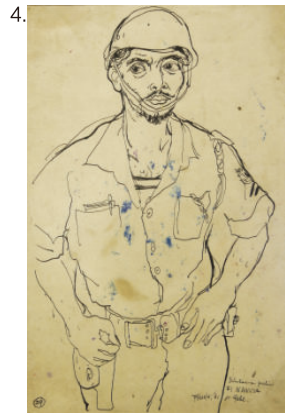
Bogor, Kota Sejuta "Rasa"
2019
Media campuran pada daun
Ukuran bervariasi

TEDJA SOEMINAR



Alumnus Akademi Kesenian Surakarta tahun 1959 ini mulai belajar membuat sketsa dan lukisan dengan menggunakan berbagai objek suasana ruang publik, seperti pasar, pantai, upacara, dan kehidupan sehari-hari yang ditemuinya di wilayah Bali, Banyuwangi, Muncar, dan Surabaya. Tedja Soeminar bahkan sempat menetap selama tiga bulan di Papua untuk melukis.

Tahun 1960, Tedja Soeminar sempat bertugas di Penerangan Angkatan Laut Surabaya untuk membuat dokumentasi AL keliling Indonesia. Pada 1990 ia melakukan perjalanan ke berbagai museum di Eropa. Pameran tunggal pertamanya terjadi di tahun 1959, Pameran Sketsa Tunggal untuk menyambut berdirinya Sanggar Bambu Yogyakarta. Sebelum wafat di tahun 2016, Tedja sempat melakukan perjalanan sketsa ke Bojonegoro, Muncar, Banyuwangi, dan Bali yang didokumentasikan dalam foto dan video. Di tahun ini sedang diproses sebuah buku bertajuk “Perjalanan Garis Tedja Soeminar” yang akan memperlihatkan karya sang perupa dari tahun 1956 hingga 2016.



1. **Djajan di Ternate**
1961
30 x 42 cm
Tinta cina pada kertas

Koleksi Keluarga Tedja Soeminar

2. **Kesibukan di Dapur**
1961
24,5 x 30,7 cm
Tinta cina pada kertas

Koleksi Keluarga Tedja Soeminar

3. **Instruksi**
1961
35 x 51,5 cm
Tinta cina pada kertas

Koleksi Keluarga Tedja Soeminar

4. **Pulisi RI Nanusa**
1961
37 x 23,5 cm
Tinta cina pada kertas

Koleksi Keluarga Tedja Soeminar

5. **Suasana Malam Di Palka 4**
1961
25,5 x 36,5 cm
Tinta cina pada kertas

Koleksi Keluarga Tedja Soeminar

TEUKU SHABIR



Perupa yang berdomisili di Aceh ini sempat mengikuti empat judul pameran di tahun 2018, yaitu Pameran 8 Kota di Galeri PKKH UGM Yogyakarta, Pameran “Bio Art Energy 5” di Jogja Nasional Museum, dan Pameran “Tebo Art Festival” Jambi, dan Pameran Lukis “Kotak Hitam” di Banda Aceh. Karyanya pun mendapatkan penghargaan Juara 2 “Kreator Kendaraan Hias pada Pekan Kebudayaan Aceh Ke-VII” Tingkat Provinsi Aceh, Penghargaan “Pelukis Muda Inspiratif Aceh” dari Pemerintah Provinsi Aceh, dan Brand Ambassador PT. HM Sampoerna sebagai Visual Artist Talent Aceh.

Deskripsi karya

Peunayong adalah salah satu pusat pasar di tengah Kota Banda Aceh yang dari zaman dulu dikenal dengan keberagamannya sampai sekarang. Menurut sejarah, hubungan antara Aceh dan Cina terjalin sejak abad ke-17 Masehi. Saat itu para pedagang dari Cina silih berganti datang ke Aceh. Mereka ada pedagang musiman, ada juga yang menetap. Mereka tinggal di perkampungan Cina di ujung kota dekat pelabuhan.

Kata Peunayong sendiri berasal dari “peu payong”, yang berarti memayungi, melindungi. Dalam sebuah hikayat disebutkan bahwa, Peunayong merupakan tempat Sultan Iskandar Muda memberikan perlindungan atau menjamu tamu kerajaan yang datang dari Eropa dan Cina.

Warga Cina di Banda Aceh merupakan generasi ke-4 atau ke-5 dari buyut mereka yang datang pada abad ke-19. Mereka adalah suku Khek, yang berasal dari Provinsi Kwantung, Cina. Mereka belum bercampur dengan suku Kong Hu Cu, Hai Nan, dan Hok Kian. Kehidupan masyarakat etnis Tionghoa dan suku asli Aceh terbilang harmonis. Kho, yang lahir dan dibesarkan di Aceh, tidak pernah merasakan adanya tekanan dari masyarakat Aceh saat melaksanakan ibadah. Di Banda Aceh, belum pernah ada keributan antara satu agama dan agama lainnya.



Peunayong
2019
35 x 50 cm
Cat air pada kanvas

TOTO BS

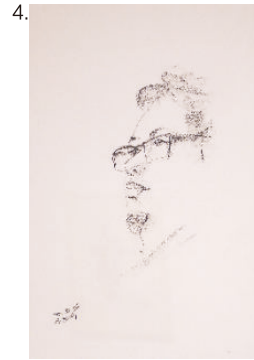


Lahir dengan nama Bambang Semboto atau kini lebih populer dengan nama Toto BS adalah seorang perupa yang dikenal sebagai *sketcher* wajah tercepat di Indonesia. Dia bisa menangkap karakter seseorang di hadapannya dan menggoreskannya di atas kertas dalam waktu yang singkat.

Beberapa pengalaman pameran yang pernah diikutinya adalah pameran tunggal di Bandung (2010), pameran tunggal di Milenium, Jakarta (2010), dan pameran tunggal “Sketsa Spontan” di Galeri Cipta II (2010).

Deskripsi karya

Bagi saya mensketsa itu adalah “bukan siapa yang digambar, tetapi garisnya”. Melukis itu harus seperti anak kecil, nikmati prosesnya saja, kejujurannya, apa adanya, dan yang paling penting adalah spontanitas. Bagi saya spontanitas itu adalah mengambil keputusan secara tepat dan akurat, maka hasilnya minimalis dan esensial. Oleh sebab itu ketika saya melukis saya tidak memikirkan kemiripan lagi, sebab kemiripan adalah otomatisasi dan tercipta sendiri tanpa saya sadari. Sama seperti kita membuat tanda tangan, kita melakukannya tanpa berpikir, melakukan sekian kali dalam situasi apapun maka hasilnya tetap sama, tetap berkarakter dan menjadi tanda tangan yang unik.



1. **Untitled**
2019
59,4 x 42 cm
Arang pada kertas

2. **Untitled**
2019
59,4 x 42 cm
Arang pada kertas

3. **Untitled**
2019
42 x 29,7 cm
Arang pada kertas

4. **Untitled**
2019
42 x 29,7 cm
Arang pada kertas

5. **Untitled**
2019
42 x 29,7 cm
Arang pada kertas

6. **Untitled**
2019
50 x 42 cm
Arang pada kertas

7. **Untitled**
2019
50 x 42 cm
Arang pada kertas

TRI PALUPI



Usai lulus dari jurusan arsitektur di Universitas Diponegoro, kemudian Tri Palupi meneruskan studinya ke Universitas Gadjah Mada. Kini Tri Palupi sehari-hari beraktivitas sebagai pegawai Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Hobi sketsanya hadir sejak keterlibatannya di dunia arsitektur dan saat ia bergabung dengan komunitas Indonesia's Sketchers. Dalam berkesenian, Tri Palupi beberapa kali ikut berpameran kolektif, seperti Pameran “Heritage dan Perubahan Kota” di Surakarta (2016), Pameran “(Re)Kreasi Garis di Jakarta (2018), Pameran “Sketsastra #2” (2018), Pameran Sketsa 22 Sketser Perempuan di Semarang (2019), dan Pameran “Solobrase” di Surakarta (2019).

Deskripsi karya

Langgar Merdeka adalah masjid kecil yang terletak di Jalan Dr. Radjiman, Surakarta. Bangunan Langgar Merdeka sebelumnya adalah bangunan rumah milik orang Cina yang dipakai untuk berjualan candu (ganja) yang kemudian dibeli oleh almarhum Bapak H. Imam Mashadi dan diwakafkan untuk bangunan masjid pada tahun 1946. Bangunan yang terdiri dari 2 lantai ini difungsikan sebagai tempat ibadah/salat pada lantai atas sedangkan lantai bawah difungsikan toko yang dikelola oleh pengelola Langgar Merdeka. Langgar Merdeka menjadi penanda pintu masuk Kampung Batik Laweyan sehingga sangat menarik untuk disketsa.



Langgar Merdeka Laweyan
2019
29,7 x 42 cm
Pena kuas pada kertas

UGO UNTORO



Lahir di Purbalingga, Jawa Tengah pada tahun 1970. Seniman yang memiliki hobi memelihara kuda ini sekarang tinggal dan berkarya di Yogyakarta. Pada tahun 2015 pernah melakukan pameran “Retrospektif” di Galeri Gejayan, Gedung Perpustakaan Sanata Dharma, Yogyakarta. Di tahun 2013, Ugo juga pernah melakukan pameran dengan tema “Melupa” di Ark Galeri Yogyakarta, dan pada 2011 dengan tema “Paper & Ugo” Taman Budaya Yogyakarta. Beberapa pameran terpilihnya antara lain “Borobudur A Writer and Cultural Festival” Langgeng Art Space, Galeri Magelang dan di tahun yang sama juga menggelar pameran di Art Taipei Edwin Gallery, Taipei. Selain berpameran beliau juga pernah mendapatkan beberapa penghargaan di antaranya: sebagai “Man of the Year” versi Majalah Tempo pada 2007, dan penghargaan Philip Morris Award, Jakarta sebagai “The Best Five Finalis” pada 1998.



Untitled 1

2014

29,5 x 42 cm

Cat air pada kertas



Untitled 2

2014

29,5 x 42 cm

Cat air pada kertas



Untitled 3

2014

29,5 x 42 cm

Cat air pada kertas

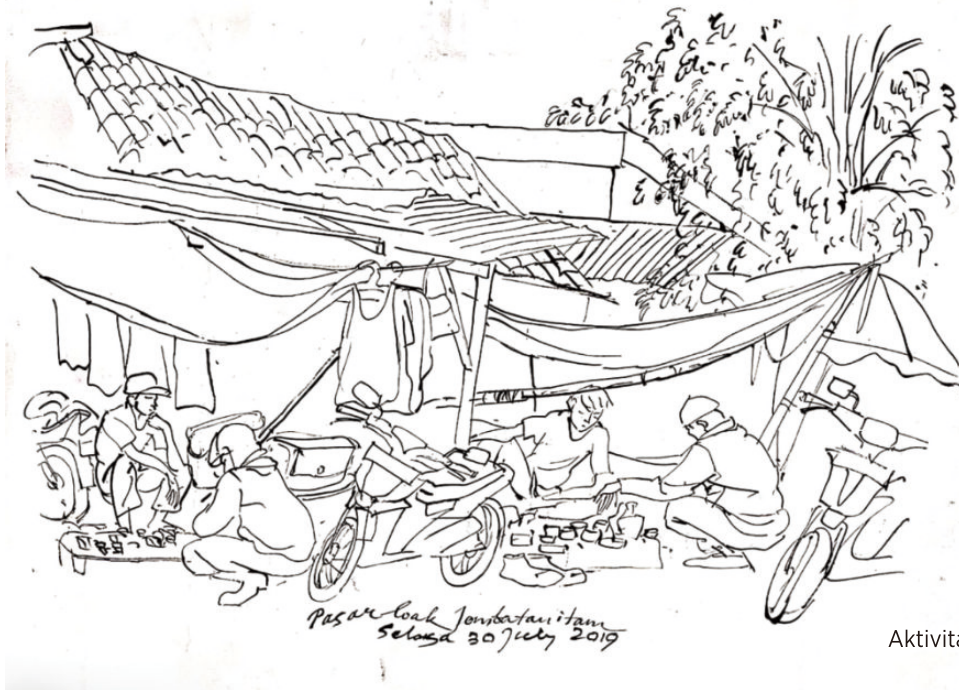
Art is drug and woman.

USDEKI (KEDSU)



Usdeki atau yang akrab disapa Kedsu adalah seorang *sketcher* kelahiran Medan, 10 Oktober 1960. Dalam perjalanan karirnya ia sering kali ikut berpameran sketsa bersama teman semasanya seperti Ipe Ma'arof. Kedsu sekarang beraktivitas dan tinggal di Jakarta di Jalan Pisangan lama No. 14, Kel. Pisangan Timur, Pulo Gadung.

Kedsu sudah menyukai dunia sketsa dan gambar sedari kecil. Ketika remaja, ia mulai menulis puisi dan cerpen yang kemudian berhasil dimuat di berbagai surat kabar di kota kelahirannya. Pada periode tahun '80-an Kedsu mulai menjajaki Jakarta, ia sempat berprofesi sebagai ilustrator lepasan untuk beberapa majalah di ibu kota. Ia juga masih meneruskan kegemarannya menulis cerpen dan dongeng. Terakhir dongeng karyanya dimuat di majalah "Bobo".



Aktivitas di Pasar Loak Jembatan Hitam.

Pasar Loak Jembatan Itam
2019
50 x 65 cm
Tinta pada kertas

WAHYU SUHERMAN



Wahyu Suherman beberapa kali ikut pameran bersama di Galeri Nasional Indonesia, yaitu Pameran Kolektif Hasil Workshop KamiSketsa Galnas (2017) dan Pameran Sketsa “(Re)Kreasi Garis” di Galeri Nasional Indonesia (2018).

Deskripsi karya

Karya ini saya buat karena pendidikan seni rupa pada umumnya dan seni sketsa pada khususnya sangat kurang memberikan edukasi secara nyata untuk berkesenian. Terhitung dari pernyataan seorang sahabat, “Nampaknya di negeri ini kurang sosok pencipta, padahal pekerjaanya banyak jadi kurang inovasi dan hanya bisa mengikuti saja. Mungkin karena didasari oleh minimnya pendidikan seni kali, ya.” Kemudian “Apa yang harus diperdebatkan? Apa sketsa? Jaman seperti ini masih layakkah diperdebatkan?”

Sampai kemarin, “Tapi kalau mau bikin karya juga kan sebelumnya bikin sketsa dulu. Itu gimana dong?” Semua pertanyaan berkecamuk. Kenapa kita tidak memilih jalan kita sendiri? Buat apa karya rupa ada? Ya untuk memvisualkan masalah yang ada. Jadi hal apa yang kamu pilih sekarang? LAKUKANLAH!!!



Anakku

2019

Dimensi bervariasi

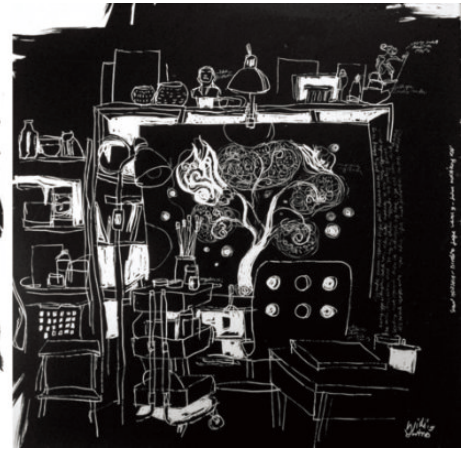
Media campuran

WIDIYATNO



Usai menamatkan studi di SMSR Yogyakarta pada 1977, Widiyatno Kumisan melanjutkan studi di Jurusan Seni Grafis ASRI Yogyakarta pada 1982. Ia juga mendapatkan penghargaan Pratita Adhi Karya untuk karya ilustrasi di tahun 1981.

Beberapa pengalaman berpameran yang pernah diikuti Widiyatno Kumisan adalah Pameran Bersama IWS di Galeri Nasional Indonesia dan Bentara Budaya Bali (2015), Pameran Sketsa “(Re)Kreasi Garis” di Galeri Nasional Indonesia (2018), dan Pameran “SOFIA PAPER ART FEST” (2019) di Buglaria. Selain itu Widiyatno juga pernah menggelar Pameran Tunggal Drawing dan Lukisan Cat Air “Dari Jogja Untuk Indonesia” di Yogyakarta (2015).



Dunia luar tempat berinteraksi manusia dengan alam sekitar, dunia dalam tempat manusia berkontemplasi.

Njobo Njero
2019
@40 x 120 cm (3 buah)
Tinta pada keramik

X-Ling



Pho Diam Ek atau Ahmad Pandi X-Ling atau lebih populer dengan nama X-Ling adalah perupa keturunan Tionghoa yang tertarik pada Sastra Melayu, Indonesia, dan Jawa. X-Ling belajar melukis di Bandung pada pelukis Kartono Yudokusumo di Bandung, kemudian ia pindah ke Jakarta untuk belajar dari Sutikna. Tahun 1954, X-Ling sempat tergabung dalam Seniman Indonesia Muda bersama pelukis lainnya seperti Trubus dan Suroso. Untuk keahliannya membuat sketsa, X-Ling mendapatkan bimbingan dari G. Sidharta dan Handrio.

Beberapa pengalamannya berpameran adalah pameran lukisan di Toko Seni Banuwati, Jakarta (1979), pameran di Kedutaan Meksiko di Jakarta (1999), dan pameran lukisan di CCF, pusat kebudayaan Prancis di Jakarta (2001).

Deskripsi karya

Sewaktu X-Ling di Yogyakarta ada beberapa objek yang sempat menjadi karyanya, seperti sketsa Gedung Kantor Pos Yogya (1991) yang terletak di tengah kota dengan aktivitas yang ramai di sekelilingnya oleh pedagang kaki lima, para pejalan kaki, dan berbagai jenis kendaraan. Menjadi perhatian dan ketertarikannya dalam membuat sketsa tersebut karena gedung yang masih berdiri utuh peninggalan zaman kolonial. Sebenarnya saat itu X-Ling mengikuti anak-anaknya yang sedang bersekolah di Yogya, walau hanya sekedar singgah. Aktivitas dan lingkungan di Yogya terutama di bidang budaya dan seni mendapatkan apresiasi cukup tinggi. Sama juga seperti di Semarang sekitar tahun '80-90-an, gedung yang indah dan bersejarah peninggalan kolonial yaitu Gereja Blendug, Gedung Marba dan Lawang Sewu. X-Ling sangat menyukai keelokannya. Jika singgah ke Semarang lagi, ia akan membuat sketsa itu kembali. Begitu puas dengan hasil yang didapat, kemudian disimpan sehingga memperbanyak koleksinya. Di kota ini pula banyak teman dan *art shop* suka dengan karya yang dibuatnya. Di tanah kelahirannya, Dataran Tinggi Dieng yang dingin, Wonosobo, terletak sebuah pasar yang dekat dari rumahnya. Di sana masih kelihatan banyak masyarakat desa yang menarik untuk dijadikan objek sketsa. Saat di Jakarta kejadian politik yang bergejolak sejak reformasi, karya sketsanya tentang demonstrasi yang dilakukan para pendemo. X-Ling melihat bahwa kesenjangan sosial, kemiskinan dengan penguasa di mana politik masih rentan dengan haus kekuasaan KKN, banyak kejadian yang membuat ketakutan dan ketidaknyamanan rakyat yang hidup di negerinya sendiri.



1. **HI. Jakarta**
1999
28 x 40 cm
Pencil pada kertas

Koleksi Keluarga X-Ling

2. **Kantor Pos I**
1991
28 x 40 cm
Pencil pada kertas

Koleksi Keluarga X-Ling

3. **MARBA Semarang**
1991
28 x 40 cm
Pencil pada kertas

Koleksi Keluarga X-Ling

4. **MARBA Semarang**
1983
28 x 40 cm
Pencil pada kertas

Koleksi Keluarga X-Ling

5. **Pengamen Wonosobo**
1959
32 x 22 cm
Pencil pada kertas

Koleksi Keluarga X-Ling

YANUAR IHKSAN



Sketcher satu ini mulai aktif di dunia sketsa sejak bergaung dalam komunitas Indonesia's Sketchers pada 2010. Dirinya pun aktif berpameran dalam berbagai kesempatan, seperti Pameran "City in Line" di Semarang (2016), Pameran "Cerita Kecil Tentang Jakarta" (2018), dan Pameran "Wayah Gini di Kota Bekasi" di Balai Budaya Jakarta (2019).

Objek favoritnya saat membuat sketsa adalah suasana dalam *commuter line*, suasana pasar, dan perkotaan. Dalam beberapa tahun terakhir Yanuar juga mulai menyukai *sketch camping* dan suasana alam.

Deskripsi karya

Sejak memulai kegiatan sketsa 10 tahun lalu, sketsa menjadi suatu kebutuhan bagi saya, buku sketsa dan peralatan sketsa menjadi sesuatu yang mengiringi perjalanan saya sehari hari. Sketsa bagi saya merupakan *me time*, kontemplasi dan juga pengalihan dari kesibukan sehari hari. Selain itu beberapa tahun terakhir berkemah juga menjadi kegiatan rutin saya bersama keluarga, membuat sketsa menjadi salah satu kegiatan berkemah kami. Berkemah, suasana alam, hutan pinus, air terjun sungai berbatu, memberikan nuansa dan warna yang berbeda dari membuat sketsa hiruk pikuk kota besar.





1. **Bumi Perkemahan Curug
Cipamingkis-Jonggol**

2019

25 x 34 cm

Tinta dan cat air pada kertas

3. **Sungai Batu - Curug
Cipamingkis - Jonggol**

2019

23 x 32 cm

Tinta pada kertas

5. **Curug Cipamingkis-Jonggol**

2019

25 x 34 cm

Cat air pada kertas

7. **Perjalanan Menuju Puncak
Papandayan - Garut**

2017

42 x 15 cm

Tinta dan cat air pada
bentangan buku

9. **Hari Hammock Sedunia -
Bumi Perkemahan Curug
Ciputri-Bogor**

2018

21 x 42 cm

Tinta dan cat air pada
bentangan buku

2. **Bumi Perkemahan Curug
Ciputri-Bogor**

2018

29,5 x 42 cm

Tinta dan cat air pada kertas

4. **Menunggu Makan Siang-Buper
Curug Cipamingkis-Jonggol**

2019

25 x 34 cm

Tinta dan cat air pada kertas

6. **Bumi Perkemahan Situ Gunung
- Suka Bumi**

2019

32 x 23 cm

Tinta pada kertas

8. **Buper Cidahu**

2018

21 x 59 cm

Tinta dan cat air pada
bentangan buku

10. **Bumi Perkemahan
Mandalawangi - Cibodas**

2018

21 x 59 cm

Tinta dan cat air pada
bentangan buku

YOGA ADHIGUNA



Kesibukan sehari-hari Yoga Adhiguna terbagi antara kesibukannya sebagai *independent graphic designer*, kegiatannya dengan komunitas sketsa, dan menjadi ayah rumah tangga. Yoga Adhiguna pernah berpameran sketsa dan ilustrasi dalam beberapa kesempatan, Festival Merah Putih Bogor (2016, 2017, 2018), Pameran “101 Travelsketch” di 101 Hotel Bogor (2017), Pameran Sketsa “(Re)Kreasi Garis” di Galeri Nasional Indonesia (2018).

Deskripsi karya

Sepanjang musim kemarau tahun 2019 Sungai Ciliwung mengalami kekeringan sangat, tetapi di kawasan Leuwi Urug Bogor keadaan ini justru menampilkan pemandangan yang indah. Penampakan dasar sungai yang penuh bebatuan dengan kontur yang kasar dan celah sungainya yang dalam, harmonis dengan deretan rumah-rumah di kiri kanannya.



Ciliwung yang Kering (Leuwi Urug)

2019

15 x 42 cm

Pensil dan at air pada kertas

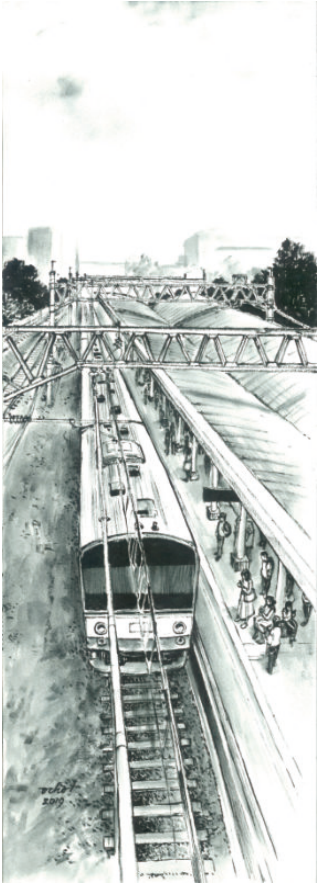
YOSO BAYUDONO



Yoso Bayudono dalam tiga tahun terakhir mengikuti dua kegiatan pameran yaitu Pameran “Sketch Stories” Pameran Sketsa Indonesia’s Sketchers Yogyakarta (2016) dan Pameran Sketsa “(Re)Kreasi Garis” di Galeri Nasional Indonesia (2018).

Deskripsi karya

Stasiun kereta merupakan lokasi yang cukup sibuk. Apalagi sore hari, saat jam pulang kerja. Dua orang gadis pemulung kecil dengan karung besar tampak mengobrol satu sama lain. Asyik tenggelam dalam pembicaraan sambil menikmati minuman dingin di salah satu sudut parkir Stasiun Kranji. Kereta Rel Listrik atau yang sekarang kita kenal dengan Commuterline merupakan salah satu moda transportasi favorit khususnya bagi masyarakat Jabodetabek. Tiketnya relatif bersahabat dengan isi kantung, dan juga bisa menghindari macet yang jadi momok bagi masyarakat Jabodetabek. Banyak pembenahan sedang dilakukan terhadap KRL, mulai dari pelayanan sampai dengan infrastruktur. Salah satunya bangunan stasiun yang dipermegah, tidak terkecuali stasiun “pinggiran” seperti Stasiun Kranji ini.



Seotong cerita di Stasiun Kecil
2019
@42 x 15 cm (2 buah)
Tinta pada kertas

YULIANTO QIN

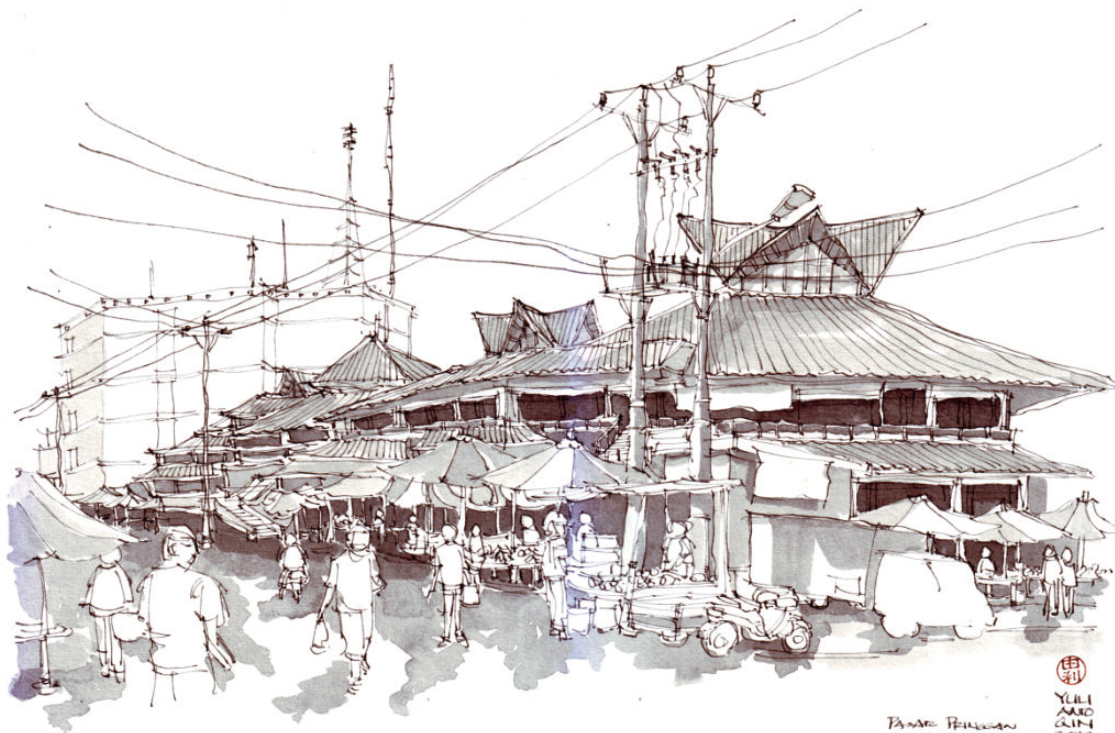


Alumnus Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta ini kemudian melanjutkan studinya ke Toyohashi University of Technology Jepang. Saat ini Yulianto masih menjadi pengajar di Universitas Katolik Santo Thomas Medan untuk program studi arsitektur. Pada tahun 2016, Yulianto membentuk komunitas sketsa Urban Sketchers Medan.

Selama aktif mensketsa, Yulianto Qin beberapa kali berpameran baik di dalam maupun luar negeri. Pameran yang pernah diikutinya adalah Pameran “Deli Plantations and Beyond” di Museum Perkebunan Medan Indonesia (2017), Pameran “Footprints of Asian Sugar Industrial Heiratge” di Taiwan (2018), Pameran “(Re)Kreasi Garis” di Galeri Nasional Indonesia (2018), Pameran Sketsa Urban Sketchers Medan “Medan Kota Kita” di Medan (2018), dan Pameran “Artjog: A Series of Mini Exhibitions” di Jogja National Museum (2019).

Deskripsi karya

Menggunakan atap berlanggam arsitektur tradisional Karo dengan pucuk bertanduk. Selain sebagai tempat yang menjual berbagai benda kebutuhan sehari-hari, Pasar Pringgan ini juga merupakan salah satu kawasan kuliner pagi Kota Medan yang terkenal. Penjual sarapan khas Medan seperti lontong sayur, nasi gurih, bubur kacang ijo, dan mi pangsit bisa ditemukan di sekitar pasar ini.



Pasar Pringgan Medan

2019

29,7 x 42 cm

Tinta pada kertas

YUSUF SUSILO HARTONO



Yusuf Susilo Hartono seorang *sketcher* yang juga aktif sebagai wartawan dan penyair. Sehingga tak heran jika karya sketsanya memiliki sentuhan jurnalistik dan puitis. Sejak 1980-an, Yusuf Susilo sudah belasan kali melakukan pameran tunggal di Balai Budaya, Taman Ismail Marzuki, Pusat Kebudayaan Jepang, dan Galeri Nasional Indonesia.

Selain berpameran, Yusuf juga beberapa kali menulis judul buku, seperti “Orang-Orang Cacat” (1984), “Mengawal Hak Seni Budaya” (2015), dan Kumpulan Puisi Jawa “Ombak Wengi” (2012) yang meraih Penghargaan Sastra Rancage. Sementara itu penghargaan yang pernah diterimanya antara lain Finalis Kompetisi Lukis “Philip Morris Art Awards” (2000), Finalis Seni Lukis “Indofood Art Award” (2001), dan pemenang “Lomba Penulisan Seni Rupa pada Pameran Seni Rupa Kontemporer” di Museum Bayt Alquran (1997).

Deskripsi karya

Di Taman Fatahillah mereka merayakan kemerdekaan ke-74 RI dengan swafoto, menyanyi, menari, hingga bersepeda. Di kawasan itu juga pada 1974 Belanda membantai ribuan warga Cina.

1.



2.



1. *Antara Perayaan dan Kenangan*
2019
144 x 100 cm
Tinta jepang, cat akrilik, dan
kopi pada kanvas

2. *Sketsa Generasi Jari*
2019
Video durasi 3 menit
Tampilan pada monitor
Kopi pada kanvas

ZAMRUD SETYA NEGARA



Lahir Kebumen, Agustus 1979, lulusan terbaik Studi Seni Rupa Murni Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia, Yogyakarta (2003) dan juga Magister Ilmu Komunikasi Universitas Mercu Buana, Jakarta ini berprofesi sebagai abdi negara. Saat ini Zamrud menjabat sebagai Kepala Seksi Pameran dan Kemitraan Galeri Nasional Indonesia.

Di sela-sela kesibukannya, Zamrud aktif berkesenian dengan mengikuti berbagai aktivitas seni. Sejak tahun 1998 hingga 2009, ia mengikuti berbagai pameran, *workshop*, serta menjadi narasumber untuk kegiatan edukasi seni rupa di Indonesia. Zamrud juga berpartisipasi dalam Pameran Bersama Drawing “METAPHORE ON THE STREET”, Phytallo Art Gallery, Jakarta (2010); Pameran Hasil Workshop KamiSketsa Galnas 2017, Galeri Nasional Indonesia, Jakarta; Pameran Sketsa Cerita Kecil Tentang Jakarta, Taman Ismail Marzuki Jakarta, (2018); Pameran Sketsa Rekreasi Garis, Galeri Nasional Indonesia, Jakarta (2018); Pameran Lukis Cat Air dalam Rangka HARDIKNAS 2019, Jakarta; Festival Sketsaforia Urban 2019, Galeri Nasional Indonesia, Jakarta, (2019); Pameran Hura-hura Sketsa di Galeri Garasi, Jakarta (2019); dan Sketsa and Watercolour Painting JOGLOSEMAR Exhibition, Surakarta (2019).

Berbagai prestasi dan penghargaan telah diraih Zamrud. Beberapa di antaranya Pemenang 1 Lomba Sketsa Kemaritiman dan Budaya Pesisir (2017); 2nd screening The Beppu ART CONTEMPORARY EXHIBITION 2007, Oita- Japan (2007); Penghargaan Karya Seni Grafis Terbaik Dies Natalis XVIII Institut Seni Indonesia (2002); Pemenang I Lomba Karikatur OLYMPIADE LINGKUNGAN, ASEHI, Universitas Gadjah Mada (2001); Penghargaan Karya Seni Grafis Terbaik Dies Natalis XVII Institut Seni Indonesia (2001); tujuh kali menjuarai pencerita terbaik untuk lomba dan Festival Cerita/Dongeng DIY dan Jawa Tengah (1998-2003), serta sebagai delegasi Program Pegiat Budaya Indonesia ke New Zealand Bidang Kurator dan Manajemen Museum (2016).



Sketsa ini menjadi rekam visual keseharianku dalam proses pembangunan Wisma Pertamina, di tahun 2018. Proses ini dimulai. Saat ini juga menjadi menu yang setiap hari mengisi ruang visual, pendengaran dan was-was jika terjadi sesuatu yang tak diinginkan.

***Laju Proses Pembangunan Wisma Pertamina
di samping Galeri Nasional Indonesia***

2019

27 X 75 cm

Tinta dan cat air pada kertas

DOKUMENTASI



RAPAT PERSIAPAN DAN KOORDINASI DI GALERI NASIONAL INDONESIA



CEK PENGIRIMAN KARYA MUSEUM SENI RUPA KERAMIK



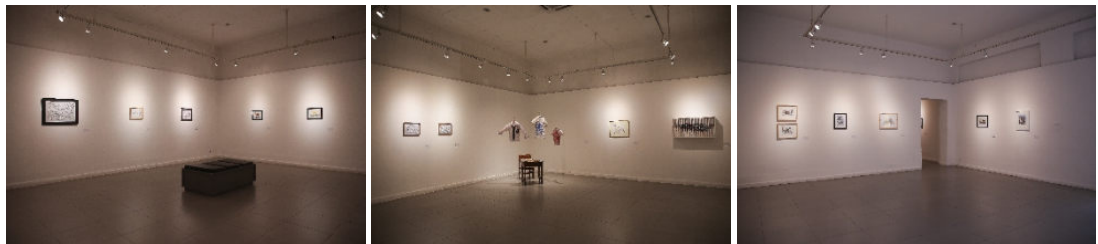
PENATAAN KARYA DI GALERI NASIONAL INDONESIA

Foto-foto: Dok. GNI

TATA RUANG PAMERAN
di Galeri Nasional Indonesia



GEDUNG A

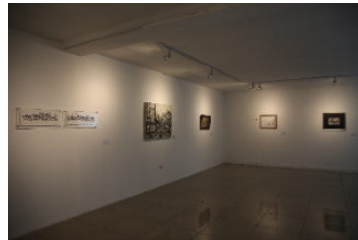
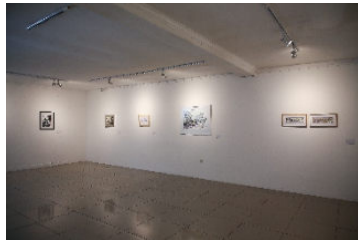


GEDUNG B

TATA RUANG PAMERAN
di Galeri Nasional Indonesia



GEDUNG C



GEDUNG D



PRESS TOUR
12 September 2019
di Galeri Nasional Indonesia

PEMBUKAAN PAMERAN
12 September 2019
di Galeri Nasional Indonesia



APRESIASI OLEH PUBLIK



Foto-foto: Dok. GNI

PROGRAM PUBLIK GALERI NASIONAL INDONESIA

14 September 2019

BINCANG SKETSA bersama KURATOR FESTIVAL



19 September 2019

TUR KURATORIAL



12 Oktober 2019
BATTLE SKETCH



Foto-foto: Dok. GNI

UCAPAN TERIMA KASIH

Galeri Nasional Indonesia
mengucapkan terima kasih kepada:

Prof. Dr. Muhadjir Effendy, M.A.P.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan

Hilmar Farid, Ph.D.

Direktur Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Dra. Sri Hartini, M.Si.

Sekretaris Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Drs. Fitra Arda, M.Hum.

Direktur Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman,
Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Dr. Edy Junaedi, M.Si.

Kepala Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi DKI Jakarta

Esti Utami, SS.

Kepala Unit Pengelola Museum Seni, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi DKI Jakarta

Diki Lukman Hakim, S.Sos., M.Hum.

Kepala Satuan Pelaksana Pusat Dokumentasi Sastra H.B. Jassin

Bambang Bujono, Beng Rahadian, dan Teguh Margono

Kurator Pameran

Yanuar Ihksan beserta Tim Indonesia's Sketchers
Donald Saluling beserta Tim Urban Sketchers Indonesia
Agus Ramdani beserta Tim Bogor Sketchers
Artyan Trihandono beserta Tim Sketchwalker
Jack S. Riyadi beserta Tim Sketchaholic
Mochamad Faris Akhram beserta Tim Sketch or Wasted
Giovanni Battista beserta Tim Deskovsketchers
Ratna Sawitri beserta Tim Semarang Sketchwalk
Tim Roedi Art Space
Ridwan Marhid beserta Tim Dewan Kesenian Bekasi
Tim Asosiasi Olah Raga Sketsa Indonesia (AORSI)
Benny Kharismana beserta Tim Sketching Chángchūn for All
Tim KamiSketsa Galeri Nasional Indonesia
Para Peserta Pameran
Bapak Edi Sanjaya yang telah meminjamkan karya X-Ling
Bapak Lintang Nugroho yang telah meminjamkan karya Harijadi Sumadidjaja
Ibu Swandajani yang telah meminjamkan karya Tedja Soeminar
Para Jurnalis
Panitia dan Staf Galeri Nasional Indonesia
Panitia dan Staf Unit Pengelola Museum Seni, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi DKI Jakarta
Panitia dan Staf Pusat Dokumentasi Sastra H.B. Jassin
Seluruh pihak yang ikut serta menyukseskan dan mengapresiasi festival ini

Didukung oleh:



INDONESIA'S
Sketchers



BOGOR
SKETCHERS



SKETCHWALKER



Sekeloa Sketchers



Roedi
Art Space





KEMENTERIAN
PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN



GALERI
NASIONAL
INDONESIA

Galeri Nasional Indonesia

Jl. Medan Merdeka Timur No. 14 Jakarta Pusat, 10110